Dr. Muhid, M.Ag | Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh, M.Ag
Choirul Huda Maulidin | Allaen Firmansyah
Defi Tri Wulandari | Anis Farika
Citra Puspaningrum Kurniasari | Ahmad Fakhri Hidayat
Felix Gastiadirrijal Faruq
Eka Ammilatul Putri Wahyuningtias

Konsep KEPEMIMPINAN MODERN

PERSPEKTIF HADIS NABI

academia publication

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Dr. Muhid, M.Ag | Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh, M.Ag
Choirul Huda Maulidin | Allaen Firmansyah
Defi Tri Wulandari | Anis Farika
Citra Puspaningrum Kurniasari | Ahmad Fakhri Hidayat
Felix Gastiadirrijal Faruq
Eka Ammilatul Putri Wahyuningtias

KONSEP KEPEMIMPINAN MODERN

PERSPEKTIF HADIS NABI

academia publication

KONSEP KEPEMIMPINAN MODERN PERSPEKTIF HADIS NABI

Penulis : Dr. Muhid, M.Ag | Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh, M.Ag
Choirul Huda Maulidin | Allaen Firmansyah
Defi Tri Wulandari | Anis Farika
Citra Puspaningrum Kurniasari | Ahmad Fakhri Hidayat
Felix Gastiadirrijal Faruq | Eka Ammilatul Putri Wahyuningtias

ISBN : 978-623-5369-72-3

Copyright ©Desember 2024

Ukuran : 14.8 x 21 cm; Hal: xii + 224 (236)
Editor : Muhid
Desain Sampul : Trihandayani
Layout : Fitri Raharjo

Cetakan I, Desember 2024

Diterbitkan pertama kali oleh **Academia Publication**
Lamongan-Jawa Timur, Phone: 08973982644 - 0895335311202
Email: academiapub9@gmail.com, Web: www.academiapublication.com
Anggota IKAPI No: 286/JTI/2021

Hak cipta dilindungi undang-undang. Untuk tujuan non-komersial diperkenankan mencetak, mengopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun. Namun untuk tujuan komersial harus ada ijin tertulis dari penulis

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt sang pemilik alam dan dunia seisinya, kami (penulis) memulai buku ini dengan doa, harapan besar serta rasa syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta ilmu pengetahuan sehingga buku ini mampu penulis selesaikan. Selawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan umat Nabi Agung Muhammad Saw, berserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya, semoga kita senantiasa mendapat syafa'at dihari kiamat kelak. *Amiiin*.

Buku yang ada di hadapan para pembaca yang Budiman saat ini, merupakan buku dari buah pikir penulis, yang telah mendiskusikannya secara panjang dan penuh makna. Buku ini kami beri judul "Konsep Kepemimpinan Modern Perspektif Hadis Nabi", yang secara eksplisit merupakan kupasan tentang sebuah inovasi pemimpin yang bisa memberikan ruang, inovasi dan kemajuan sebuah negara, bangsa dan lembaga.

Konsep kepemimpinan telah menjadi kajian yang menarik di kehidupan manusia. Dalam setiap kelompok sosial, pemimpin berperan krusial dalam mengoptimalkan potensi dan mengarahkan upaya bersama, karena pemimpin berperan penting dalam mengelola aset dan mengarahkan masyarakat menuju tujuan bersama. Islam sebagai ajaran yang menyeluruh (*kaffah*), menawarkan perspektif mendalam tentang kepemimpinan. Al-Qur'an dan hadis memberikan panduan yang jelas bagi siapa saja yang ingin menjadi pemimpin yang efektif dan berintergritas, yang diharapkan mampu membawa masyarakat menuju kemakmuran dan kesejahteraan.

Dengan demikian keberadaan pemimpin baik dalam skala kecil ataupun besar adalah insan yang dibutuhkan oleh masyarakat luas, yang bisa mengayomi masyarakat sehingga tercipta kemakmuran, kesejahteraan dan kenyamanan hidup. Di sinilah kepribadian seorang pemimpin sangat nampak dan diharapkan kedatangannya mampu memberikan dampak positif terhadap apa yang sedang ia pimpin.

Ungkapan terimakasih kami haturkan pada kesempatan ini kepada seluruh pihak yang mendukung lahirnya buku ini, baik secara langsung ataupun tidak langsung", penulis tidak bisa membalas apapun selain kata doa dan harapan, semoga apa yang telah diberikan selama ini mampu menuai manfaat dan keberkahan dari Allah Swt.

Buku ini hanyalah karya kecil yang mencoba untuk memberikan sumbangsih bagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pada khasanah ilmu al Qur'an dan Hadis tentang bagaimana menyikapi konsep kepemimpinan yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui pemaknaan atas pemimpin yang secara hakikat sangatlah penting dan luas. Penulis menyampaikan terima kasih pula kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan kesempatan berharga bagi penulis sehingga buku ini bisa terbit sampai akhir.

Kami meyakini tidak ada gading yang tak retak, sehingga kemungkinan kesalahan dalam penulisan buku ini sangatlah banyak, oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan yang membangun demi kesempurnaan karya penulis selanjutnya.

Suarabaya, November 2024
Penulis

KATA PENGANTAR EDITOR

Karya dengan judul Konsep Kepemimpinan Modern Perspektif Hadis Nabi merupakan sebuah karya inovatif yang berhasil menyinergikan nilai-nilai luhur Islam dengan tantangan kepemimpinan masa kini. Buku ini tidak hanya relevan bagi para akademisi, tetapi juga bagi para pemimpin di berbagai sektor yang ingin mengembangkan gaya kepemimpinan yang lebih berorientasi pada nilai-nilai moral. Dengan mengkaji hadis-hadis terkait kepemimpinan, buku ini menawarkan perspektif baru yang dapat menginspirasi lahirnya pemimpin-pemimpin yang amanah, bijaksana, dan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat.

Buku ini ini terdiri dari delapan bab yang ditulis dengan beberapa macam pembahasan kepemimpinan modern yang disajikan meliputi: (1) kriteria pemimpin perspektif hadis, (2) kepemimpinan transformatif perspektif hadis, (3) kepemimpinan demokratis perspektif hadis, (4) kepemimpinan inklusif perspektif hadis, (5) kepemimpinan otoriter perspektif hadis, (6) kepemimpinan kharismatik perspektif hadis, (7) kepemimpinan perempuan perspektif hadis, dan (8) kepemimpinan spiritual perspektif hadis. Ke-delapan pembahasan mengenai konsep kepemimpinan modern tersebut secara mendalam mengakar pada studi literatur terbaru dan pengalaman praktis para ahli, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif dan relevan dengan konteks kepemimpinan saat ini. Topik-topik yang dibahas mencakup berbagai aspek kepemimpinan, mulai dari konsep dasar hingga penerapannya dalam dunia pemerintahan dan non-

pemerintah. Pembahasan yang mendalam ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kepemimpinan dalam hadis Nabi, serta menginspirasi para pemimpin untuk terus mengembangkan diri.

Bab pertama mengintroduksi pembaca pada dunia kepemimpinan dengan menyajikan definisi yang komprehensif. Melalui lensa Islam, bab ini menggali lebih dalam makna kepemimpinan yang sejati berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, bab ini mengidentifikasi beberapa kriteria penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Pemahaman yang mendalam terhadap kriteria-kriteria pemimpin dalam hadis ini akan menjadi landasan yang kuat bagi pembahasan lebih lanjut mengenai praktik kepemimpinan yang efektif dalam berbagai konteks.

Bab kedua menggali lebih dalam konsep kepemimpinan transformatif dengan menggabungkannya dengan pemikiran Islam. Melalui analisis mendalam terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw, bab ini menunjukkan bagaimana seorang pemimpin telah menjadi contoh pemimpin transformatif yang inspiratif. Dengan menginspirasi pengikutnya untuk mencapai potensi maksimal, seorang pemimpin telah berhasil membangun komunitas yang kuat dan berdaya. Bab ini juga membahas karakteristik utama kepemimpinan transformatif. Dengan demikian, bab ini memberikan landasan yang kuat bagi para pemimpin yang ingin menerapkan nilai-nilai kepemimpinan transformatif dalam kehidupan sehari-hari.

Bab ketiga secara khusus membahas konsep kepemimpinan demokratis perspektif Islam. Melalui analisis mendalam terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw, bab ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip demokrasi seperti musyawarah, keadilan, dan kesetaraan, telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam sejak

zaman Rasulullah. Dengan demikian, bab ini memberikan landasan teologis bagi penerapan kepemimpinan demokratis dalam konteks pemerintahan, organisasi, maupun kehidupan sehari-hari.

Bab ke-empat menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai kepemimpinan inklusif. Dengan mengacu pada hadis-hadis Nabi Muhammad saw, bab ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan inklusif seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan, telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam sejak zaman Rasulullah. Bab ini juga membahas bagaimana kepemimpinan inklusif dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif, serta meningkatkan kinerja organisasi. Dengan demikian, bab ini memberikan landasan teologis dan praktis bagi para pemimpin yang ingin membangun komunitas yang inklusif dan harmonis.

Setelah membahas berbagai gaya kepemimpinan yang partisipatif dan inklusif, bab ke-lima beralih pada studi kasus yang kontras: kepemimpinan otoriter. Bab ini secara mendalam mengkaji karakteristik kepemimpinan otoriter, seperti sentralisasi kekuasaan, pengambilan keputusan sepihak, dan kurangnya transparansi. Melalui analisis terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw, bab ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan otoriter bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan musyawarah yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, bab ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif.

Setelah membahas berbagai gaya kepemimpinan yang lebih menekankan pada partisipasi dan konsensus, bab ke-enam beralih pada gaya kepemimpinan yang sangat berbeda, yaitu kharismatik. Bab ini mengkaji bagaimana pemimpin kharismatik

dengan pesona pribadi dan visi yang kuat mampu memotivasi dan menginspirasi pengikutnya. Selain itu, bab ini juga akan menganalisis bagaimana konsep kepemimpinan kharismatik dapat dikaitkan dengan nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan dalam Islam, khususnya dalam hal kemampuan untuk menyatukan umat dan mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, bab ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kekuatan dan tantangan kepemimpinan kharismatik dalam konteks kepemimpinan modern.

Bab ke-tujuh secara khusus membahas isu kepemimpinan perempuan yang telah menjadi topik diskusi yang hangat dalam Islam. Dengan mengacu pada hadis-hadis Nabi Muhammad saw, bab ini menganalisis berbagai perspektif mengenai kapasitas perempuan untuk memimpin. Pembahasan mencakup interpretasi terhadap hadis-hadis yang sering dijadikan rujukan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan dalam meraih posisi kepemimpinan di berbagai bidang. Selain itu, bab ini juga membahas implikasi dari kepemimpinan perempuan bagi pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Bab ke-delapan menggali konsep kepemimpinan spiritual yang semakin relevan dalam dunia yang penuh dinamika. Dengan mengacu pada hadis-hadis Nabi Muhammad saw. bab ini mengulas bagaimana dimensi spiritual dapat memperkaya praktik kepemimpinan. Kepemimpinan spiritual tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pengembangan diri pemimpin dan pengikutnya. Bab ini akan membahas sifat *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah* dapat menjadi landasan pemimpin yang autentik dan inspiratif.

Surabaya, November 2024
Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		iii
Kata Pengantar Editor		v
Daftar Isi		ix
Bab 1	Kriteria Pemimpin Perspektif Hadis	1
	Pendahuluan	2
	Pengertian Pemimpin	4
	Pengertian Pemimpin dalam Islam	7
	Kriteria Pemimpin Menurut Hadis	13
Bab 2	Kepemimpinan Transformatif Perspektif Hadis	37
	Pendahuluan	38
	Pengertian Pemimpin Transformatif	40
	Karakteristik Pemimpin Tranformatif	42
	Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Transformatif	44
	Hadis-Hadis tentang Kepemimpinan Transformatif	46
	Kesimpulan	52

Bab 3 Kepemimpinan Demokratis Perspektif Hadis 53
Pendahuluan 54
Pengertian Kepemimpinan Demokratis 57
Karakteristik Kepemimpinan Demokratis 59
Konsep Musyawarah dalam Kajian Hadis
Sebagai Identitas Kepemimpinan Demokratis 65
Kesimpulan 71

Bab 4 Kepemimpinan Inklusif Perspektif Hadis 73
Pendahuluan 74
Pengertian Kepemimpinan Inklusif 77
Karakteristik Kepemimpinan Inklusif 79
Hadis Tentang Kepemimpinan Inklusif 81
Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan
Kepemimpinan Inklusif 90
Kesimpulan 94

Bab 5 Gaya Kepemimpinan Otoriter Perspektif Hadis 97
Pendahuluan 98
Pengertian Kepemimpinan Otoriter 102
Karakteristik Kepemimpinan Otoriter 104
Analisa Gaya Kepemimpinan Otoriter
di Beberapa Negara 107
Hadis Yang Berkaitan dengan Kepemimpinan
Otoriter 112

Pengaruh terhadap Gaya Kepemimpinan Otoriter 115
Kesimpulan 117

Bab 6 Kepemimpin Kharismatik Perspektif Hadis 119
Pendahuluan..... 120
Pemimpin Kharismatik 123
Keteguhan Iman Sebagai Syarat
Kepemimpinan Kharismatik 128
Ketegasan Sebagai Karakteristik Seorang
Pemimpin..... 136
Semangat Juang Sebagai Penopang Moral 140
Kesimpulan 146

Bab 7 Kepemimpinan Perempuan Perspektif Hadis..... 149
Pendahuluan 150
Definisi Kepemimpinan Perempuan 153
Karakteristik Kepemimpinan Perempuan..... 158
Hadis Tentang Kepemimpinan Perempuan 160
Pandangan Ulama terhadap Perempuan
sebagai Pemimpin 164
Kesimpulan 168

Bab 8 Kepemimpinan Spiritual Perspektif Hadis..... 171
Pendahuluan..... 172
Definisi Kepemimpinan Spiritual 173

Karakteristik Pemimpin Spiritual 178
Implementasi Spiritual Leader 188
Kesimpulan 190

Daftar Pustaka 193
Tentang Penulis 217

BAB 1

KRITERIA PEMIMPIN PERSPEKTIF HADIS

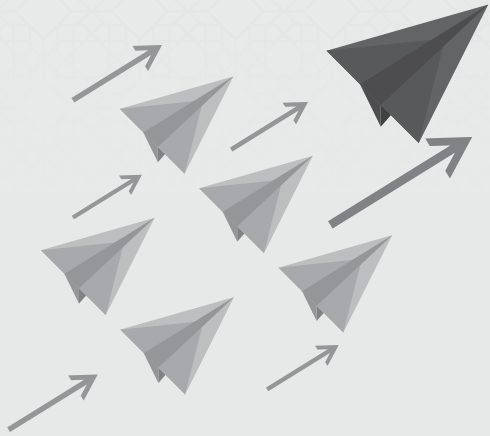

Choirul Huda Maulidin
UIN Sunan Ampel Surabaya
choirulhm0@gmail.com

Muhid
UIN Sunan Ampel Surabaya
muhid@uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

Konsep kepemimpinan telah menjadi kajian yang menarik di kehidupan manusia. Dalam setiap kelompok sosial, pemimpin berperan krusial dalam mengoptimalkan potensi dan mengarahkan upaya bersama, karena pemimpin berperan penting dalam mengelola aset dan mengarahkan masyarakat menuju tujuan bersama. Islam sebagai ajaran yang menyeluruh (*kaffah*), menawarkan perspektif mendalam tentang kepemimpinan. Al-Qur'an dan hadis memberikan panduan yang jelas bagi siapa saja yang ingin menjadi pemimpin yang efektif dan berintergritas, yang diharapkan mampu membawa masyarakat menuju kemakmuran dan kesejahteraan.[1]

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, hadis menjadi sumber penting dalam memahami konsep kepemimpinan dalam Islam. Hadis tidak hanya memberikan contoh nyata kepemimpinan yang adil dan bijaksana, tetapi juga merumuskan prinsip-prinsip dasar yang seharusnya menjadi pedoman setiap pemimpin. Melalui hadis, kita dapat memahami bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah amanah suci yang harus diemban dengan penuh kesadaraan dan tanggung jawab. Hadis mengajarkan pada kita bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan sekedar wewenang, melainkan amanah yang harus dipikul dengan penuh tanggung jawab.[2]

---

[1] Abd Rahman Rahim, *Manajemen Kepemimpinan Islam* (Makasar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiya, 2017), 6.

[2] Ahmad Sulhan, *Teori Kepemimpinan Organisasi Dalam Pendidikan Islam* (Mataram: Sanabil, 2020), 56.

Dalam era moderen yang penuh dengan tantangan, kajian tentang kepemimpinan berdasarkan hadis semakin penting. Pemimpin masa kini tidak hanya memerlukan kompetensi teknis, tetapi juga nilai-nilai moral yang luhur. Ajaran Islam, khususnya hadis, menawarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang relevan dan dapat mengatasi berbagai permasalahan kompleks yang dihadapi masyarakat global. Hadis menawarkan perspektif yang relevan dalam memahami kepemimpinan di era moderen.[3]

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang karakteristik pemimpin yang ideal berdasarkan hadis. Penulis akan mengkaji berbagai dimensi kepemimpinan, mulai dari definisi, kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin, hingga relevansinya dalam konteks kepemimpinan masa kini. Diharapkan melalui kajian ini, masyarakat pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kepemimpinan yang baik dan bagaimana menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pada konsep keadilan dalam kepemimpinan Islam. Keadilan merupakan prinsip fundamental dalam kepemimpinan yang diajarkan Islam, yang merupakan salah satu pilar penting. Seorang pemimpin yang baik harus mampu mewujudkan keadilan bagi seluruh anggota masyarakat tanpa adanya diskriminasi. Hadis Nabi memberikan banyak contoh nyata tentang pentingnya keadilan dalam kepemimpinan.

Dengan memahami kriteria-kriteria kepemimpinan perspektif hadis, memungkinkan kita membangun masyarakat yang adil,

[3] Ahmad Sulhan, *Teori Kepemimpinan Organisasi Dalam Pendidikan Islam* (Mataram: Sanabil, 2020), 52.

makmur, dan sejahtera. Pemimpin yang memiliki kualitas yang sesuai dengan ajaran Islam dan sifat-sifat terpuji yang sesuai dengan ajaran Islam mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat yang dipimpinnya.

Sebagai penutup, artikel ini akan menyajikan beberapa studi kasus tentang pemimpin Islam yang berhasil menerapkan nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan dalam hadis. Melalui studi ini, masyarakat dapat melihat bagaimana nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam dapat diterapkan di kehidupan nyata

PENGERTIAN PEMIMPIN

Pemimpin dapat didefinisikan sebagai individu yang mampu menggerakkan orang lain untuk bekerja sama dan untuk mencapai tujuan bersama.[4] Meski definisi ini umum digunakan, definisi ini masih terlalu sempit untuk menjelaskan secara kompleks tentang fenomena kepemimpinan. Istilah kepemimpinan berakar pada kata pimpin yang mencakup berbagai aktivitas seperti mengarahkan, membina, mengatur, menuntun, dan juga menunjukkan atau mempengaruhi. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab kepada tugas fisik, namun ia harus bertanggung jawab dan memiliki peran penting dalam memotivasi dan menginspirasi anggotanya, tanggung jawab seorang pemimpin sangatlah besar baik dalam menjalankan tugas-tugas, visi dan misi, serta lingkungan yang positif. Kemampuan untuk memenuhi semua tanggung jawab ini membuat kepemimpinan menjadi suatu keterampilan yang unik dan tidak mudah dikuasi.[5]

[4] Jatmiko, "Pemimpin Dan Kepemimpinan Organisasi," *Forum Ilmiah* Vol 10 No 2 (Mei 2013): 209.

[5] Mu'ah dkk., *Kepemimpinan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 14.

Menurut pandangan Wahjosumidjo, kepemimpinan bukan sekedar jabatan atau posisi, melainkan melibatkan sejumlah dimensi yang saling terikat, seperti sifat-sifat pribadi, prilaku dan persepsi orang lain. Seorang pemimpin dibentuk dengan beragam aspek, mulai dari karakteristik pribadi seseorang hingga dinamika interaksi dalam kelompok.[6] Sementara Miftah Thoha menekankan bahwa kepemimpinan pada dasarnya adalah tentang mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan menekankan akan pentingnya kemampuan untuk menggerakkan dan menginspirasi orang lain.[7]

Menurut pandangan C. Turney, kepemimpinan merupakan upaya seorang individu dalam memotivasi dan mengarahkan tim untuk mewujudkan visi organisasi melalui penerapan yang strategis dan efektif, melalui kepemimpinan seseorang mampu membimbing dan menginspirasi kelompok kerja untuk mencapai sasaran bersama yang telah ditetapkan.[8] Sedangkan menurut pandangan George R. Terry kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, sambil mengembangkan budaya organisasi yang positif, seorang pemimpin yang efektif mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dengan memotivasi anggota tim.[9]

---

[6] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 349.

[7] Ibid, 18.

[8] Andriani Tunnisa, Nurul Inayah Makmur, dan Zakiah Hasan, "Kepemimpinan Ideal Dalam Lembaga Pendidikan," *Nazzama Journal Of Management Education* Vol 1 No 1 (September 2021): 42.

[9] Soehito Efendi, Edi Darmawi, dan Hernowo Noviyanto, "Fungsi Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Pegawai Kantor Camat Kedungrang Kabupaten Bengkulu Selatan," *Mimbar Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik* Vol 8 No 1 (Juni 2019): 49.

Perkembangan ilmu pengetahuan telah melahirkan berbagai teori tentang kepemimpinan. Misalnya, teori sifat (teori bawaan) yang mangasumsikan adanya karakteristik bawaan pada pemimpin, teori prilaku yang fokus pada tindakan nyata pemimpin, teori kontingensi yang menekankan fleksibilitas kepemimpinan, dan teori transformasi yang menggarisbawahi pentingnya inspirasi dalam kepemimpinan.[10]

Meskipun sering dianggap sama, peran pemimpin dan manajer memiliki nuansa yang berbeda. Jika organisasi adalah sebuah kapal, maka manajer adalah nahkoda yang memastikan kapal berjalan sesuai dengan rute yang telah ditentukan, manajer cenderung lebih berfokus pada pencapaian target jangka pendek dan efisiensi operasional, dalam keterampilanpun manajer lebih mengandalkan kemampuan teknis dan analitis untuk mengelola sumber daya, sedangkan pemimpin adalah kompas yang menunjukkan arah tujuan akhir dan menginspirasi seluruh kru untuk bekerja sama mencapai pelabuhan yang diinginkan, pemimpin memiliki visi yang lebih luas, dalam keterampilanpun pemimpin membutuhkan keterampilan interpersonal yang kuat untuk menginspirasi, memotivasi, dan membangun hubungan yang baik dengan anggota.[11]

Dunia kepemimpinan selalu berkembang, untuk menjadi pemimpin yang sukses kita perlu terus belajar dan mengembangkan diri, pemahaman mendalam mengenai kepemimpinan akan

[10] Encep Syarifudin, "Teori Kepemimpinan," *Al Qalam* Vol 21 No 102 (Desember 2014): 464.

[11] Tuti Laelasari, Muslihat, dan Anas Nasrudin, "Perbedaan Pemimpin Dan Manager Dalam Organisasi," *Akademika Jurnal Managemen Pendidikan Islam* Vol 4 No 2 (Desember 2022), 108.

menjadi bekal berharga, dengan proses pembelajaran seumur hidup, dan terus berinovasi, kita dapat mengatasi tantangan kepemimpinan yang semakin kompleks.

PENGERTIAN PEMIMPIN DALAM ISLAM

Kepemimpinan/pemimpin dalam Islam adalah upaya untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam. Kepemimpinan dalam Islam dibangun atas fondasi iman yang kuat, ketakwaan yang mendalam, dan komitmen yang teguh terhadap syariat Islam. Seorang pemimpin dalam Islam berperan sebagai panutan dan pembimbing bagi umatnya, dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Posisi kepemimpinan ini seringkali diistilahkan sebagai imamah. Tujuan utama kepemimpinan dalam Islam adalah untuk membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Seorang pemimpin diharapkan mampu meningkatkan kualitas sepiritual dan moral pengikutnya, serta mereka mengarahkan pada jalan yang diridhoi Allah.[12]

Dalam pandangan Abd Rahman Rahim dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Kepemimpinan Islam" mengatakan bahwa kepemimpinan dimaknai sebagai suatu karakter yang akan membawa masyarakat sampai pada tujuan yang telah disepakati, yang dapat mengartikulasikan dan mengharmonisasikan sebagai kepentingan yang ada di dalam masyarakat. Kepemimpinan dalam

[12] Nadzmi Akbar, *Kepemimpinan Islam Kepemimpinan Yang Membimbing* (Banjarmasin: Antasari Press, 2021), 15.

Islam pada dasarnya adalah prinsip kepercayaan.[13] Terdapat banyak pengertian Imamah yang dikemukakan oleh beberapa tokoh.

Imam al-Juwaini, salah satu ulama besar dalam sejarah Islam memberikan definisi yang komprehensif tentang imamah. Beliau memandang imamah sebagai kepemimpinan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik urusan agama maupun dunia. Seorang imam sejati tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam tentang agama, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengelola negara dan masyarakat. Konsep imamah yang ia kemukakan sangat relevan dengan konteks sejarah Islam, dimana para khalifah berperan sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin negara. Pemikiran al-Juwaini tentang Imamah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pemikiran Islam mengenai kepemimpinan.[14]

Al-Mawardi seorang ulama besar dalam bidang hukum Islam, memberikan definisi yang komprehensif mengenai Imamah. Beliau menjelaskan bahwa munculnya seorang imam bertujuan untuk melanjutkan tugas kenabian dalam menjaga kemurnian agama dan mengatur kehidupan dunia berdasarkan nilai-nilai Islam. Seorang imam tidak hanya bertanggung jawab atas urusan keagamaan, tetapi juga memiliki kewajiban untuk memimpin umat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, dan sosial. Konsep imamah menurut al-Mawardi mencerminkan pandangan Islam yang holistik, dimana agama dan kehidupan dunia tidak dapat dipisahkan.[15]

---

[13] Abd Rahman Rahim, *Manajemen Kepemimpinan Islam* (Makasar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiya, 2017), 8.

[14] Nadzmi Akbar, *Kepemimpinan Islam Kepemimpinan Yang Membimbing* (Banjarmasin: Antasari Press, 2021), 15.

[15] Ibid, 15.

Ibn Khaldun mendefinisikan imamah sebagai tanggung jawab suci untuk memimpin umat menuju kesejahteraan dunia dan akhirat. Seorang imam yang ideal adalah pemimpin yang adil, bijaksana dan mampu mengayomi seluruh lapisan masyarakat. Dalam pandangannya, kepemimpinan bukanlah sekedar kekuasaan, melainkan sebuah amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Dengan kata lain, imamah adalah manifestasi dari upaya untuk mewujudkan tatanan sosial yang berkeadilan, dimana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi maksimalnya. Konsep ini meskipun berasal dari abad pertengahan, masih sangat relevan hingga saat ini dan memberikan inspirasi bagi para pemimpin Muslim dalam menghadapi tantangan zaman moderen.[16]

Istilah "imamah" bukanlah sekedar kata biasa dalam Islam. Akar kata ini dapat dilacak hingga ke sumber utama umat Islam yaitu al-Qur'an. Kata imamah dalam berbagai konteks yang menunjukkan pentingnya kepemimpinan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Konsep ini kemudian berkembang seiring dengan perjalanan sejarah Islam, melahirkan berbagai pemahaman dan interpretasi. Meskipun demikian makna yang tertanam dalam al-Qur'an tetap menjadi rujukan utama dalam memahami makna dan implikasi dari konsep imamah.[17] Berikut ayat-ayat al-Qur'an yang membahas menganai Imamah:

[16] Nadzmi Akbar, *Kepemimpinan Islam Kepemimpinan Yang Membimbing* (Banjarmasin: Antasari Press, 2021), 16.

[17] Rasfiudin, "Kriteria Pemimpin Dalam Islam," *Jurnal Cerdas Hukum* Vol 2 No 1 (November 2023), 16.

1. **Surah al-Baqarah ayat 124:**

وَاِذِ ابْتَلٰٓى اِبْرٰهٖمَ رَبُّهٗ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ اِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْ ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى الظّٰلِمِيْنَ[18]

Artinya: "Ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Allah berfirman "sesungguhnya aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata "aku mohon juga dari sebagian keturunanku" Allah berfirman "doamu aku kabulkan, tetapi janjiku tidak berlaku bagi orang-orang zalim."

2. **Surah al-Furqan Ayat 74:**

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا[19]

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata wahai Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

3. **Surah al-Anbiya ayat 73:**

وَجَعَلْنٰهُمْ اَىِٕمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرٰتِ وَاِقَامَ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَآءَ الزَّكٰوةِ ۚ وَكَانُوْا لَنَا عٰبِدِيْنَ[20]

[18] Q.S al-Baqarah.
[19] Q.S al-Furqan.
[20] Q.S al-Anbiya.

> Artinya: "Dan Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami, dan Kami mewahyukan kepada mereka perintah berbuat kebaikan, menegakkan sholat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah."

Imamah memiliki peran krusial dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Tujuan utama institusi ini adalah menegakkan keadilan di antara seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial maupun latar belakang. Dengan begitu, praktik-praktik kezaliman dapat dihapuskan, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi setiap individu. Selain itu, imamah juga berfungsi sebagai perekat persatuan umat. Melalui kepemimpinan yang bijaksana, perbedaan dapat disatukan dan kerukunan dapat terjalin.[21]

Pemahaman kelompok Syi'ah terhadap kepemimpinan Islam, khususnya mengenai perbedaan antara khilafah dan imamah, hal ini dapat dilihat dalam pandangan mereka terhadap sejarah kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah saw. Bagi Syi'ah, konsep khalifah dan imamah menjadi identik ketika kepemimpinan beralih ke Ali bin Abi Thalib. Namun, sebelum masa kepemimpinan Ali, kedua istilah ini memiliki konotasi yang berbeda. Para khalifah sebelum Ali, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan, tidak dianggap sebagai imam dalam pandangan Syi'ah. Perbedaan penafsiran ini menjadi salah satu ciri khas pemikiran Syi'ah dalam memahami konsep kepemimpinan Islam.[22]

---

[21] Nadzmi Akbar, *Kepemimpinan Islam Kepemimpinan Yang Membimbing* (Banjarmasin: Antasari Press, 2021), 16–17.

[22] Iskamdar Syukur, *Kriteria Pemimpin Teladan Dalam Islam* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 12.

Dalam pandangan Syi'ah, sosok Imam tidak hanya sekedar pemimpin, melainkan juga teladan mulia yang patut dicontoh oleh seluruh umatnya. Imamah, dalam konteks ini, merujuk pada kepemimpinan universal yang mencakup urusan agama dan duniawi. Seorang Imam dianggap sebagai wakil Rasulullah saw. di muka bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara ajaran Islam, menjaga kehormatan umat, serta memimpin mereka menuju jalan yang benar. Oleh karena itu, kedudukan Imam dalam pandangan Syiah memiliki makna yang jauh lebih sakral dibandingkan dengan sekedar khalifah, yang lebih menekankan pada aspek pemerintahan duniawi.[23]

Pandangan Syi'ah terhadap kepemimpinan Islam membedakan secara tegas antara khalifah dan imam. Jika khalifah, menurut pemahaman mereka, lebih diposisikan sebagai pemimpin politik yang mengurusi urusan duniawi negara, maka imam memiliki peran yang jauh lebih komprehensif. Seorang imam tidak hanya memimpin dalam ranah politik, tetapi juga dalam aspek spiritual dan keagamaan. Dengan kata lain, imamah dalam pandangan Syi'ah merujuk pada kepemimpinan yang menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat.[24]

Selain menjaga aspek sosial dan kultural, imamah juga memiliki tanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi alam demi kemaslahatan umat Islam. Dengan pengelolaan yang baik dan

[23] Iskandar Syukur, *Kriteria Pemimpin Teladan Dalam Islam* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 12.

[24] Ibid, 12.

berkelanjutan, kekayaan alam dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, imamah berperan sebagai penjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelangsungan hidup alam.

KRITERIA PEMIMPIN MENURUT HADIS

Hadis telah menetapkan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin. Secara fundamental, seorang pemimpin harus memeluk agama Islam dan telah mencapai usia baligh. Selain itu, ia juga dituntut memiliki akal sehat yang sempurna agar mampu mengambil keputusan yang bijaksana. Kriteria lainnya adalah status kebebasan, di mana seorang pemimpin tidak boleh berada dalam kondisi perbudakan. Islam juga mensyaratkan seorang pemimpin adalah seorang laki-laki, hal ini didasarkan pada pemahaman terhadap peran gender dalam konteks kepemimpinan di masa lalu.[25]

Selain memenuhi syarat-syarat dasar, seorang pemimpin ideal dalam hadis diharapkan memiliki sejumlah kualitas tambahan. Di antaranya adalah ilmu pengetahuan yang luas, terutama dalam bidang agama dan kepemimpinan. Keadilan menjadi kunci utama dalam kepemimpinan, di mana seorang pemimpin harus mampu berlaku adil terhadap seluruh rakyatnya tanpa pandang bulu. Selain itu, kecakapan psikologis dan fisik juga menjadi pertimbangan penting. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memahami psikologi masyarakat dan memiliki

[25] Iskandar Syukur, *Kriteria Pemimpin Teladan Dalam Islam* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 16.

kondisi fisik yang prima untuk menjalankan tugasnya. Terakhir, Islam mensyaratkan seorang pemimpin tidak boleh memiliki ambisi berlebihan terhadap jabatan imamah dan idealnya berasal dari keturunan Quraisy, meskipun syarat terakhir ini menjadi perdebatan dalam sejarah Islam.[26]

Penelitian ini telah melakukan kajian mendalam terhadap sejumlah besar hadis Nabi yang membahas tentang kepemimpinan. Setelah melalui proses seleksi yang ketat, berhasil dikumpulkan 14 riwayat sahih dari kitab-kitab hadis terkemuka. Riwayat-riwayat ini, telah diverifikasi sanadnya, mengungkap 11 kriteria utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin ideal menurut perspektif Islam.[27] Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kualifikasi dan karakteristik yang diharapkan dari seorang pemimpin yang efektif dan adil, 11 kriteria pemimpin dalam hadis sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ[28]

[26] Anisatun Muthi'ah, "Pemimpin Ideal Dalam Prespektif Hadis," *Diyâ al-Afkâr* Vol. 5, No. 1 (Juni 2017): 86.

[27] Abdul Malik Ghozali dan Subhan Abdullah Acim, "Kriteria Pemimpin Dalam Prespektif Hadis," *Istinbáth* Vol 17 No 1 (Juni 2018): 115.

[28] Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'il al-Bukhâri, *Ṣaḥîḥ al-Bukhâri* (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1403), 31.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami '*Abdân*, telah mengabarkan kepada kami *'Abdullah*, telah mengabarkan kepada kami *Mûsa bin 'Uqbah* dari *Nâfi'* dari *Ibnu 'Umar* radhiallahu'anhuma, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.[29]" (HR. Bukhâri No 5200)

Hadis tersebut secara mendalam mengajarkan kita bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki peran sebagai pemimpin dalam kehidupannya sendiri. Setiap pilihan dan tindakan yang kita ambil membawa konsekwensi yang harus kita tanggung. Meski demikian, dalam perjalanan hidup, kita juga menyadari bahwa kita membutuhkan kepemimpinan orang lain, terutama dalam menghadapi tantangan yang melampaui kapasitas individu. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah lingkaran yang saling terkait: kita memimpin diri sendiri, sekaligus dipimpin oleh orang lain. Dalam konteks Islam, ajaran ini mendorong kita untuk senantiasa berusaha menjadi pemimpin yang terbaik, dengan mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan tertentu.[30]

---

[29] Ṣaḥîḥ al-Bukhâri, Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor 5200, Bab Wanita Menjadi Penanggung Jawab Dalam Rumah Suaminya.

[30] Tasmin Tanggareng, Zulfahmi, dan Fathul Mujahidin al-Anshary, "Kepemimpinan Perspektif Hadis Nabi SAW," *Ihyaussunna* Vol 1 No 1 (Juni 2021): 54.

Hadis tersebut dengan tegas menyatakan bahwa landasan utama dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Setiap individu di dunia ini, tanpa terkecuali, memiliki peran sebagai pemimpin dalam suatu lingkup kehidupan. Ini berarti setiap orang memikul tanggung jawab atas segala sesuatu yang dipimpinnya. Mulai dari tanggung jawab pribadi dalam mengelola diri sendiri, hingga tanggung jawab sosial sebagai pemimpin keluarga, masyarakat, atau negara. Tanggung jawab ini bersifat universal, berlaku bagi semua orang, terlepas dari status sosial atau kedudukannya dalam masyarakat. Seorang suami misalnya, bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarganya, begitu pula seorang pemimpin negara yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyatnya. Intinya, kepemimpinan sejati adalah tentang pengabdian dan pelayanan kepada orang lain, serta kesiapan untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan keputusan.[31]

2. Jujur

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ عَادَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ الْمُزَنِيَّ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ قَالَ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ[32]

[31] Tasmin Tanggareng, Zulfahmi, dan Fathul Mujahidin al-Anshary, "Kepemimpinan Perspektif Hadis Nabi SAW," *Ihyaussunna* Vol 1 No 1 (Juni 2021): 54.

[32] Muslim Ibn al-Ḥajjâj Abû al-Ḥasan al-Qusyairî al-Naisâbûri, *Ṣaḥîḥ Muslim* (Baerut: Dâr Ihyâ' al-Tirâs| al-'Arabi, t.t.), 1460.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Syaibân bin Farrûkh*, telah menceritakan kepada kami *Abû al-Asyhab* dari *al-Hasan* dia berkata "*'Ubaidullah bin ziyâd* mengunjungi *Ma'qil bin Yasâr al-Muzani* yang sedang sakit dan menyebabkan kematiannya. *Ma'qil* lalu berkata "Sungguh, aku ingin menceritakan kepadamu sebuah hadis yang aku pernah mendengarnya dari Rasulullah SAW, sekiranya aku mengetahui bahwa aku (masih) memiliki kehidupan, niscaya aku tidak akan menceritakkannya. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, Barangsiapa diberi beban oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyat, niscaya Allah mengharamkan Surga atasnya.[33]" (HR. Muslim No 142)

Hadits tersebut mengajarkan kita bahwa seorang pemimpin hendaknya selalu mengingat bahwa kekuasaan yang dimilikinya hanyalah titipan dari Allah SWT. Sebagai makhluk ciptaan, manusia tidak memiliki hak mutlak untuk berkuasa atas sesama. Oleh karena itu, seorang pemimpin sejati tidak akan pernah menjadikan kekuasaannya sebagai alat untuk membohongi rakyatnya. Sebaliknya, ia harus selalu bersikap adil, jujur, dan mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi. Kepemimpinan yang sejati adalah pelayanan kepada masyarakat, bukan penguasaan atas mereka.[34]

Kejujuran adalah fondasi kepercayaan antara pemimpin dan rakyat. Pemimpin yang amanah akan selalu mengutamakan

[33] Ṣaḥîḥ Muslim, Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor 142, Bab Pemimpin Yang Menipu Rakyatnya Berhak Mendapatkan Neraka.

[34] Anisatun Muthi'ah, "Pemimpin Ideal Dalam Prespektif Hadis," *Diyâ al-Afkâr* Vol. 5, No. 1 (Juni 2017): 87.

kepentingan publik di atas kepentingan pribadi. Hal ini tercermin dalam kisah Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang dengan tegas membedakan antara urusan negara dan urusan pribadi. Beliau mengajarkan bahwa setiap pemimpin harus senantiasa ingat bahwa kekuasaan yang dimilikinya adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan.[35]

3. Memudahkan urusan

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ، قَالَ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ أَسْأَلُهَا عَنْ شَيْءٍ، فَقَالَتْ: مِمَّنْ أَنْتَ فَقُلْتُ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ مِصْرَ، فَقَالَتْ: كَيْفَ كَانَ صَاحِبُكُمْ لَكُمْ فِي غَزَاتِكُمْ هَذِهِ فَقَالَ: مَا نَقَمْنَا مِنْهُ شَيْئًا، إِنْ كَانَ لَيَمُوتُ لِلرَّجُلِ مِنَّا الْبَعِيرُ فَيُعْطِيهِ الْبَعِيرَ، وَالْعَبْدُ فَيُعْطِيهِ الْعَبْدَ، وَيَحْتَاجُ إِلَى النَّفَقَةِ، فَيُعْطِيهِ النَّفَقَةَ، فَقَالَتْ: أَمَا إِنَّهُ لَا يَمْنَعُنِي الَّذِي فَعَلَ فِي مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَخِي أَنْ أُخْبِرَكَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ فِي بَيْتِي هَذَا: «اللَّهُمَّ، مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ، فَارْفُقْ بِهِ»[36]

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku *Hârûn bin Sa'id al-Aili*, telah menceritakan kepada kami *Ibnu Wahab*, telah menceritakan kepadaku *Ḥarmalah* dari *Abdurraḥman bin Syimâsah* dia berkata, "saya mendatangi *'Âisyah* untuk

[35] Ibid, 88.

[36] Muslim Ibn al-Ḥajjâj Abû al-Ḥasan al-Qusyairî al-Naisâbûri, *Ṣaḥîḥ Muslim* (Baerut: Dâr Ihyâ' al-Tirâs| al-'Arabi, t.t.), 1458.

menanyakan sesuatu, maka dia bertanya balik, dari manakan kamu? Saya menjawab "Seseorang dari penduduk mesir." *Âisyah* berkata "bagaimana keadaan sahabat kalian yang berperang bersama kalian dalam peperangan ini?" dia menjawab "Kami tidak pernah membencinya sedikitpun, jika keledai salah seorang dari kami mati maka dia menggantinya jika yang mati budak maka dia akan mengganti seorang budak, dan jika salah seorang dari kami membutuhkan kebutuhan hidup maka ia akan memberinya." *Âisyah* berkata "Tidak layak bagiku jika saya tidak mengutarakan keutamaan saudaraku, *Muḥammad bin Abû Bakar*, saya akan memberitahukanmu sesuatu yang pernah saya dengar dari Rasulullah SAW. Beliau berdo'a ketika berada di rumahku ini "Ya Allah, siapa yang menjabat suatu jabatan dalam pemerintahan umatku lalu dia mempersulit urusan mereka, maka persulitlah dia. Dan siapa yang menjabat suatu jabatan dalam pemerintahan umatku lalu dia berusaha menolong mereka maka tolong pula dia.[37]" (HR. Muslim no 3407)

Hadis tersebut menjadi pedoman yang sangat penting bagi para pemimpin dan pejabat dalam menjalankan tugasnya. Inti dari hadis ini adalah bahwa seorang pemimpin sejatinya adalah pelayan masyarakat. Ia bukan sosok yang berkuasa dan memerintah sewenang-wenang, melainkan seorang hamba rakyat yang bertugas memberikan kemudahan dan pelayanan terbaik bagi masyarakat yang dipimpinnya. Konsep kepemimpinan yang demikian sangat berbeda dengan

[37] Ṣaḥîḥ Muslim, Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor 1828, Bab Keutamaan Imam Yang Adil.

pandangan yang seringkali keliru, yaitu bahwa pemimpin adalah sosok yang harus dilayani.[38]

Selain itu, hadis ini juga mendorong adanya perubahan paradigma dan sistem pemerintahan. Jika seorang pemimpin benar-benar menjadikan rakyat sebagai prioritas utama, maka ia akan terus berupaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan sistem pemerintahan yang ada. Sistem yang tidak efektif dan efisien harus segera diperbaiki agar tidak membebani rakyat. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang selalu terbuka terhadap perubahan dan inovasi demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat.[39]

4. Demokratis

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ، أَنَّ عَائِذَ بْنَ عَمْرٍو، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ، فَقَالَ: أَيْ بُنَيَّ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ، فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ»، فَقَالَ لَهُ: اجْلِسْ فَإِنَّمَا أَنْتَ مِنْ نُخَالَةِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «وَهَلْ كَانَتْ لَهُمْ نُخَالَةٌ إِنَّمَا كَانَتِ النُّخَالَةُ بَعْدَهُمْ، وَفِي غَيْرِهِمْ[40]

[38] Tasmin Tanggareng, Zulfahmi, dan Fathul Mujahidin al-Anshary, "Kepemimpinan Perspektif Hadis Nabi SAW," *Ihyaussunna* Vol 1 No 1 (Juni 2021): 59.

[39] Ibid, 59.

[40] Muslim Ibn al-Ḥajjâj Abû al-Ḥasan al-Qusyairî al-Naisâbûri, *Ṣaḥîḥ Muslim* (Baerut: Dâr Ihyâ' al-Tirâs| al-'Arabi, t.t.), 1461.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Syaibân bin Farrûh*, telah menceritakan kepada kami *Jarîr bin Ḥâzim*, telah menceritakan kepada kami *al-Ḥasan* bahwa *'Âidz bin 'Amri* salah seorang sahabat Rasulullah SAW, menemui *'Ubaidullah bin Ziyâd* sambil berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya seburuk-buruk penguasa adalah penguasa yang kejam, maka janganlah kamu termasuk dari mereka" Lalu*'Ubaidullah* berkata kepadanya "Duduklah kamu ini hanyalah sahabat Muhammad SAW yang masih yunior (rendahan)." Maka *'Aidz* pun ganti berkata, "Apakah di antara mereka ada yang disebut sebagai sahabat kelas yunior?" Sebenarnya yang pantas disebut sahabat kelas rendahan adalah orang-orang setelah mereka dan juga yang selain mereka. [41]" (HR. Muslim No 3411)

Hadis yang telah disebutkan di atas menyoroti pentingnya aspek sosial dalam menjalankan agama. Islam tidak hanya mengajarkan ibadah *mahdhah* seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan baik antar sesama manusia, khususnya antara pemimpin dan rakyat. Hadis tersebut dengan jelas mengindikasikan bahwa kesempurnaan iman seseorang tidak hanya dinilai dari kualitas ibadahnya, melainkan juga dari bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Seorang muslim yang baik adalah mereka yang tidak hanya fokus pada ibadah pribadi, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.[42]

[41] Ṣaḥîḥ Muslim, Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor 1830, Bab Keutamaan Imam Yang Adil.

[42] Iskamdar Syukur, *Kriteria Pemimpin Teladan Dalam Islam* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 23.

Selain itu, hadis tersebut memberikan gambaran ideal tentang seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang baik tidak hanya sekadar memegang jabatan, tetapi juga memiliki empati yang tinggi terhadap rakyatnya. Ia mampu merasakan penderitaan yang dialami oleh masyarakat dan berupaya sekuat tenaga untuk mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapi. Kepemimpinan yang sejati adalah kepemimpinan yang melayani, bukan memerintah. Seorang pemimpin yang baik adalah sosok yang selalu hadir di tengah-tengah rakyatnya, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan solusi yang konkret untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.[43]

5. Mengabdi pada rakyat

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْزَةَ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ مُخَيْمِرَةَ، أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا مَرْيَمَ الْأَزْدِيَّ، أَخْبَرَهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَقَالَ: مَا أَنْعَمَنَا بِكَ أَبَا فُلَانٍ - وَهِيَ كَلِمَةٌ تَقُولُهَا الْعَرَبُ فَقُلْتُ: حَدِيثًا سَمِعْتُهُ أُخْبِرُكَ بِهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ، وَخَلَّتِهِمْ وَفَقْرِهِمْ، احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتِهِ، وَفَقْرِهِ» قَالَ: فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ[44]

[43] Iskamdar Syukur, *Kriteria Pemimpin Teladan Dalam Islam* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 29.

[44] Abû Dâwud Sulaimân Ibn al-Asy'as| Ibn Isḥâq Ibn Basyîr Ibn Syaddâd Ibn 'Amrû alAz|dî al-Sajistâni, *Sunan Abî Dâwud* (Baerut: Al-Maktabah al-'As|riyyah, t.t.), 135.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Sulaimân bin 'Abdurraḥman ad-Dimasyqi*, telah menceritakan kepada kami *Yaḥya bin Ḥamzah*, telah menceritakan kepadaku *Ibnu Abu Maryam* bahwa *al-Qâsim bin Mukhaimirah*, telah mengabarkan kepadanya bahwa *Abâ Maryam al-Azdi*, telah mengabarkan kepadanya: ia berkata, aku menemui *Mu'âwiyah*, kemudian ia berkata, kenikmatan apakah yang diberikan kepada kami melaluimu wahai *Abâ Fulân*? Hal itu merupakan perkataan yang biasa diucapkan orang-orang Arab kemudian aku katakan, sebuah hadis yang aku dengar, aku akan mengabarkannya kepadamu, aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda "Barangsiapa yang Allah Azza wa Jalla serahkan kepadanya sebagian urusan orang muslim kemudian ia menutup diri dari melayani kebutuhan mereka dan keperluan mereka, maka Allah menutup diri darinya dan tidak melayani kebutuhannya, serta keperluannya." *Abâ Maryam* berkata, kemudian *Mu'âwiyah* menjadikan seseorang untuk mengurusi kebutuhan-kebutuhan manusia. [45]" (HR. Abû Dâwud No. 2559)

Hadis tersebut menjadi pedoman yang sangat penting bagi para pemimpin dan pejabat dalam menjalankan tugasnya. Inti dari hadis ini adalah bahwa seorang pemimpin sejatinya adalah pelayan masyarakat. Ia bukan sosok yang berkuasa dan memerintah sewenang-wenang, melainkan seorang hamba rakyat yang bertugas memberikan kemudahan dan pelayanan terbaik bagi masyarakat yang dipimpinnya. Konsep kepemimpinan yang demikian sangat berbeda dengan

[45] Sunan Abî Dâwud, Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor 2948, Bab Kewajiban Untuk Memenuhi Urusan Masyarakat Dan Melayani Mereka.

pandangan yang seringkali keliru, yaitu bahwa pemimpin adalah sosok yang harus dilayani.[46]

Selain itu, hadis ini juga mendorong adanya perubahan paradigma dan sistem pemerintahan. Jika seorang pemimpin benar-benar menjadikan rakyat sebagai prioritas utama, maka ia akan terus berupaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan sistem pemerintahan yang ada. Sistem yang tidak efektif dan efisien harus segera diperbaiki agar tidak membebani rakyat. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang selalu terbuka terhadap perubahan dan inovasi demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat.[47]

6. Adil

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَّامٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ القِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلاَءٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي المَسْجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ إِلَى نَفْسِهَا، قَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ[48]"

[46] Iskamdar Syukur, *Kriteria Pemimpin Teladan Dalam Islam* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 31.

[47] Tasmin Tanggareng, Zulfahmi, dan Fathul Mujahidin al-Anshary, "Kepemimpinan Perspektif Hadis Nabi SAW," *Ihyaussunna* Vol 1 No 1 (Juni 2021): 57.

[48] Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'il al-Bukhâri, *Ṣaḥîḥ al-Bukhâri* (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1403), 163.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Muḥammad bin Salâm*, telah mengabarkan kepada kami *'Abdullah* dari *Ubaidillah bin 'Umar* dari *Khubaib bin 'Abdurrahman* dari *Hafṣh bin 'Âṣhim* dari *Abî Hurairah* dari Nabi SAW bersabda, "Ada tujuh golongan yang Allah melindungi mereka dalam lindungan-Nya pada hari kiamat, dihari ketika tiada perlindungan selain perlindungan-Nya, yaitu: imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, seseorang yang senantiasa mengingat Allah saat sendiri sehingga matanya berlinang, seseorang yang hatinya selalu terkait dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, seseorang yang diajak berkencan oleh wanita bangsawan dan rupawan, namin ia menjawab, "saya takut kepada Allah, serta seseorang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi, sehingga tangan kirinya tidak tahu menahu terhadap amalan tangan kanannya. [49]" (HR. Bukhâri No 6308)

Hadis yang telah disebutkan di atas memberikan peringatan keras bagi setiap individu yang diberi amanah untuk mengelola suatu tugas atau pekerjaan. Nabi Muhammad SAW dengan tegas menyatakan bahwa orang yang mengambil keuntungan pribadi dari pekerjaan yang dipercayakan kepadanya tanpa izin dari atasan atau pemilik yang sah, akan menghadapi konsekuensi yang sangat serius di akhirat. Tindakan seperti penyelewengan jabatan, merupakan bentuk pengingkaran terhadap amanah yang telah diberikan dan merupakan perbuatan yang sangat tercela.[50]

[49] Ṣaḥîḥ al-Bukhâri, Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor 6806, Bab Keutamaan Meninggalkan Dosa.

[50] Abdul Malik Ghozali dan Subhan Abdullah Acim, "Kriteria Pemimpin Dalam Prespektif Hadis," *Istinbáth* Vol 17 No 1 (Juni 2018): 128.

Lebih lanjut, hadis ini menggambarkan betapa seriusnya Allah SWT memandang tindakan mengambil keuntungan secara tidak sah. Orang yang melakukan perbuatan penyelewengan akan dihadapkan pada pemandangan yang sangat memalukan di hari kiamat. Ia akan datang membawa semua harta yang diperolehnya secara tidak halal, seakan-akan ingin memamerkan hasil kejahatannya. Namun, pada kenyataannya, tindakan ini justru akan menjadi bukti kesalahannya di hadapan Allah SWT dan seluruh makhluk. Hadis ini mengajarkan kita pentingnya keadilan, amanah, dan ketakwaan dalam menjalankan setiap tugas yang dipercayakan kepada kita.[51]

7. Beriman

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى المَرْءِ المُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ[52]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Musaddad*, telah menceritakan kepada kami *Yaḥya bin Sa'îd* dari *'Ubaidillah*, telah menceritakan kepadaku *Nâfi'* dari *'Abdillah radhiallahu'anhu*, dari Nabi SAW bersabda, "Mendengar dan taat adalah wajib bagi setiap muslim, baik yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai, selama ia tidak diperintahkan melakukan kemaksiatan,

[51] Ibid, 129.

[52] Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'il al-Bukhâri, *Ṣaḥîḥ al-Bukhâri* (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1403), 63.

adapun jika ia diperintahkan melakukan maksiat maka tidak ada hak mendengar dan menaati. [53]" (HR. Bukhâri No 6611)

Hadis di atas memang seringkali diinterpretasikan sebagai landasan bagi pandangan bahwa pemimpin ideal seharusnya seorang Muslim yang konsisten menjalankan syariat Islam. Pemahaman ini didasari pada keyakinan bahwa seorang pemimpin yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam akan lebih mampu memimpin dengan adil, bijaksana, dan membawa kebaikan bagi masyarakat. Namun, perlu diingat bahwa interpretasi terhadap hadis ini sangat beragam dan kompleks, serta memerlukan kajian mendalam dalam konteks sejarah dan sosial budaya.[54]

Sementara pandangan bahwa pemimpin harus seorang Muslim memiliki basis dalam tradisi Islam, penting untuk juga mempertimbangkan konteks kekinian dan pluralisme masyarakat. Dalam masyarakat modern yang multikultural, di mana terdapat beragam agama dan kepercayaan, konsep kepemimpinan yang inklusif dan mengakomodasi kepentingan semua warga negara menjadi semakin relevan. Oleh karena itu, dalam memilih pemimpin, faktor kompetensi, integritas, dan visi kepemimpinan yang jelas menjadi hal yang tidak kalah penting dibandingkan dengan latar belakang agama.[55]

[53] Ṣaḥîḥ al-Bukhâri, Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor 7144, Bab Mendengar dan Taat Bagi Imam Selama Tidak Untuk Kemaksiatan.

[54] Nadzmi Akbar, *Kepemimpinan Islam Kepemimpinan Yang Membimbing* (Banjarmasin: Antasari Press, 2021), 78.

[55] Ibid, 78.

8. Tidak diskriminatif

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا، وَإِنِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيبَةٌ»[56]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Musaddad*, telah menceritakan kapada kami *Yaḥya bin Sa'îd* dari *Syu'bah* dari *Abî Tayyâh* dari *Anas bin Mâlik radhiaullahu'anhu* mengatakan, Rasulullah SAW bersabda, "Dengarlah dan taatilah sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak habsyi, seolah-olah kepalanya gimbal.[57]" (HR. Bukhâri No 7142)

Hadis mengenai tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah SWT pada hari kiamat, salah satunya adalah pemimpin yang adil, menjadi sebuah janji indah yang memotivasi setiap individu yang memegang amanah kepemimpinan. Janji surgawi ini menegaskan betapa mulianya kedudukan seorang pemimpin yang menjunjung tinggi keadilan. Dengan demikian, seorang pemimpin yang adil tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat, namun juga sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[58]

[56] Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'il al-Bukhâri, *Ṣaḥîḥ al-Bukhâri* (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1403), 140.

[57] Ṣaḥîḥ al-Bukhâri, Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor 7142, Bab Mendengar dan Taat Bagi Imam Selama Tidak Untuk Kemaksiatan.

[58] Tasmin Tanggareng, Zulfahmi, dan Fathul Mujahidin al-Anshary, "Kepemimpinan Perspektif Hadis Nabi SAW," *Ihyaussunna* Vol 1 No 1 (Juni 2021): 47.

Keadilan yang ditegakkan oleh seorang pemimpin seharusnya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi. Kebijakan-kebijakan yang dibuat haruslah berdasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan, sehingga semua warga negara merasa memiliki hak yang sama. Ketika keadilan terwujud, maka akan tercipta masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan penuh kedamaian. Dengan demikian, janji Allah SWT tentang naungan di hari kiamat bukan hanya menjadi motivasi bagi pemimpin, tetapi juga menjadi harapan bagi seluruh masyarakat untuk hidup dalam keadaan yang adil dan makmur.[59]

9. Tidak ambisius

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الوَارِثِ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، عَنِ الحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لاَ تَسْأَلِ الإِمَارَةَ، فَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ[60]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Abû Ma'mar*, telah menceritakan kepada kami *'Abdl Wârits*, telah menceritakan kepada kami *Yûnus*, dari *al-Ḥasan* mengatakan telah menceritakan kepadaku *Abdurraḥman bin Samurah* mengatakan, Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "Wahai

[59] Ibid, 47.

[60] Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'il al-Bukhâri, *Ṣaḥîḥ al-Bukhâri* (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1403), 63.

Abdurraḥman bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika kamu diberi jabatan dengan meminta, maka kamu akan ditelantarkan, dan jika kamu diberi dengan tanpa meminta, maka kamu akan ditolong, dan jika kamu melakukan suatu sumpah, lantas kau lihat selainnya lebih baik, maka lakukanlah yang lebih baik dan bayarlah kafarat sumpahmu. [61]" (HR. Bukhâri No 7147)

Hadis yang diriwayatkan dari *Abdurraḥman bin Samurah* memberikan pemahaman mendalam tentang etika dalam mengemban amanah kepemimpinan. Hadis ini secara tegas menyatakan bahwa seseorang yang secara aktif mencari jabatan atau kekuasaan, maka ia akan memikul beban tanggung jawab tersebut sendirian tanpa mendapat pertolongan dari Allah SWT. Rasulullah SAW dengan bijaksana mengingatkan bahwa jika seseorang diberi jabatan tanpa ia meminta, Allah SWT akan memberikan taufik dan kemudahan dalam menjalankan tugasnya. Namun, jika seseorang memaksakan diri untuk mendapatkan jabatan, maka ia akan menghadapi segala kesulitan dan tantangan sendirian.[62]

Pesan utama dari hadis ini adalah pentingnya ikhlas dalam menerima amanah kepemimpinan. Ketika seseorang ikhlas dan tidak memiliki ambisi pribadi, Allah SWT akan memberikan kemudahan dan keberkahan dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya, jika seseorang mengejar jabatan karena

[61] Ṣaḥîḥ al-Bukhâri, Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor 7147, Bab Siapa Yang Meminta Jabatan, Maka Nanti Akan Diserahkan Urusannya Kepadanya.

[62] Abdul Malik Ghozali dan Subhan Abdullah Acim, "Kriteria Pemimpin Dalam Prespektif Hadis," *Istinbáth* Vol 17 No 1 (Juni 2018): 148.

kepentingan pribadi atau ambisi kekuasaan, maka ia akan kesulitan untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan akan menghadapi berbagai rintangan. Hadis ini juga mengajarkan kita bahwa kepemimpinan bukanlah sekadar kedudukan yang tinggi, melainkan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. [63]

Ambisi meraih jabatan seringkali mengaburkan akal sehat dan bahkan mengikis keimanan seseorang. Dalam upaya mendapatkan kekuasaan, banyak individu rela melakukan segala cara, termasuk tindakan-tindakan tercela seperti korupsi, menindas pesaing, atau berbohong kepada masyarakat. Padahal, jabatan adalah amanah suci yang diberikan oleh Allah SWT, dan setiap pemegang amanah akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya di dunia. Hanya orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat dan mendapat hidayah dari Allah yang mampu menjalankan amanah ini dengan baik. Islam mengajarkan bahwa kepemimpinan adalah tugas yang berat, dan hanya orang-orang yang mampu menahan godaan duniawi serta memiliki integritas yang tinggi yang layak untuk menduduki jabatan. Mereka harus menjadi teladan bagi masyarakat dan senantiasa mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.[64]

---

[63] Iskamdar Syukur, *Kriteria Pemimpin Teladan Dalam Islam* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 25.

[64] Tasmin Tanggareng, Zulfahmi, dan Fathul Mujahidin al-Anshary, "Kepemimpinan Perspektif Hadis Nabi SAW," *Ihyaussunna* Vol 1 No 1 (Juni 2021): 47.

10. Mampu

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ خُثَيْمٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطٍ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِكَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ: « أَعَاذَكَ اللَّهُ مِنْ إِمَارَةِ السُّفَهَاءِ «. قَالَ: وَمَا إِمَارَةُ السُّفَهَاءِ، قَالَ: « أُمَرَاءُ يَكُونُونَ بَعْدِي، لَا يَقْتَدُونَ بِهَدْيِي، وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي، فَمَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ، وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَأُولَئِكَ لَيْسُوا مِنِّي، وَلَسْتُ مِنْهُمْ، وَلَا يَرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي، وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ، وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَأُولَئِكَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ، وَسَيَرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي. يَا كَعْبُ بْنَ عُجْرَةَ، الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ، وَالصَّلَاةُ قُرْبَانٌ - أَوْ قَالَ: بُرْهَانٌ - يَا كَعْبُ بْنَ عُجْرَةَ، إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ النَّارُ، أَوْلَى بِهِ. يَا كَعْبُ بْنَ عُجْرَةَ، النَّاسُ غَادِيَانِ: فَمُبْتَاعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا، وَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُوبِقُهَا [65]"

Artinya: "Telah bercerita kepada kami *'Abdurrazâq*, telah mengabarkan kepada kami *Ma'mar* dari *Ibnu Khutsaim* dari *'Abdurraḥman bin Sâbiṭ* dari *Jâbir bin 'Abdillah*, sesungguhnya Nabi SAW pernah bersabda kepada *Ka'ab bin 'Ujrah*, "Semoga Allah melindungimu dari pemerintahan orang-orang yang bodoh", (*Ka'ab bin 'Ujrah* radhiallahuanhu) bertanya, Apakah yang dimaksud kepemrintahan orang bodoh itu? Rasulullah SAW menjawab, "Yaitu para pemimpin yang tidak mengikuti petunjukku dan tidak mengikuti jejak sunnahku. Maka barangsiapa yang membenarkan atas kedustaan yang ereka

[65] Abu 'Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ḥanbal Ibn Hilâl Ibn Asad al-Syaibâni, *Musnad al-Imâm Ahmad Ibn Ḥanbal* (Kairoh: Dâr al-Ḥadîs, 1416), 332.

perbuat serta menolong mereka atas kezalimannya, maka mereka bukanlah golonganku, dan akupun bukanlah golongan mereka, sehingga mereka tidak akan melintasi telagaku, dan barangsiapa yang membenarkan atas kedustaan yang mereka perbuat serta tidak menolong atas kezalimannya, maka mereka adalah golonganku dan aku adalah golongan mereka, sehingga mereka senantiasa akan melewati telagaku. Wahai *Ka'ab bin 'Ujrah*, puasa adalah perisai, sedekah dapat memadamkan api neraka dan sholat adalah persembahan atau pertunjuk. Wahai *Ka'ab bin 'Ujrah* sesungguhnya akan masuk surga daging yang tumbuh dari hal yang di murkai Allah, dan nerakalah yang paling tepat untuknya. Wahai *Ka'ab bin 'Ujrah*, seseorang itu akan menempuh di pagi harinya antara dua hal, yaitu seorang yang mempersembahkan dirinya (untuk ketaatan), sehingga ia dapat terbebas (dari azab neraka), dan seorang yang menjerumuskan dirinya (pada keburukan), sehingga ia akan binasa.[66]" (HR Ahmad No 13919)

Hadis Nabi Muhammad SAW secara tegas menggarisbawahi betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi seorang pemimpin. Ilmu bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi merupakan pondasi yang kokoh bagi seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Dengan ilmu, seorang pemimpin akan memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ia mampu menganalisis permasalahan secara komprehensif, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana. Ilmu

[66] Musnad al-Imâm Ahmad Ibn Ḥanbal, Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor 13919, Bab Musnad Jabir bin Abdullah.

juga menjadi bekal bagi pemimpin untuk terus belajar dan mengembangkan diri, agar mampu menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.[67]

Seorang pemimpin yang berilmu akan mampu membawa dampak positif yang signifikan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Ilmu memungkinkan pemimpin untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang relevan dan efektif dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat. Selain itu, ilmu juga menjadi sumber inspirasi bagi pemimpin untuk menciptakan inovasi dan terobosan baru dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, seorang pemimpin yang berilmu tidak hanya menjadi sosok yang dihormati, tetapi juga menjadi teladan bagi masyarakatnya.[68]

11. Seimbang

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: كَتَبَ أَبِي إِلَى عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ وَهُوَ قَاضٍ: أَنْ لاَ تَحْكُمْ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَأَنْتَ غَضْبَانُ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لاَ يَحْكُمُ الحَاكِمُ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضْبَانُ[69]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Qutaibah*, telah menceritakan kepada kami *Abû 'Awânah* dari *'Abdul Malik*

[67] Abdul Malik Ghozali dan Subhan Abdullah Acim, "Kriteria Pemimpin Dalam Prespektif Hadis," *Istinbáth* Vol 17 No 1 (Juni 2018): 152.

[68] Beko Hendro, Rahmat Agum Indanu, dan Muhammad Tauhid, "Pemimpin Ideal Perspektif Hadis: Refleksi Menyongsong Pemilihan Umum Tahun 2024," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits* Vol 17 No 2 (Desember 2023): 258.

[69] Muhammad Ibn 'Îs Ibn Sûrah Ibn Mûsa Ibn al-D|aḥḥâk al-Tirmîz|i, *Sunan al-Tirmîz|i* (Mesir: Syarkatu Maktabah 'Uwwâd| wa Mat|ba'ah Mus|t|afa al-Bâb al-Ḥalbi, 1395), 13.

bin 'Umair dari *'Abdurraḥman bin Abî Bakrah* ia berkata, Ayahku menulis surat kepada *'Ubaidullah bin Abî Bakr*, saat itu ia menjabat sebagai hakim, Hendaklah engkau tidak memutuskan hukum di antara dua orang sedangkan engkau dalam keadaan marah, karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Seorang hakim tidak boleh memutuskan hukum di antara dua orang ketika dalam keadaan marah. [70]" (HR. Tirmîz|i No 1254)

Hadis di atas menjelaskan, seorang pemimpin tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengatur negara, tetapi juga harus memiliki kualitas pribadi yang baik. Salah satu kualitas yang sangat penting adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW seringkali menekankan pentingnya kesabaran, pengendalian diri, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Seorang pemimpin yang emosional akan mudah terpancing oleh situasi yang sulit, sehingga sulit untuk mengambil keputusan yang tepat dan adil. Ketidakstabilan emosi dapat menyebabkan pemimpin bertindak impulsif, yang pada akhirnya dapat merugikan masyarakat yang dipimpinnya.[71]

Emosi yang stabil memungkinkan seorang pemimpin untuk menghadapi berbagai tantangan dengan tenang dan rasional. Ia mampu mendengarkan berbagai pendapat tanpa terpengaruh oleh emosi pribadi. Selain itu, pemimpin

[70] Sunan al-Tirmîz|i, Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor 1334, Bab Janganlah Hakim Mengadili Saat Marah.

[71] Beko Hendro, Rahmat Agum Indanu, dan Muhammad Tauhid, "Pemimpin Ideal Perspektif Hadis: Refleksi Menyongsong Pemilihan Umum Tahun 2024," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits* Vol 17 No 2 (Desember 2023): 273.

yang memiliki emosi stabil juga dapat menjadi teladan bagi masyarakatnya. Dengan menunjukkan sikap yang tenang dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi, pemimpin dapat menginspirasi masyarakat untuk melakukan hal yang sama. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan adalah amanah yang besar, dan seorang pemimpin harus mampu menjaga amanah tersebut dengan baik. Salah satu cara untuk menjaga amanah adalah dengan mengendalikan emosi dan selalu bertindak berdasarkan akal sehat dan nilai-nilai agama.[72]

[72] Beko Hendro, Rahmat Agum Indanu, dan Muhammad Tauhid, "Pemimpin Ideal Perspektif Hadis: Refleksi Menyongsong Pemilihan Umum Tahun 2024," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits* Vol 17 No 2 (Desember 2023): 273.

BAB 2

KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF PERSPEKTIF HADIS

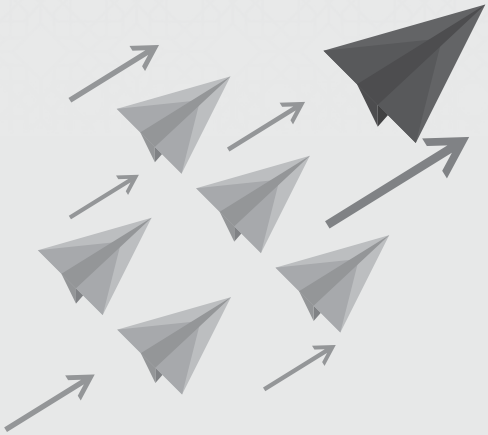

Allaen Firmansyah
UIN Sunan Ampel Surabaya
allaenfirmansyah01@gmail.com

Muhid
UIN Sunan Ampel Surabaya
muhid@uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

Kata pemimpin berasal dari bahasa Arab yaitu *khalafa-yakhlufu-khilafatan* yang artinya adalah menggantikan atau meninggalkan. Menurut Ibnu Arabi khilafah adalah *niyabah mujarradah* yaitu perwakilan murni dari orang yang diwakili ke orang yang mewakili. Ibnu Arabi mengemukakan bahwa khilafah pertama adalah Allah, khilafah kedua adalah manusia serta Nabi.[73] Membicarakan persoalan khilafah, pada hakikatnya seorang pemimpin adalah seseorang yang berkemampuan lebih unggul dalam mempengaruhi serta menggerakkan anggotanya dalam meraih tujuan, visi dan misi.[74]

Menurut Moedjiono, perbedaan kepemimpinan Islam dengan yang lain adalah kepemimpinan Islam menjalani fungsi dan peran seorang khalifah di muka bumi. Kepemimpinan Islam pada hakikatnya adalah berkhidmat dan membimbing umat.[75] Salah satu contohnya seperti pada zaman *Khulafa' al-Rasyidin,* khalifah-khalifah yang memimpin pada zaman setelah Rasulullah wafat. Meninjau pada era kepemimpinan Abu Bakar yang berhasil mengambil langkah-langkah efektif dan sukses melakukan perluasan wilayah. Begitupun dengan masa kepemimpinan Umar bin Khatab, Islam mengalami perkembangan yang sangat meningkat

[73] Abdul Malik Ghozali & Subhan Abdullah Acim, *Kriteria Pemimpin dalam Perspektif Hadits*, Istinbath: Journal of Islamic Law Vol. 17 No.1, hal 121.

[74] Dr. M. Sobry Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan* (Lombok: Holistica 2018), hal 5-6.

[75] Drs. Iskandar Syukur, *Kriteria Pemimpin Teladan Dalam Islam (Analisis Kritis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi SAW)* (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung 2015), hal 15-16.

serta kaum Islam sangat terjaga dari keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian.[76]

Dalam arti lain, kepemimpinan transformastif adalah proses kememimpinan yang mana seorang pemimpin tersebut dapat memberikan perubahan yang signifikan pada sikap atau perilaku anggota suatu organisasi serta membuat anggota organisasi berkomitmen dalam visi, misi, strategi dan tujuan yang dimiliki.[77] Salah satu mantan presiden Indonesia yakni Joko Widodo, terkenal dengan visi, misi dan progam infrastruktur yang bertujuan meningkatkan pelayanan publik serta menumbuhkan perekonomian. Terlebih dari itu, Presiden Joko Widodo juga mengayomi para anggotanya selama beliau menjabat.[78] Gebrakan seorang pemimpin dalam mengembangkan inovasi dan merealisasikan tujuan merupakan wujud dari karakteristik individu yang transformatif. Oleh karna itu, sangat diperlukan pemimpin yang dapat membawa perubahan yang signifikan, memiliki strategi yang jelas dan pasti dalam meraih visi, misi dan tujuan.

Beberapa penelitan sebelumnya terdapat sebuah buku yang berjudul *Kepemimpinan Transformatif Perguruan Tinggi,* cakupan pembahasan yang termuat pada buku ini membicarakan seputar model kepemimpinan transformatif dalam lingkup perguruan

---

[76] Asih Setiowati dkk, *Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib)* YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya Vol.1 No.2 Desember 2021

[77] Nana Imroatus Sholikhah dkk, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam,* Al-Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian Bidang Keislaman dan Pendidikan, Vol.5 No.1 Mei 2020 hal 15

[78] https://nasional.tempo.co/read/1865207/61-kepala-daerah-jadi-tersangka-korupsi-pada-2021-2023-icw-lingkaran-setan-sejak-awal Diakses pada 26 Oktober 2024 15.22

tinggi.[79] Selain itu, terdapat pula buku dengan judul *Kepemimpinan Transformatif: Berbasis Kearifan Lokal Menjawab Tantangan Global,* secara garis besar buku ini menjelaskan mengenai konsep kepemimpinan transformatif serta model kepemimpinan transformatif berbasis kearifan lokal.[80] Sedangkan fokus penelitian ini secara spesifik mengarah pada hadis-hadis yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep kepemimpinan transformatif. Penelitian ini mengkaji mengenai kepemimpinan transformatif dari perspektif hadis. Dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan pemimpin transformatif ini akan dapat diimplementasikan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan di era sekarang.

PENGERTIAN PEMIMPIN TRANSFORMATIF

Kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris yaitu *leadership,* sedangkan dalam bahasa Arab yaitu *zi'amah* atau *imamah.* Kepemimpinan merupakan salah satu dari fungsi manajemen yang menempati tanggung jawab dalam sebuah organisasi.[81] Kepemimpinan adalah suatu keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam memimpin sebuah kelompok atau oraganisasi. Kepemimpinan ini di dalamnya bersangkutan dengan keterampilan seseorang dalam memimpin, sedangkan pemimpin adalah orang yang memimpin tersebut.[82]

---

[79] Jumira Warlizasusi dkk, *Kepemimpinan Transformatif Perguruan Tinggi* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi 2019)

[80] Hikmah Muhaimin, *Kepemimpinan Transformatif Berbasis Kearifan Lokal Menjawab Tantangan Global* (Indramayu: CV. Adanu Abimata 2023)

[81] Kurniawan dkk, Konsep *Kepemimpinan Dalam Islam*, PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 2 No.1 (Desember 2020) hal 2

[82] Sukatin dkk, *Kepemimpinan Dalam Islam*, Jurnal Education Relationship Vol.2 No1. (Februari-Juli 2022) hal 73

Para ahli memiliki berbagai pendapat mengenai pengertian pemimpin. Menurut Kartono, pemimpin adalah seseorang yang mempunyai superiotas sehingga berwibawa dan memiliki kekuasaan untuk menggerakkan anggotanya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sudria Munawar berpendapat bahwa pemimpin adalah seseorang yang berkemampuan untuk memberi pengaruh kepada anggota untuk berkerjasama dalam mencapai tujuan.[83]

Kepemimpinan tranformatif adalah kepemimpinan yang menggambarkan karakteristik seorang pemimpin. Dalam arti lain, kepemimpinan transformatf adalah proses kememimpinan yang mana pemimpin tersebut memberikan perubahan yang signifikan pada sikap atau perilaku anggota suatu organisasi serta membuat anggota organisasi berkomitmen dalam visi, misi, strategi dan tujuan organisasi.[84] Pemimpin transformatif adalah model kepemimpinan yang menekankan dalam pencapaian visi misi, tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, komunikasi antar anggota terarah, memberikan wawasan intelektual. Serorang pemimpin transformatif harus dapat melakukan komunikasi dengan baik dan benar terutama mengkomunikasikan mengenai visi, misi dan tujuan yang sudah ditetapkan, begitu juga pemimpin transformatif harus memiliki strategi yang jelas dalam mencapai visi, misi dan tujuan.[85]

---

[83] Puri Rustianingtias, *Kualitas Pemimpin dan Implikasinya Terhadap Pencapaian Terhadap Pencapaian Kinerja Organisasi,* Jurnal Paradigma Madani Vol.3 No.No.2 (November 2016) hal 47

[84] Nana Imroatus Sholikhah dkk, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam,* Al-Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian Bidang Keislaman dan Pendidikan, Vol.5 No.1 Mei 2020 hal 15

[85] Arief Sukino, *Kepemimpinan Tranformatif Dalam Pengembangan Manajemen Madrasah Berorientasi Mutu,* Jurnal An-Nidzam Vol.3 No.1 2016 hal 93-94

Kepemimpinan transformatif seringkali didefinisikan sebagai tipologi kepemimpinan yang dituntut untuk dapat memotivasi kepada para anggota agar bersedia melaksanakan target capaian melampaui kepentingan perseorangan. Kepemimpinan transformasional membawa perubahan skala besar, baik individu yang sedang menjabat sebagai pemimpin maupun keseluruhan anggota yang terlibat dalam sebuah kepengurusan untuk mencapai stabilitas kinerja yang diharapkan.[86] Pemimpin dalam jenis ini dianggap sebagai pemimpin sejati, dimana kinerjanya seringkali mengarahkan suatu organisasi kepada sebuah pencapaian yang belum pernah diraih sebelumnya.

KARAKTERISTIK PEMIMPIN TRANFORMATIF

Pemimpin Tranformatif adalah salah satu unsur utama yang dapat mengusung sebuah perkumpulan atau organisasi ke kualitas yang lebih baik. Menurut Given dalam Jeevan dan Sonia, "*transformational leaders is able motivate and satisfy their follower (Givens, 2008) with their helpfull friendly nature*". Pemimpin transformatif dapat memotivasi dan memuaskan pengikutnya dengan ramah yang dapat membantu mereka. Grace Akoth mengemukakan bahwa, *"therefore, there is significant relationship between transformational leadership and performance of emloyee at Kenya Wlidlife Service".* Pemimpin harus bisa menjadi perantara transformasi untuk mengarahkan perubahan ke arah yang lebih positif.[87]

---

[86] Hurin in Lia Amalia Qori, *Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional*, Jurnal Analisa, Vol. 1, No. 2, 2013, 75-76.

[87] Jumira Warlizasusi dkk, *Kepemimpinan Tranformatif Perguruan Tinggi,* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi 2019) hal 13

Mengenai karakteristik pemimpin transformatif, diantanya adalah sebagai berikut: *Pertama,* memahami otentitas sejarah dan keberadaan sebuah organisasi atau perkumpulanan. Seorang pemimpin harus mengetahui sejarah dan keberadaan organisasi atau perkumpulan yang dipimpin. *Kedua,* memahami sumber-sumber organisasi atau perkumpulan. Dalam hal ini seorang pemimpin harus memahami karakteristik individu yang ada dalam organisasi atau perkumpulan tersebut. *Ketiga,* memahami struktur organisasi. Seorang pemimpin harus berkomitmen pada tugas, peran dan fungsi yang ada dalam organisasi. *Keempat,* memahami kekuatan organisasi. Seorang pemimpin harus tahu bagaimana cara menggerakkan organisasi tersebut agar semakin maju. *Kelima,* memahami visi-misi organisasi. Dalam hal ini seorang pemimpin harus memahami visi-misi organisasi secara strategis. *Keenam,* memahami makna organisasi. Seorang pemimpin harus memahami prinsip serta keyakinan sebuah organisasi.[88]

Dimensi dalam kepemimpinan transformatif adalah aspek-aspek utama yang mendukung perubahan dalam suatu organisasi. Dibawah ini adalah dimensi dalam gaya kepemimpinan transformatif:

a. *Idealized Influence*

Dalam hal ini seorang pemimpin harus disegani, dihormati dan dapat dipercaya. Seorang pemimpin harus meletakkan kebutuhan anggotanya di atas kebutuhan dirinya sendiri.

[88] Suminto, *Karakteristik Kepemimpinan Transformatif,* Jurnal PEDADOGY Vol.4 No.1 hal 3-4

b. ***Inspirational Motivation***

Seorang pemimpin harus memotivasi anggotanya, memberikan tujuan dan arti dari kegiatan yang mereka lakukan, membangkitkan semangat individu dan semangat tim, mendorong anggotanya untuk selalu antusias dan optimis dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan.

c. ***Intellectual Stimulation***

Pemimpin harus mendorong, memotivasi anggotanya untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif dengan cara mempertanyakan sebuah asumsi, merangkai ulang masalah dan menggunakan cara yang baru untuk mendekati suatu permasalahan.

d. ***Individualized Consideration***

Dalam hal ini seorang pemimpin harus lebih memperhatikan kebutuhan individu setiap anggota dengan cara berperilaku seperti seorang pelatih atau mentor. Setiap anggotanya diberdayakan dengan cara memberi peluang pembelajaran yang baru. Serta perbedaan dan keinginan individu dalam hal kebutuhan dan keinginan harus ditangani dan diakui.[89]

PRINSIP-PRINSIP KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF

Prinsip dalam kepemimpinan transformatif adalah dasar-dasar atau pedoman yang menjadi landasan bagi seorang pemimpin untuk menginspirasi dan membawa pengaruh positif dalam sebuah organisasi. Menurut Ress, kepemimpinan transformatif

[89] Suriagiri, *Kepemimpinan Transformasional* (Lhokseumawe: CV. Raja Publika 2020) hal 55-56

memiliki tujuh prinsip diantaranya, *prinsip simplifikasi,* prinsip ini menekankan adanya kemampuan dan keterampilan dalam menjelaskan details visi sebuah organisasi maupun kelembagaan. *Prinsip motivasi,* adalah bentuk usaha seorang pemimpin untuk mendorong keterlibatan para anggota organisasi dalam menggapai tujuan bersama. *Prinsip fasilitasi,* sebagai seorang pemimpin hendaknya memastikan kenyamanan para anggota dalam keberlangsungan kelembagaan maupun keorganisasian. *Prinsip inovasi,* seorang pemimpin harus cekatan dalam menanggapi sebuah transformasi tanpa mengurangi kepercayaan serta kerja tim yang sudah dibentuk. Pemimpin harus bertanggung jawab secara berani dalam melakukan sebuah perubahan. *Prinsip mobilitas,* dalam hal ini seorang pemimpin harus mengarahkan semua aset, kekayaan yang dimiliki untuk menyempurnakan dan menguatkan anggota yang terlibat dalam meraih visi, misi dan tujuan organisasi. *Prinsip siap-siaga*, dalam prinsip ini seorang pemimpin harus selalu menyiapkan diri untuk mempelajari mengenai memahami baik diri sendiri maupun anggotanya serta menerima transformasi dengan konsep yang baru. *Prinsip tekad,* seorang pemimpin harus bertekad kuat untuk meraih visi misi dan cita-cita sampai akhir, serta memiliki tekad yang bulat untuk menyelasaikan suatu permasalahan dengan baik dan sampai tuntas.[90]

[90] Elvi Baby Shahbana dkk, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Organisasi Pendidikan,* Seminar Nasional-Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang hal 88-89

HADIS-HADIS TENTANG KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF

Untuk mengetahui detail kepemimpinan dalam Islam yang mengacu pada hadis-hadis Nabi sebagai sumber hukum Islam. Berikut pemaparan hadis yang memiliki keterkaitan dengan konsep kepemimpinan transformatif secara khusus.

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ المَرْوَزِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ» وَزَادَ اللَّيْثُ، قَالَ يُونُسُ: كَتَبَ رُزَيْقُ بْنُ حُكَيْمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ، وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي القُرَى: هَلْ تَرَى أَنْ أُجَمِّعَ وَرُزَيْقٌ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا، وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ - وَرُزَيْقٌ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةَ - فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ، وَأَنَا أَسْمَعُ: يَأْمُرُهُ أَنْ يُجَمِّعَ، يُخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» قَالَ: - وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ - «وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِه [91] »

[91] Muḥammad ibn 'Ismâil Abu Abd Allâh al-Bukhâri al-Ju'fi, *al-Jâmi' al-Musnad al-Ṣaḥîh al-Mukhtaṣar min Umûr Rasûl Allâh Salla Allâh 'alayhi wasallam wa sunanuh wa ayyamuh*, (Dâr al-Ṭauq al-Najâh, 1422 H)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Bisyr ibn Muḥammad al-Marwazi berkata, telah mengabarkan kepada kami ‘Abd Allâh berkata, telah mengabarkan kepada kami Yûnus dari berkata al-Zuhrî, telah mengabarkan kepada kami Salim ibn Abd Allâh dari Ibn ‘Umar radhiallahu’anhuma, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin.” al-Laîth menambahkan; Yûnus berkata, Ruzaîq ibn Hukaîm menulis surat kepada Ibn Syihâb, dan pada saat itu aku bersamanya di Wadî al-Qurâ(pinggiran kota), “Apa pendapatmu jika aku mengumpulkan orang untuk shalat Jumat?” -Saat itu Ruzaîq bertugas di suatu tempat dimana banyak jamaah dari negeri Sûdân dan yang lainnya, yaitu di negeri Ailah-. Maka Ibn Syihâb membalasnya dan aku mendengar dia memerintahkan (Ruzaîq) untuk mendirikan shalat Jumat. Lalu mengabarkan bahwa Salim, telah menceritakan kepadanya, bahwa Abd Allâh Ibn ‘Umar berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” Aku menduga Ibnu ‘Umar menyebutkan, “Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya,

> dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." [92]

Lafal *kullukum râ'in* memiliki arti setiap kalian adalah pemimpin, kemudian dilanjutkan dengan *wa zâ da al-laitsu* yang memiliki arti al-Laits menambahkan. *Waruzîqu yaumaidzin alâ ailata* lafal ini milik Zuraiq, merupakan penguasa di negeri Ailah. Ailah adalah sebuah kota yang terletak pada jalan yang terletak di Syam yang berada diantara Madinah dan Mesir. Zuraiq merupakan seorang gubernur pada masa Umar bin Abdul Aziz. *Kullukum râ'in* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, arti "*setiap kalian adalah pemimpin"* mengisyaratkan tentang seorang pemimpin hendaklah melaksanakan hukum-hukum Allah. Jika ada pendapat lain mengatakan kalimat "*setiap kalian adalah pemimpin"* mencakup seluruh orang berarti juga termasuk orang yang dipimpin, maka maksudnya adalah antara pemimpin dan yang dipimpin dapat dipahami dengan maksud yang berbeda, jika tidak ada yang dipimpin berarti ia memimpin anggota badannya untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah dan kewajiban kepada manusia.[93]

Hadis ini menekankan bahwa sebagai seorang pemimpin hendaknya bertanggung jawab atas amanah yang diembannya. Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan dan bertanggung jawab penuh sangatlah dibutuhkan, terlebih lagi apabila ada

---

[92] Ṣaḥîḥ al-Bukhâri, Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor 893, Bab Shalat Jumat di Desa dan Kota

[93] Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari (Jakarta: Pustaka Azzam 2010) hal 77-78

situasi-situasi darurat atau krisis. Dalam hal ini peran seorang anggota adalah menyampaikan ide atau pendapatnya dalam mengambil keputusan. Seorang pemimpin berhak mengambil sebuah keputusan, maka dari itu tanggung jawab seorang pemimpin adalah tanggung jawab berat dan tidak bisa diemban oleh sembarang orang.[94] Hal ini sebagaimana dalam hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي "اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ ابْنِ حُجَيْرَةَ الْأَكْبَرِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةُ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا[95]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ʿAbd al-Malik bin Shuʿayb bin al- Laîth, telah menceritakan kepadaku bapakku Shuʿayb bin al-Laîth, telah menceritakan kepadaku al-Laîth bin Saʿīd, telah menceritakan kepadaku Yazīd bin Abī Ḥabīb ʿan Bakr bin ʿAmr ʿan al-Ḥārith bin Yazīd al-Ḥaḍramī dari Ibn Ḥujayrah al-Akbar dari Abī Dharr dia berkata, saya berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah Anda menjadikanku sebagai pegawai (pejabat)?" Abī Dharr berkata, "Kemudian beliau menepuk bahuku dengan

[94] Samsul Nizar dkk, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis: Telaah Historis Filosofis* (Jakarta: Kencana 2019) hal 53

[95] Muslim ibn Ḥajjâj Abu al-Ḥasan al-Qushayri al-Nîsâbûrî, Al-Musnad al-Ṣaḥîḥ al-Mukhtaṣar binaqli al-'Adl an al-'Adl il*â* Rasûl Allâh Ṣallâ Allâh 'alayhi wasallam, (Bayrut: Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, 261 H),

> tangan beliau seraya bersabda, "Wahai Abu Dzar, kamu ini lemah (untuk memegang jabatan) padahal jabatan merupakan amanah. Pada hari kiamat ia adalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi siapa yang mengambilnya dengan haq dan melaksanakan tugas dengan benar."[96]

Dalam hadis ini Rasulullah SAW tentu saja tidak meragukan kejujuran yang dimiliki oleh Abu Dzar, akan tetapi Rasulullah SAW tahu tentang keterampilan kepemimpinan Abu Dzar sangat kurang. Apabila Rasulullah SAW tetap menjadikan Abu Dzar sebagai seorang pemimpin ditakutkan Abu Dzar tidak melaksanakan tugasnya, dan apabila Abu Dzar tidak melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar akan menyebabkan penyesalan di akhirat nanti.[97] Hadis di atas memiliki beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Seorang pemimpin hendaklah tidak bersikap nepotisme dalam memberikan jabatan kepada anggotanya
2. Jabatan hendaknya diberikan kepada seseorang yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai bidang dan kemampuan masing-masing personal.
3. Jabatan akan menjadi hina apabila tidak sesuai dengan capaian harapan
4. Jabatan adalah kemuliaan bagi orang yang mampu menjaga amanah dengan baik.[98]

---

[96] Ṣaḥîḥ Muslim, Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Nomor 1825, Bab Makhruhnya Kepemimpinan Kecuali Dalam Keadaan Darurat.

[97] Erwandi Tarmidzi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer* (Bogor: P.T. Berkat Mulia Insani 2012) hal 535

[98] Erwandi Tarmidzi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer* (Bogor: P.T. Berkat Mulia Insani 2012), 54.

Selain itu terdapat hadis yang menjelaskan mengenai urgensi seorang pemimpin, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرِ بْنِ بَرِّيٍّ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي" سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ[99]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ʿAlī bin Bahr bin Barrī, telah menceritakan kepada kami Ḥātim bin Ismāʿīl, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin ʿAjlān, ʿan Nāfiʿ, ʿan Abī Salamah, ʿan Abī Saʿīd al-Khudrī, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila ada tiga orang yang keluar dalam suatu perjalanan, maka hendaknya mereka menunjuk salah seorang dari mereka sebagai pemimpin!""[100]

Hadis di atas menjelaskan mengenai urgensi dari seorang pemimpin. Bahkan dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa dalam kelompok kecilpun hendaklah mengangkat seorang pemimpin. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki seseorang yang bertanggung jawab dan memimpin dalam setiap situasi, termasuk saat dalam perjalanan. Seorang pemimpin dapat membantu memastikan keamanan dan kesejahteraan seluruh anggota kelompok, serta memudahkan pengambilan keputusan yang diperlukan. Dengan adanya seorang pemimpin, kelompok dapat

[99] Abû Dâwud Sulaimân Ibn al-Asy'as| Ibn Isḥâq Ibn Basyîr Ibn Syaddâd Ibn 'Amrû al-Azdî al-Sajistâni, *Sunan Abî Dâwud* (Baerut: Al-Maktabah al-'As|riyyah, t.t.),.

[100] *Sunan Abî Dâwud,* Terjemah Ensiklopedia Hadis, Nomor 2608, Bab Makhruhnya Kepemimpinan Kecuali Dalam Keadaan Darurat.

bekerja secara lebih efisien dan terorganisir, sehingga tujuan perjalanan dapat tercapai dengan lebih baik.[101]

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw. mewajibkan adanya seorang pemimpin walaupun kelompok tersebut bukan sebuah kelompok yang besar serta dalam perjalanan. Hadis di atas menegaskan apapun model, gaya, konsep sebuah kelompok atau organisasi harus ada seseorang yang ditunjuk sebagai seorang pemimpin.[102] Selain itu, dalam hadis tersebut juga menegaskan bahwa kelompok kecil pun harus memiliki pemimpin apalagi sebuah kelompok yang besar.[103]

KESIMPULAN

Kepemimpinan transformatif adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada gerakan perubahan yang membawa pada ranah positif di dalam organisasi dengan cara menginspirasi dan memotivasi anggota tim. Pemimpin transformatif membangun visi yang jelas, memberdayakan orang lain, mendorong kreativitas, dan berkomitmen pada pengembangan individu. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan integritas, maka seorang pemimpin dapat menjadi teladan bagi tim, membangun hubungan yang kuat, dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk pertumbuhan dan inovasi. Gaya kepemimpinan ini bertujuan untuk membawa perubahan jangka panjang yang berkelanjutan serta peningkatan kinerja dan kualitas organisasi.

---

[101] Samsul Nizar dkk, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis Telaah Historis Filosofis* (Jakarta: Kencana 2019) hal 57

[102] Ibrahim Al-Quraibi, *Tarikh Khulafa Sejarah Lengkap Kehidupan Empat Khalifah Setelah Wafatnya Rasulullah SAW* (Jakarta: Qisthi Press 2009) hal 21

[103] Abdul Samad Hasan, *Mendulang Angin* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam 2018 hal 51

BAB 3

KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS PERSPEKTIF HADIS

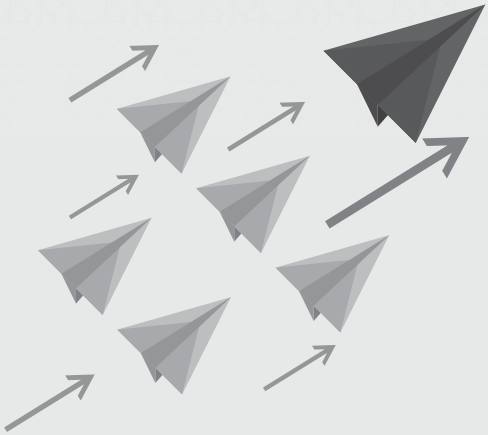

Defi Tri Wulandari
UIN Sunan Ampel Surabaya
defitrwd03@gmail.com

Muhid
UIN Sunan Ampel Surabaya
muhid@uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

Secara umum, harapan masyarakat terhadap kepemimpinan yang adil, partisipatif, dan mengedepankan musyawarah masih jauh dari kenyataan. Banyak pemimpin yang, alih-alih mendengarkan aspirasi rakyat, justru menutup ruang dialog dan partisipasi.[104] Ketidakadilan dalam pengambilan keputusan serta minimnya transparansi sering kali menjadi masalah utama. Padahal, jika kita menilik kembali pada prinsip-prinsip dalam Islam, terutama hadis, terdapat ajaran-ajaran yang menekankan pentingnya keadilan, partisipasi, dan keterbukaan dalam memimpin. Kesenjangan antara harapan terhadap kepemimpinan ideal dalam Islam dengan praktik di lapangan mendorong untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut.

Kepemimpinan merupakan bagian penting sejarah manusia, dan pemimpin memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat dan peradaban. Kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang mendorong partisipasi aktif anggota tim dalam pengambilan keputusan. Dalam model ini, pemimpin tidak bertindak otoriter tetapi memberikan ruang bagi setiap individu untuk berpendapat dan berkontribusi. Pendekatan ini dinilai efektif karena menciptakan partisipasi yang lebih besar dan rasa kepemilikan bersama terhadap keputusan yang diambil.[105]

---

[104] Husni Mubarok, "Demokrasi, Politik Identitas, Dan Kohesi Sosial: Peluang Dan Tantangan Strategi Dakwah Untuk Menghalau Provokasi Politik Di Indonesia," *Jurnal Bimas Islam* 2, no. 2 (2018): 365–400.

[105] Surahman Amin and Ferry Muhammadsyah Siregar, "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an," *Tanzil : Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (2015): 27, https://doi.org/10.20871/tjsq.v1i1.78.

Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai universal yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan pemerintahan yang baik. Dalam konteks Islam, konsep kepemimpinan telah dibahas secara mendalam dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu bentuk kepemimpinan yang semakin relevan di era modern adalah kepemimpinan demokratis.

Pada penelitian ini difokuskan pada kajian kepemimpinan demokratis dalam perspektif Islam. Penelitian ini akan membahas bagaimana Islam memahami konsep kepemimpinan demokratis, termasuk prinsip dasarnya. Lalu akan memaparkan ciri-ciri kepemimpinan demokratis yang ditonjolkan dalam hadis yang menjadi sumber utama ajaran Islam selain Al-Qur'an. Kemudian penelitian ini akan mengkaji pentingnya musyawarah sebagai salah satu pilar kepemimpinan dalam Islam dalam perspektif hadis. Terakhir, diskusi berfokus pada tindakan yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin demokratis untuk menjaga keharmonisan sosial, namun tetap berpijak pada ajaran Islam.

Kajian terdahulu mengenai kepemimpinan demokratis perspektif Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam mengatur kepemimpinan yang adil dan partisipatif. Pada artikel yang berjudul "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam" karya Nur Fazilah membahas tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam berdasarkan prinsip Al-Qur'an dan Hadits.[106] Dalam perspektif Islam, pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menegakkan keadilan, melayani masyarakat, dan menjalankan tugasnya dengan

[106] Nur Faiza, "Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam," *INTELEKTUALITA: Journal of Education Sciences and Teacher Training* 12, no. 1 (2023): 172–74.

integritas dan kebijaksanaan. Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya menekankan kepemimpinan administratif tetapi juga keluhuran moral dan ketaatan kepada Allah. Pemimpin harus tahu bagaimana menyeimbangkan kepentingan hidup dunia ini dan akhirat, dengan tetap selalu menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam setiap keputusannya. Artikel ini menekankan bahwa kepemimpinan ideal dalam Islam adalah kepemimpinan yang mengedepankan tanggung jawab spiritual dan sosial.

Pada artikel yang berjudul "Indikator Keberhasilan Gaya Kepemimpinan Demokratis" karya Herli Andani, Fira Putri Renggani, Ryan Seftiansyah, Zahra Yeza Sabila, dan Afmi Afriliani, telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan demokratis dalam organisasi.[107] Gaya kepemimpinan ini dicirikan oleh partisipasi aktif anggota, transparansi dalam pengambilan keputusan, dan dorongan terhadap kreativitas serta inovasi. Beberapa indikator keberhasilannya meliputi peningkatan kinerja tim, kepuasan kerja, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan seluruh anggota dalam proses pengambilan keputusan. Artikel tersebut juga menekankan pentingnya pemimpin yang mampu mendengarkan dan menghargai pendapat setiap individu dalam kelompok.

Adapun pembaruan kajian yang terdapat pada penelitian yang dilakukan ini adalah menganalisis hadis-hadis yang relevan untuk menemukan prinsip-prinsip kepemimpinan partisipatif, keterbukaan dan keadilan dalam pengambilan keputusan

[107] Herli Andani et al., "Indikator Keberhasilan Gaya Kepemimpinan Demokratis," *Karimah Tauhid* 3, no. 2 (2024): 1932–40, https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11986.

serta membandingkannya dengan konsep demokrasi moderen. Penelitian ini akan memperkenalkan perspektif baru dengan menganalisis konsep kepemimpinan demokratis dalam hadis yang selama ini masih sedikit untuk dieksplorasi. Penelitian ini akan mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan seperti musyawarah, keadilan dan partisipasi masyarakat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan membandingkannya dengan teori kepemimpinan demokratis moderen, sehingga memberikan perspektif baru, lebih terintegrasi dan berdasarkan sumber-sumber Islam.

PENGERTIAN KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS

Kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan di mana seorang pemimpin akan mendorong partisipasi aktif dari anggota tim dalam pengambilan keputusan dan menciptakan lingkungan di mana pendapat setiap orang dihargai. Dalam kepemimpinan demokratis, pemimpin dan anggota tim bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan memberikan ruang untuk pengembangan potensi masing-masing individu.[108] Gaya kepemimpinan ini sering kali dianggap lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan kinerja tim, karena melibatkan seluruh anggota tim dalam proses pengambilan keputusan.

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi pengambilan keputusan dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin menjalankan proses ini dengan

[108] Suci Rachmadhani and Leonard Adrie Manafe, "Analisis Gaya Kepemimpinan Demokratis," *Digital Economic, Management and Accounting Knowledge Development* 5, no. 1 (2023): 82–98, https://ejournal.stiepgri.ac.id/index.php/demand/article/view/313.

memanfaatkan sifat-sifat kepemimpinan, seperti kepercayaan, nilai-nilai, etika, karakter, pengetahuan, dan keterampilannya.[109]

Definisi kepemimpinan ini telah dikemukakan oleh berbagai tokoh sebagai berikut:[110]

a) Menurut Chester Irving Barnad, kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mengambil keputusan yang memastikan kualitas dan kesesuaian dalam mengoordinasikan kegiatan organisasi serta merumuskan tujuannya.
b) Menurut Ordway Tead, kepemimpinan adalah aktivitas yang mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan yang dianggap diinginkan bersama.
c) Menurut William G. Scott, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas kelompok terorganisir dalam upaya menetapkan dan mencapai tujuan tertentu.

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Dalam kepemimpinan demokratis, pemimpin mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan bawahannya. Kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang efektif karena memberikan ruang bagi bawahan yang membutuhkan wewenang untuk menyusun kebijakan.[111]

Gaya kepemimpinan demokratis dapat juga disebut gaya kepemimpinan yang berpusat pada anggota, kepemimpinan

[109] Sulthon Syahril, "TEORI-TEORI KEPEMIMPINAN," *RI'AYAH* 04, no. 02 (2019).

[110] Ibid.

[111] Risalatun Nisa et al., "Karakteristik Kepemimpinan Efektif," *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisipin* 1, no. 4 (2024): 449–56, https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i4.300.

konsultatif dan partisipatif. Pemimpin berkonsultasi dan bernegosiasi dengan anggota untuk mengembangkan tindakan berdasarkan keputusan bersama. Dalam penerapannya, gaya kepemimpinan demokratis ini didasarkan pada koordinasi kerja yang erat dan dapat dilakukan oleh masing-masing anggota tim, sehingga kekuatan utama bukanlah pemimpin melainkan peran serta aktif seluruh anggota. Rasa tanggung jawab internal setiap anggota tim juga menjadi salah satu landasan gaya kepemimpinan ini.[112]

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS

Dalam kepemimpinan demokratis, partisipasi menjadi salah satu elemen kunci yang mendasari proses pengambilan keputusan. Dalam sistem ini, semua individu yang terlibat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, usulan, serta kritik mereka. Kepemimpinan demokratis berusaha menciptakan hal yang semua suara didengar, tidak peduli jabatan, status sosial, atau latar belakang.[113] Dengan melibatkan lebih banyak pihak dalam proses pengambilan keputusan, diharapkan keputusan yang diambil akan lebih inklusif dan representatif, sehingga mampu mencerminkan kepentingan bersama.[114]

---

[112] Syamsidar and Listiya Yustikarini, "Kepemimpinan Demokratis Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai," *Prosiding Seminar Nasional*, 2019, 975–88.

[113] Syahrul Karim, Bambang Jati Kusuma, and Nur Amalia, "Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kepariwisataan Balikpapan: Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)," *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan* 13, no. 3 (2017): 144–55, https://doi.org/10.31940/jbk.v13i3.728.

[114] Kania Nova Ramadhani and Yakobus Ndona, "Eksistensi Nilai Kerakyatan Dalam Demokrasi Indonesia" 2, no. 2 (2024): 222–31, https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3255.

Partisipasi aktif dari rakyat dianggap sebagai kunci utama dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan yang demokratis juga ditandai dengan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi, sehingga memungkinkan rakyat untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, kesenjangan antara harapan dan praktik dalam kepemimpinan dapat diminimalisir, dan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keadilan dan partisipasi dapat lebih terwujud dalam praktiknya.[115]

Dengan adanya keterlibatan aktif dari masyarakat, proses pengambilan keputusan akan menjadi lebih representatif dan dapat menghasilkan kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan. Selain itu, dengan adanya transparansi dan akuntabilitas yang tinggi, pemimpin akan lebih bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, sehingga dapat mengurangi risiko korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.[116] Dengan demikian, prinsip-prinsip Islam tentang keadilan dan partisipasi dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara lebih nyata.

Selain partisipasi, keterbukaan/transparan juga termasuk dalam salah satu karakteristik kepemimpinan demokratis.[117] Hal ini dikarenakan, keterbukaan dan transparansi merupakan kunci terpenting dalam membangun kepercayaan antara pemimpin dan masyarakat. Ketika informasi dan keputusan tersedia untuk

---

[115] St. Aisyah BM, "Konflik Sosial Dalam Hubunga Antar Umat Beragama," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014): 189–208, https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348.

[116] Ibid.

[117] Yuliyani Syafitri, Herman Dema, and Haeruddin Syarifuddin, "Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja: Kasus Desa Taulan Menggunakan Nvivo," *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal* 4, no. 1 (2024): 29–41.

umum, maka terdapat hubungan yang lebih harmonis dan saling percaya antara pemerintah dan masyarakat.[118] Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan akan lebih mencerminkan kepentingan seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya kelompok tertentu. Selain itu, keterbukaan juga dapat mencegah praktik korupsi dan nepotisme yang merugikan masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, keterbukaan juga memungkinkan pengendalian dan pemantauan kinerja pemerintah menjadi lebih efektif, sehingga mengurangi potensi penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan. Dengan cara ini, masyarakat dapat terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan memastikan bahwa tindakan yang diambil memberikan manfaat nyata bagi semua pihak yang terlibat.[119] Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk terus menerapkan prinsip keterbukaan pada seluruh aspek kehidupan demokrasi guna menciptakan tatanan yang lebih adil dan transparan bagi seluruh warga negara.

Hal ini juga memperkuat akuntabilitas pemerintah dan membantu mencegah korupsi. Keterbukaan memungkinkan warga negara dengan mudah mengakses informasi mengenai kebijakan dan program pemerintah sehingga memungkinkan terjadinya kontrol sosial yang lebih efektif. Lebih lanjut, transparansi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah

[118] Heriyanto Heriyanto, "Urgensi Penerapan E-Government Dalam Pelayanan Publik," *Musamus Journal of Public Administration* 4, no. 2 (2022): 066–075, https://doi.org/10.35724/mjpa.v4i2.4128.

[119] Noneng Sumiaty, "Keterbukaan Komunikasi Layanan Publik Serta Partisipasi Masyarakatdi Era Globalisasi," *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 2, no. 5 (2020): 175–84.

dan memperkuat legitimasi otoritas publik.[120] Oleh karena itu, keterbukaan merupakan salah satu landasan dalam membangun demokrasi yang adil dan kompetitif.

Kepemimpinan demokratis seringkali dianggap adil karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat serta keterbukaan pemimpin dalam proses pengambilan keputusan. Dalam kepemimpinan demokratis, tanggung jawab dan tugas dibagi secara adil antara masyarakat berdasarkan kemampuan, minat, dan pengalaman mereka.[121] Kepemimpinan yang adil juga tercantum dalam hadis Nabi Muhammad riwayat Imam al-Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ[122]

[120] Nurhotmaulina Damanik, "Pentingnya Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Politik Lokal," *Literacy Notes*, 2023, 1–13.

[121] "*Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Contohnya*" https://www.lspr.ac.id/gaya-kepemimpinan-demokratis-dan-contohnya/. LSPR Institute of Communication and Business. Diakses pada 29 September 2024

[122] Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah bin Bardizbah, al-Jami' *Musnad As-Shahih al-Mukhtashar Min Ummun Rasulullah Wa Sunahihi Wa Ayyamihi*, (Dar Tuq An-Najah, 1442) nomor Indeks 660

> Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Muḥammad bin Bashshâr Bundâr* berkata, telah menceritakan kepada kami *Yaḥyâ dari 'Ubaydullâh* berkata, telah menceritakan kepadaku *Khubaib bin 'Abdurraḥmân 'an Ḥafṣ bin 'Âṣim* dari *Abî Hurayrah dari an-Nabiyy Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* bersabda, "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Rabb-nya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis."[123]

Hadis di atas menjelaskan bahwa tujuh golongan yang tercantum dalam hadis tersebut tidak dapat diartikan bahwa hanya tujuh golongan ini saja yang akan dinaungi oleh Allah Ta'ala. Istilah ini disebut *mafhûmul 'adad ghairu murad,* yaitu tidak dimaksudkan.[124] Tujuh golongan yang tercantum dalam hadis

[123] Terjemahan Ensilopedia Hadis.

[124] Yazid bin Abdul Qadir "Tujuh Golongan yang Dinaungi Allah Azza Wa Jalla Pada Hari Kiamat" https://almanhaj.or.id/13029-tujuh-golongan-yang-dinaungi-allah-azza-wa-jalla-pada-harikiamat2.html. Almanhaj. Diakses pada 23 September 2024

tersebut sangat berkaitan dengan iman kepada hari akhir serta pengetahuan mengenai amalan yang akan menunjukkan kepada kita kepada perlindungan Allah.

Hadis tersebut menyebutkan tentang pemimpin yang adil, yaitu pemimpin yang menjalankan perintah Allah.[125] Jika seorang imam, pemimpin, raja, atau presiden tidak menerapkan syariat Islam, maka mereka tidak bertindak adil. Nabi Muhammad ﷺ juga berpesan agar kita bersabar. Saat ini, seringkali masyarakat langsung menjatuhkan seorang pemimpin jika ia melakukan kesalahan dan berusaha menggantinya. Dalam syariat Islam, keinginan untuk menjadi penguasa dilarang, sebagaimana Rasulullah ﷺ melarang para sahabatnya untuk menginginkan kekuasaan. Tugas kita sekarang adalah mendukung niat baik pemimpin dan memberikan nasihat agar mereka menegakkan Tauhid di bumi, serta bersabar atas kekurangan mereka. Nasihat yang diberikan harus sesuai dengan hukum syariah.[126]

Dalam kepemimpinan demokratis, partisipasi aktif seluruh anggota sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Melalui musyawarah, seluruh pendapat dan gagasan dapat didengar dan dipertimbangkan, sehingga diambil keputusan yang mencerminkan kebutuhan dan kepentingan bersama.[127] Oleh karena itu, kepemimpinan demokratis memupuk kerja sama dan kohesi antar anggota, menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, dan

[125] Ibid.

[126] Yazid bin Abdul Qadir "Tujuh Golongan yang Dinaungi Allah Azza Wa Jalla Pada Hari Kiamat" https://almanhaj.or.id/13029-tujuh-golongan-yang-dinaungi-allah-azza-wa-jalla-pada-harikiamat2.html. Almanhaj. Diakses pada 23 September 2024.

[127] Khoiruddin Bashori, "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310, https://doi.org/10.32533/02207.2018.

mendukung pertumbuhan yang seimbang antara individu dan kelompok.

Setiap anggota musyawarah merasa bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat, yang mendorong mereka untuk melaksanakan hasil keputusan tersebut. Karena semua orang merasa dihargai dan terlibat, musyawarah dapat membangun kepercayaan antara pemimpin dan anggota. Melalui proses musyawarah, pemimpin dapat mempertimbangkan berbagai perspektif dan membuat keputusan yang lebih holistik. Hal ini meningkatkan kemungkinan tercapainya kesepakatan yang lebih kuat dan berkelanjutan.[128] Selain itu, keterlibatan seluruh anggota dalam proses pengambilan keputusan akan meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama, serta memperkuat komitmen individu terhadap tujuan bersama.

KONSEP MUSYAWARAH DALAM KAJIAN HADIS SEBAGAI IDENTITAS KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS

Menurut KBBI, musyawarah berarti membahas sesusatu secara bersama untuk mendapatkan keputusan penyelesaian suatu masalah.[129] Musyawarah merupakan prinsip Islam yang menekankan pentingnya diskusi kolaboratif sebelum mengambil keputusan. Dalam kajian hadis, konsep musyawarah digunakan sebagai identitas kepemimpinan demokratis yang mengutamakan

[128] Delila Maya Sari Siregar et al., "Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pengambilan Keputusan Politik," *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 1 (2024): 89–94, https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1563.

[129] Muhammad Arsad, "Walk Out Dalam Musyawarah Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *Yurisprudentia* 4, no. 1 (2018), https://www.cnnindonesia.com/nasional/2017.

partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.[130] Penerapan konsep ini diharapkan dapat membuat pemimpin lebih tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan rakyatnya, sehingga tercipta pemerintahan yang adil dan bertanggung jawab.

Melalui musyawarah, setiap individu mempunyai kesempatan untuk mengekspresikan pandangan dan gagasannya, memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan dan keinginan bersama.[131] Dalam konteks kepemimpinan demokratis, musyawarah juga merupakan sarana untuk membangun konsensus dan menghindari konflik yang dapat merugikan masyarakat. Oleh karena itu, pertimbangan dalam penelitian hadis tidak hanya sekedar identitas kepemimpinan demokratis, namun juga menjadi landasan terciptanya keselarasan dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.[132]

Musyawarah tidak hanya dalam konteks kepemimpinan, namun juga dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah di tingkat masyarakat.[133] Demokrasi memastikan bahwa semua suara didengar dan dipertimbangkan, sehingga

[130] Siti Maryamah Kadriyah, "Ijma Dalam Ijtima' Gerakan Politik Dan Dakwah," *Ad-DA'WAH* 22, no. 1 (2024): 1–16, https://doi.org/10.59109/addawah.v22i1.54.

[131] Najma Ajmala Nisya Yurico et al., "Peran Pancasila Terhadap Dinamika Sosial Dan Komunikasi Masyarakat Indonesia Dalam Pembangunan Yang Adil Dan Berkelanjutan," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2024): 240–51, https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i3. 900.

[132] Isrofiah Laela Khasanah and Paryanto Paryanto, "Simbiosis Harmoni: Islam Dan Politik Dalam Masyarakat Kontemporer," *Kutubkhanah* 23, no. 1 (2023): 82–98, https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v23i1. 22942.

[133] Ava Swastika Fahriana, "Pengambilan Keputusan Secara Muyawarah Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Kajian Tematik Al-Qur'an Dan Hadist," *Journal of Islamic Education: Al-Hayat* 11, no. 1 (2019): 1–14.

menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua anggota masyarakat. Oleh karena itu, musyawarah merupakan landasan terpenting untuk membangun kerja sama dan solidaritas antar komunitas yang berbeda.

Musyawarah dalam Islam merupakan salah satu cara untuk mencapai kesepakatan dalam pengambilan keputusan yang akan memberikan keadilan dan keberkahan. Nilai musyawarah juga melekat dalam prinsip *Syura* yakni, setiap anggota memiliki kesempatan untuk memberikan pendapat dan masukan sehingga dapat mencapai keputusan yang terbaik untuk kepentingan bersama.[134] Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dan keterbukaan dalam menjalankan setiap tindakan sehingga dapat menciptakan kondisi yang harmonis dan adil di dalam masyarakat.

Kata *Syûrâ* (musyawarah) berasal dari bahasa Arab, yang merupakan masdar dari akar kata "syawara" dan "asyara".[135] Syûrâ dapat diartikan sebagai mengubah pikiran untuk mengetahui dan menetapkan suatu pendapat yang dianggap benar. Syûrâ juga dapat dipahami sebagai wadah bertukar pikiran, gagasan, atau persepsi, termasuk saran penyelesaian masalah sebelum mengambil keputusan.[136]

Musyawarah dalam Islam tidak terbatas pada keputusan politik atau pemerintahan, tetapi juga berlaku pada berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, bisnis, dan masyarakat. Keputusan tidak didasarkan pada individu atau kelompok tertentu, namun

[134] Bahrul Ilmi, Ishan At Tamami, and Muhammad Haspiyani, "Pancasila Sebagai Pandangan Islam," *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 258–69.

[135] Bustami Saladin, "Prinsip Musyawarah Dalam Al Qur'an," *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018).

[136] ibid.

merupakan hasil diskusi konstruktif dan pertukaran gagasan. Hal ini membuat keputusan berdasarkan pemikiran kolektif yang mempertimbangkan perspektif berbeda menjadi lebih kuat.

Selain terdapat dalam al-Qur'an, musyawarah juga terdapat di dalam hadis. Musyawarah merupakan salah satu prinsip yang diajarkan dalam Islam untuk mencapai kesepakatan yang adil dan harmonis antar umat manusia. Rasulullah SAW sendiri seringkali meminta pendapat para sahabatnya sebelum mengambil keputusan penting, hal itu merupakan contoh nyata tentang pentingnya pertimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Hadis tersebut mengajarkan mengenai pentingnya musyawarah dan membimbing umat Islam untuk selalu mengedepankan dialog dan mufakat dalam segala pengambilan keputusan. Dengan demikian praktik musyawarah menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang saling menghargai pendapat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Berikut merupakan hadis yang membahas mengenai musyawarah:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: «لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ» وَجِيءَ بِالْأُسَارَى، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: مَا تَقُولُونَ فِي هَؤُلَاءِ الْأُسَارَى فَذَكَرَ قِصَّةً فِي هَذَا الْحَدِيثِ طَوِيلَةً. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَأَبِي أَيُّوبَ، وَأَنَسٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ. وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَأَبُو عُبَيْدَةَ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ أَبِيهِ. وَيُرْوَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم.[137]

[137] Muhamma bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Adl-Dlahhak, Sunan At-Tirmidzi (Dar al-Gharib al-Islamiy, Beirut, 1998 M) nomor indeks 1714

> Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Hannâd* berkata, telah menceritakan kepada kami *Abû Mu'âwiyah* dari *al-A'masy* dari *Amru bin Murrah dari Abî Ubaidah dari Abdullâh* ia berkata, "Ketika perang badar usai dan para tawanan didatangkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apa pendapat kalian mengenai pata tawanan itu…lalu perawi menyebutkan kisah yang panjang dalam hadits ini." Abu Isa berkata, "Dalam bab ini juga ada hadits dari Umar, *Abû Ayyûb*, Anas dan *Abî Hurairah*. Dan hadits ini derajatnya hasan. Abu Ubaidah belum pernah mendengar dari bapaknya. Telah diriwayatkan pula dari *Abî Hurairah*, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang paling sering bermusyawarah dengan para sahabat selain daripada Rasulullah ﷺ."[138]

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah adalah orang yang sering bermuyawarah. Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabat dan meminta pendapat kepada mereka dalam banyak urusan.[139] Rasulullah mencontohkan dengan bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan, karena Rasulullah tahu bagaimana cara menghormati sikap dan pendapat orang lain. Rasulullah dan para sahabat melakukan musyawarah untuk memastikan perang, memilih panglima perang, mengatur strategi perang, menyelesaikan pertikaian, dan menghadapai berita bohong.[140]

---

[138] Terjemahan ensiklopedia hadis.

[139] Muzakki, Akbar. Musyawarah dan demokrasi. Hidayatullah.com https://hidayatullah.com/kajian/oase-iman/2020/06/30/187203/musyawarah-dan-demokrasi.html. Diakses pada 13 Oktober2024

[140] Ibid., Diakses pada 13 Oktober2024

Hadis tersebut merupakan hadis dhaif. Dikatakan dhaif karena sanadnya terputus. Hal ini dikarenakan identitas rawi tidak tercantum dalam tersebut tidak diketahui. Meskipun hadis ini dhaif, beberapa ulama mengatakan bahwa boleh mengamalkan hal yang terkandung dalam hadis tersebut dengan syarat tidak bertentangan dengan syariat Allah.[141]

Dalam Islam, musyawarah memiliki posisi yang penting, karena mulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena musyawarah menuntut manusia untuk dapat menerima pendapat orang lain serta tidak memaksakan kehendak.[142]

Pada masa Rasulullah, beliau mengajak para sahabat untuk bermusyawarah dalam kondisi berikut, bermusyawarah dalam urusan rumah tangga, yakni hubungan antara suami dan istri dalam membina rumah tangga. Bermusyawarah dalam masyarakat, dalam bermsyarakat perlu dilakukan musyawarah untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Bermusyawarah dalam urusan politik, hal ini dilakukan untuk mengatur strategi politik pemerintah agar kemaslahatan umat tetap terjaga.[143]

---

[141] Muhammad Maulana Nur Kholis, "Hukum Mengamalkan Hadits Dhaif Dalam Fadhail A'mal : Studi Teoritis Dan Praktis," *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal* Vol. 1, no. 02 (2016): 36.

[142] Dudung Abdullah, "Musyawarah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (2014): 242–53, https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1509.

[143] Syamzan Syukur, "Petunjuk Rasulullah Mengenai Musyawarah Dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Farabi* 10, no. 2 (2013): 131–42.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan partisipasi aktif, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan. Gaya ini melibatkan seluruh anggota tim dalam menyusun kebijakan, dengan pemimpin berperan sebagai fasilitator yang mengutamakan konsultasi dan negosiasi. Kepemimpinan demokratis menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu dapat menyampaikan pendapatnya tanpa memandang status, sehingga keputusan yang diambil lebih mencerminkan kepentingan bersama dan adil.

Keterbukaan informasi dalam kepemimpinan demokratis memperkuat hubungan kepercayaan antara pemimpin dan masyarakat, serta memungkinkan pengawasan yang lebih efektif atas kinerja pemerintah. Ini membantu menciptakan kebijakan yang lebih berkelanjutan dan mengurangi potensi korupsi serta penyalahgunaan kekuasaan.

Dalam Islam, prinsip musyawarah sejalan dengan konsep kepemimpinan demokratis, yang menekankan kolaborasi dan menghargai partisipasi aktif seluruh anggota. Musyawarah membantu membangun pemerintahan yang adil dan inklusif, serta menciptakan solidaritas dan harmoni di dalam masyarakat. Melalui musyawarah, keputusan yang diambil lebih representatif, adil, dan efektif dalam mencapai tujuan bersama.

Musyawarah dalam Islam adalah prinsip penting yang menekankan diskusi kolaboratif sebelum mengambil keputusan, mencerminkan kepemimpinan demokratis yang mendorong

partisipasi masyarakat. Rasulullah SAW sering bermusyawarah dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perang, rumah tangga, dan politik, untuk memastikan keadilan dan menjaga harmonisasi. Meski ada hadis dhaif terkait musyawarah, prinsip ini tetap dapat diamalkan selama sesuai dengan syariat.

BAB 4

KEPEMIMPINAN INKLUSIF PERSPEKTIF HADIS

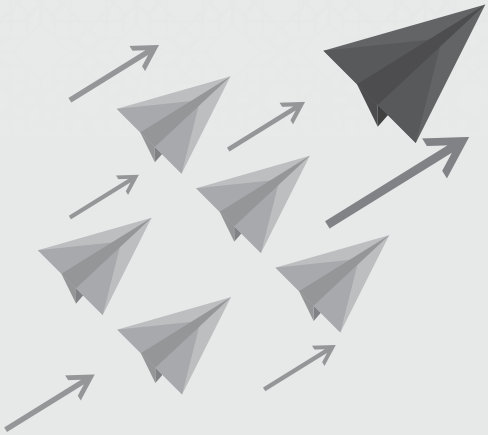

Anis Farika
UIN Sunan Ampel Surabaya
farikhacute02@gmail.com

Muhid
UIN Sunan Ampel Surabaya
muhid@uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat maupun berorganisasi. Dalam kegiatan masyarakat, pemimpin berperan untuk merencanakan, mengatur dan mengkoordinir setiap kegiatan untuk mewujudkan hasil bagi kepentingan masyarakat.[144] Dalam berorganisasi, kepemimpinan dibutuhkan untuk membentuk organisasi yang efektif dan membentuk program kerja yang terarah. Dalam hal ini peran pemimpin tentu sangat penting untuk mengayomi dan meningkatkan sumber daya anggota agar bisa menjalankan tanggung jawab masing-masing dalam sebuah organsasi.[145]

Aksi dan kreasi seorang pemimpin sangat dibutuhkan untuk merancang arah dan tujuan konstitusi, mengarahkan sumber daya manusia dengan tepat, mendetailkan beragam perubahan, membina relasi interpersonal dengan bawahan, dan memastikan arah terbaik dalam mengantisipasi hal yang terburuk.[146] Salah satu konsep kepemimpinan adalah kepemimpinan inklusif. Inklusif dalam kepemimpinan yaitu dengan memberi kesempatan setiap orang untuk bisa andil mempengaruhi keputusan, pelaksanaan dan kebijaksanaan.[147]

---

[144] Soltan Takdir dan Muhammad Ali, *"Peranan Pemimpin dalam Pembangunan Masyarakat Papua di Kabupaten Jayawijaya Papua",* 2018, 6.

[145] Daswati, "*Implementasi Peran Kepemimpinan Dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi"*, Jurnal Academia Fisip Untad, Vol. 04, No. 01, 2012, 783-784.

[146] Pieter Sahertian, *Perilaku Kepemimpinan Efek dan Implementasi bagi Nilai-nilai Organisasi, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020),* 2.

[147] Muhammad Ghafar dan Anis Hidayatul Imtihanah, *Model Kepemimpinan Inklusif Berbasis Gender Profil Sukses Kepemimpinan Wanita Di Perguruan Tinggi Islam Indonesia,* (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2023), 17.

Pada masa kini, banyak pemimpin yang kerap kurang inklusif dalam pemerintahan. Sebagai contoh, beberapa kelompok partai yang mengambil keputusan untuk kepentingan politik partai dari pada kepentingan publik. Pemimpin lebih fokus pada kepentingan partai cenderung mengangkat pejabat berdasarkan loyalitas kepada partai, bukan karena kompetensi atau kebutuhan publik, bahkan kebijakan yang dibutuhkan oleh publik sering kali ditunda atau diabaikan jika tidak sesuai dengan agenda partai. Dari permasalahan tersebut menyebabkan insitusi-institusi demokrasi tidak berjalan efektif, karena pemimpin cenderung mengontrol lembaga negara berdasarkan kepentingan partai. Selain itu, korupsi politik pun semakin marak, karena pemimpin partai condong mementingkan kepentingan partai.[148]

Menyoal permasalahan yang telah disebutkan, Rasulullah saw telah mencontohkan dalam peristiwa Piagam Madinah, bahwa Rasulullah menjamin hak-hak kaum Yahudi dan suku-suku non-Muslim lainnya.[149] Dalam peristiwa ini menunjukkan bahwa Rasulullah telah menerapkan sikap inklusif terhadap semua penduduk Madinah tanpa memandang agama mereka. Dalam hadisnya, Rasulullah juga menyebutkan bahwa tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab kecuali dalam takwa.[150] Hadis ini menyiratkan pentingnya inklusif dalam kepemimpinan, yakni

---

[148] *"Analisis Rapor Merah Korupsi Partai Politik Berkuasa di Indonesia"* (https://katadata.co.id/analisisdata/642670bc100c3/rapor-merah-korupsi-partai-politik-berkuasa-di-indonesia, (Kamis, 12 September 2024, 12.40).

[149] Rooby Pangestu Hari Mulyo, *"Piagam Madinah: Misi Keagamaan Dan Kenegaraan"*, Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 7, No. 2, 2023, 45.

[150] Kajian Hadis: Benarkah Orang Arab Lebih Utama Dalam Islam, Khazanah GNH (https://nadirhosen.net/tsaqofah/tarikh/kajian-hadits-benarkah-orang-arab-lebih-utama-dalam-islam/(Sabtu, 5 Oktober 2024, 10: 26).

seorang pemimpin harus memperlakukan semua orang dengan adil dan tidak boleh memanfaatkan jabatan untuk kepentingan partai.

Khalifah Harun al-Rasyid, seorang khalifah yang masyhur pada dinasti Abbasiyah juga seorang pemimpin yang sangat inklusif. Pada masa khalifah Harun al-Rasyid ilmu pengetahuan berkembang pesat, bahkan istana sang khalifah dijadikan tempat pengembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Negara memberikan fasilitas berupa universitas dan perguruan tinggi yang mengarah pada kemajuan ilmu pengetahuan dan mendorong rakyat menjadi generasi terpelajar saat itu. Khalifah Harun al-Rasyid juga menyediakan sarana prasarana dan menghargai setiap kreativitas dan daya cipta masyarakat. Kepemimpinan khalifah Harun Ar Rasyid mengajarkan bahwa sifat menghargai dalam kepemimpinan itu sangat penting untuk mencapai kemajuan.[151]

Pada penelitian sebelumya terdapat buku yang berjudul *Model Kepemimpinan Inklusif Berbasis Gender: Profil Sukses Kepemimpinan Wanita Di Perguruan Tinggi Islam Indonesia,* dalam buku tersebut terdapat bab yang menjelaskan mengenai kepemimpinan inklusif, namun pada bab-bab yang lainnya menjelaskan mengenai pengarusutamaan gender.[152] Sedangkan, penelitian ini fokus pada kepemimpinan inklusif dalam perspektif hadis.

Selain itu, juga terdapat artikel yang berjudul *Gaya Kepemimpinan Inklusif Kepala Desa Plawikan Dalam Memperkuat Ketahanan*

[151] Nurhidayat, *"Harun Ar Rasyid dan Kejayaan Dinasti Abbasiyah",* Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama Vol. 08 No. 01, 2022, 20-21.

[152] Muhammad Ghafar dan Anis Hidayatul Imtihanah, *Model Kepemimpinan Inklusif Berbasis Gender Profil Sukses Kepemimpinan Wanita Di Perguruan Tinggi Islam Indonesia,* (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2023).

Pangan Di Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian Di Desa Plawikan Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten), dalam artikel tersebut membahas gaya kepemimpinan inklusif Kepala Desa Plawikan dengan meneliti kendala apa saja yang dihadapi oleh beliau untuk mewujudkan gaya kepemimpinan inklusifnya.[153] Sedangkan, pada penelitian ini membahas mengenai pengertian dan karakteristik kepemimpinan inklusif dengan mencantumkan perspektif hadis.

Melalui penelitian ini, akan dibahas mengenai kepemimpinan inklusif dalam perspektif hadis yang dapat diaplikasikan dalam situasi kepemimpinan moderen. Dengan menelaah berbagai hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan, akan digali prinsip-prinsip penting yang bisa menjadi pedoman bagi para pemimpin di era saat ini.

PENGERTIAN KEPEMIMPINAN INKLUSIF

Kata inklusif dalam KBBI memiliki arti termasuk dan terhitung.[154] Secara bahasa, inklusi berasal dari bahasa Inggris *include* yang artinya mengikutsertakan. Dari arti tersebut, secara istilah dapat dimaknai bahwa inklusif adalah menyeluruh dan melibatkan semua orang dari berbagai kelompok tanpa meninggalkan salah satunya.[155] Inklusif memiliki beberapa pengertian, diantaranya:

---

[153] Rema Marina, "*Gaya Kepemimpinan Inklusif Kepala Desa Plawikan Dalam Memperkuat Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian Di Desa Plawikan Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten)",* Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 2, 2022.

[154] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inklusif (Selasa, 24 September 2024, 22:07).

[155] *"Makna Inklusif dan MBK dalam AIL",* Beranda UNAIR (https://ail.pendidikan.unair.ac.id/cat-berita, (Selasa, 24 September 2024, 22:29).

1) Inklusif merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan membentuk lingkungan yang menerima dan mendukung individu dengan berbagai latar belakang dan keadaan. Pendekatan ini meliputi berbagai aspek, seperti karakter, kondisi fisik, kepribadian, status sosial, suku, budaya, dan lain sebagainya.[156]

2) Sikap inklusif adalah keterbukaan tanpa membeda-bedakan sesama dan sikap saling menghargai antar umat atau bangsa yang merupakan pondasi utama dalam membangun suatu bangsa yang besar agar tidak menimbulkan pergesekan sosial dimasyarakat.[157]

3) Inklusif merupakan istilah yang digunakan untuk membangun lingkungan yang terbuka bagi semua orang. Sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang sama dan diperlakukan secara adil, tanpa diskriminasi atau pengecualian, berdasarkan latar belakang sosial, budaya, etnis, agama, bahasa dan jenis kelamin.[158]

Dari beberapa pengertian inklusif di atas dapat diketahui bahwa kepemimpinan inklusif adalah perilaku seorang pemimpin yang menunjukkan suatu penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan oleh orang lain, seperti mengapresiasi ide-ide orang lain.[159] Pemimpin inklusif mengakui dan menghargai perbedaan,

---

[156] *"Inklusi dalam Pendidikan: Konsep, Tantangan dan Manfaat Sekolah Inklusi di Indonesia"*, MediaIndonesia (https://www.google.com/search?q= (https% 3A%2F%2 Fmediaindonesia.com%2Fhumaniora%2F648129%2Finklusi-dalam-pendidikan-konsep-tantangan-dan-manfaat-sekolah-inklusi (Jum'at, 4 Oktober 2024, 10:16).

[157] Muhammad Syafiqurrohman, Thesis "*Implementasi Pendidikan Keberagamaan Inklusif di Smk Yos Sudarso Kawunganten Cilacap"*, (Purwokerto: Iain Purwokerto, 2020), 4.

[158] Leliana Lianty, dkk, *Membangun Lingkungan Inkusif*, (Jakarta: Pusat Penguatan karakter Sekretaris Jenderal KEMENDIKBUD), 1.

[159] Muhammad Ghafar dan Anis Hidayatul Imtihanah, *Model Kepemimpinan Inklusif Berbasis Gender*...17.

menunjukkan sifat empati, pikiran terbuka, dan komitmen terhadap keadilan. Pemimpin inklusif menerima masukan dari semua orang, dan mendukung keberagaman dalam setiap aspek budaya organisasi.[160]

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan inklusif adalah kepemimpinan yang bertujuan menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung semua individu, tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, budaya, atau status sosial. Pemimpin inklusif menekankan sikap keterbukaan dan menghargai perbedaan, memastikan setiap individu memiliki kesempatan yang sama dan diperlakukan dengan adil. Dengan mengedepankan toleransi dan menghormati keberagaman, kepemimpinan inklusif berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan mencegah pergesekan dalam masyarakat, sehingga menciptakan kesatuan yang harmoni dan kemajuan bersama.

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN INKLUSIF

Karakteristik kepemimpinan inklusif mencakup beberapa aspek yang penting. Dalam setiap karakteristik berperan penting guna memastikan bahwa pemimpin inkkusif bukan hanya sebuah konsep teoritis, tetapi dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai konteks, baik organisasi maupun komunitas. Berikut beberapa karakteristik kepemimpinan inklusif.

---

[160] "*Kepemimponan yang Inklusif dan Kolaboratif dalam Organisasi Lintas Budaya", Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknokrat Indonesia (https://feb.teknokrat.ac.id/kepemimpinan-yang-inklusif-dan-kolaboratif-dalam-organisasi-lintas-budaya-2/,* (Senin, 9 September 2024, 22.33)

1) Adil

Adil merupakan karakteristik utama dari kepemimpinan inklusif, karena pemimpin yang inklusif memperlakukan semua orang dengan adil serta tidak memandang ras, etnis, ataupun suku.[161]

2) Empati dan Terbuka

Pemimpin harus memiliki sifat empati, yaitu berusaha memahami orang lain sesuai dengan sudut pandang orang tersebut.[162] Dalam artian, seorang pemimpin diharuskan memiliki kemampuan untuk mengindentifikasi dan menyadari, serta merasakan perasaan orang dibawah pimpinannya melalui ungkapan dan tindakan.[163]

Kepemimpinan inklusif memiliki sifat keterbukaan terhadap ide-ide baru, masukan, mendengarkan, menerima, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang tanpa menutup diri terhadap pandangan atau saran dari orang lain. Pemimpin yang memiliki sifat keterbukaan akan mampu mengindentifikasi masalah dari awal, memberikan solusi yang tepat, dan membangun lingkungan yang inklusif dan kolaboratif.[164]

---

[161] *"Islam Tetap Terjaga"*, almanhaj (https://almanhaj.or.id/6906-islam-tetap-terjaga.html (Senin, 9 September 2024, 08.06)

[162] Novianty Djafri, *"Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Empati Dan Motivasi Terhadap Budaya Organisasi (Studi Kasus Terhadap Kepala Sekolah Dasar Kota Gorontalo)"*, Vol. 19, No. 01, 2019, 63.

[163] Sohiron dkk, *"Sifat Empati Pemimpin Terhadap Bawahan Sebagai Kunci Keberhasihan Kepemimpinan Dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam"*, Vol. 2, No. 1, 2019, 48.

[164] Agustina Rahmi dan Jarkawi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Teori dan Praktik di Bidang Manajemen dan Pendidikan,* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), 4.

3) Mampu membangun lingkungan yang aman dan inklusif

Lingkungan yang inklusif didefinisikan sebagai lingkungan yang membuat setiap orang merasa dihargai sekaligus diakui perbedaan mereka.[165] Dengan demikian, pemimpin yang inklusif mampu menciptakan lingkungan dimana setiap individu merasa aman untuk mengekspresikan diri tanpa takut diskriminasi.

4) Mampu menciptakan kolaborasi yang efektif

Kepemimpinan inklusif melibatkan kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Pemimpin inklusif ini tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga memanfaatkan perbedaan sebagai sumber inovasi, untuk mendorong perubahan dan mengelola masalah.[166]

HADIS TENTANG KEPEMIMPINAN INKLUSIF

Dalam hadis, Rasulullah telah menerangkan berbagai aturan kepemimpin dalam Islam, salah satunya kepemimpinan inklusif yang harus diterapkan oleh pemimpin Islam pada masa kini. Berikut beberapa hadis yang menjelaskan mengenai kriteria kepemimpinan inklusif.

---

[165] Karina, *"Membangun Tempat Kerja yang Lebih Sehat dan Inklusif"*, Kalibrr (https://neo-blog.kalibrr.com/blog/id/membangun-tempat-kerja-yang-lebih-sehat-dan-inklusif (Jum'at, 13 September 2024, 06:22).

[166] Eklopas Dakabesi dan Luhur Wicaksono, *"Kepemimpinan Kolaborasi Kepala Sekolah Dalam Membangun Tim Kinerja Guru Di Era Society 5.0"*, Vol. 6 No.4, 2022, 4.

1) Pemimpin yang menerapkan keadilan. Hal ini terdapat dalam kitab *Ṣaḥîh Muslim*, Juz 3, halaman 1458, Nomor indeks 1827 Bab *Faḍîlah al-Imâm al-'Âdil, wa 'Uqûbah* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَابْنُ نُمَيْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرٍو يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ: وَأَبُو بَكْرٍ: يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ، عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا» [167]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Abu Bakr ibn Abî Shaibah*, dan *Zuhair ibn Ḥarb*, dan *Ibn Numair*, berkata: Telah menceritakan kepada kami *Sufyân ibn 'Uyainah*, dari *'Amr Ya'ni ibn Dinâr*, dari *'Amr ibn Aus*, dari *'Abd al-Allaḥ ibn 'Amr*, berkata *Ibn Numair*: dan *Abu Bakr*: Dia menyampaikan dari Nabi saw, dan dari Hadis Zuhair: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allah adalah berada pada mimbar-mimbar dari cahaya di sisi kanan Yang Maha Pengasih dan kedua Tangan-Nya adalah kanan, yaitu mereka yang berbuat adil dalam hukum, keluarga dan kekuasaan mereka."

Hadis tersebut mengandung beberapa maksud, diantaranya:

[167] Muslim ibn Ḥajjâj Abu al-Ḥasan al-Qushayri al-Nîsâbûrî, *Al-Musnad al-Ṣaḥîḥ al-Mukhtaṣar binaqli al-'Adl an al-'Adl ilâ Rasûl Allâh Ṣallâ Allâh 'alayhi wasallam,* (Bayrut: Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, 261 H), 1458.

a) Keutamaan dan anjuran bersifat adil
b) Sifat adil berlaku umum, yaitu mencakup semua kepemimpinan dan keputusan diantara manusia, bahkan termasuk adil diantara istri, anak-anak dan lainnya
c) Menjelaskan kedudukan orang yang adil di akhirat[168]

Dari hadis tersebut, dapat kita ketahui bahwa adil adalah ibadah yang utama. Bersikap adil bahkan lebih utama dibandingkan dengan amalan sunah seperti shalat malam dan puasa sunah bertahun-tahun. Mengapa demikian? karena jika seseorang mampu berlaku adil dalam urusan-urusannya atau dalam memutuskan suatu perkara, dampaknya akan sangat besar terhadap kehidupan.[169] Dengan demikian, hadis ini menggarisbawahi bahwa keadilan adalah landasan penting bagi seorang pemimpin dalam menjalankan tanggung jawabnya dan berimplikasi pada kebaikan dan kesejahteraan masyarakat yang dipimpin.

2) Pemimpin yang memiliki sifat empati dan keterbukaan. Dalam hal ini, terdapat hadis dalam kitab *Ṣaḥîḥ Bukhârî* Juz 1, halaman 130, Nomor indeks 13, Bab *min al-Îmân al-Yuḥibbu li Akhîh mâ Yuḥibbu linafsih* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنٍ المُعَلِّمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا

[168] Keutamaan dan Adab, Fikih Akhlak, Akhlak Terpuji, HadeethEnc (https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/4935 (Sabtu, 5 Oktober 2024, 17: 42).

[169] Santri Yani Zainta dkk, "*Peran Kepemimpinan Untuk Memotivasi Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Pada Pt Sunlife Cabang Medan*", Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis (JUPSIM), Vol 3, No. 1, 2022, 248.

قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»[170]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Musaddad*, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami *Yaḥyâ*, dari *Shu'bah*, dari *Qotâdah*, dari *Anas Radiyallahu Anhu*, dari Nabi SAW dan dari *Ḥusain al-Mu'allim*, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami *Qotâdah*, dari *Anas* dari Nabi saw beliau bersabda: tidaklah termasuk beriman seseorang diantara kamu sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.[171]

Kalimat *lâ yu'minu aḥadukum* dalam hadis tersebut mengandung arti tidak sempurna keimanan seseorang jika tidak mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri, Jadi, *harf nafi* pada hadis tersebut bermakna ketidaksempurnaan bukan ketidakberiman.[172]

Dalam hadis tersebut menjelaskan keharusan bagi seorang muslim untuk mencintai sesama saudaranya seiman seperti ia mencintai dirinya sendiri, karena hal tersebut merupakan bentuk kesempurnaan iman seseorang. Dengan demikian, hadis tersebut mengharuskan kita menjalin hubungan baik dengan saudara sesama muslim, salah satunya dengan peduli dan saling membantu dengan niatan karena Allah swt.[173]

---

[170] Muḥammad ibn 'Ismâil Abu Abd Allâh al-Bukhâri al-Ju'fî, *al-Jâmi' al-Musnad al-Ṣaḥîh al-Mukhtaṣar min Umûr Rasûl Allâh Salla Allâh 'alayhi wasallam wa sunanuh wa ayyamuh*, (Dâr al-Ṭauq al-Najâh, 1422 H), 12.

[171] *"Hadist Bukhari",* Ilmu Islam, (https://ilmuislam.id/hadits/perawi/3/bukhari (Sabtu, 21 September 2024, 16:11).

[172] Muslim, *Hadits Tarbawi,* (Lampung: CV Agus Salim Press, 2021), 38.

[173] *"Cinta Yang Menyempurnakan Iman",* nu online, (https://jateng.nu.or.id/keislaman/cinta-yang-menyempurnakan-iman-xaHeJ (Sabtu, 28 September 2024, 20:47).

Demikian ketika seorang menjadi pemimpin, harus bisa menerapkan nilai dari hadis tersebut, yakni harus memiliki sikap empati terhadap rakyat dibawah pimpinannya. Salah satu empati yang harus diterapkan oleh pemimpin adalah ketika masih banyak rakyat miskin dibawah pemerintahannya, maka seorang pemimpin inklusif yang menerapkan sikap empati adalah segera bertindak memberikan bantuan dan mempermudah lapangan pekerjaan untuk rakyat dibawah pimpinannya.

3) Mampu membangun lingkungan yang aman dan inklusif. Dalam hal ini, terdapat hadis dalam kitab *Ṣaḥîḥ Muslim*, Juz 4, halaman 1986, Nomor indeks 32, Bab *Taḥrîm Ẓalim al-Muslim* yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا» وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ «بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِرْضُهُ» [174]

[174] Muslim ibn Ḥajjâj Abu al-Ḥasan al-Qushayri al-Nîsâbûrî, *Al-Musnad al-Ṣaḥîḥ al-Mukhtaṣar binaqli al-'Adl an al-'Adl ilâ Rasûl Allâh Ṣallâ Allâh 'alayhi wasallam,* (Bayrut: Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, 261 H), 1986.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *'Abd Allâh ibn Maslamah ibn Qa'nab*, telah menceritakan kepada kami *Dâwud ibn Qais*, dari *Abî Sa'îd, Maula 'Âmir ibn Kuraiz*, dari *Abi Hurairah*, dia berkata: *Rasulullah SAW* bersabda: Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia)tidak mendzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghinanya. Taqwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain, haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."[175]

Hadis tersebut bermakna bahwa segala perkara yang bisa mengantarkan kepada persatuan dan mengkokohkan persatuan, disyariatkan dalam Islam.[176] Terdapat 3 poin utama dalam hadis tersebut:

a) Seluruh kaum muslimin harus memupuk rasa kepedulian dan solidaritas yang tinggi satu sama lain
b) Setiap anggota masyarakat Islam akan merasa terganggu oleh musibah yang diderita oleh salah seorang anggotanya
c) Kepentingan masyarakat harus lebih diutamakan di atas kepentingan pribadi[177]

[175] Ṣaḥîḥ Muslim, Terjemah Ensiklopedia Hadis, Nomor 4650, Bab Haramnya Berlaku Zalim Kepada Sesama Muslim

[176] *"Hadits 15/Hasad Dan Merendahkan Sesama Muslim (Bagian 1)"*, (https://ilmiyyah.com/archives/5807 (Sabtu, 28 September 2024, 21: 08).

[177] Khoirussalim dan Umar Sidiq, *Menuju Keshalehan Sosial: Materi Tentang Hadis-Hadis Sosial Kemasyarakatan,* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2021), 102.

Dalam konteks inklusif, bermakna bahwa kepemimpinan inklusif tidak hanya memandang masyarakat elit saja, tetapi harus merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Jika seorang pemimpin berlaku adil dan menyeluruh dalam menjalankan kebijakan dan program kerja dalam pemerintahan, maka akan tercipta kepemimpinan dan pemerintahan yang inklusif.

Sebagai contoh permasalahan akses jalan di desa yang rusak parah, karena belum adanya perhatian dari pemerintah terkait pembangunan di desa-desa terpencil.[178] Maka seorang pemimpin inkusif yang menerapkan sikap empati adalah segera bertindak membenahi dan membuat akses jalan yang memadai untuk rakyat.

4) Mampu menciptakan kolaborasi yang efektif. Dalam salah satu hadis Rasulullah saw, yang terdapat dalam kitab *Musnad Aḥmad Makhrajâ*, Juz 1, halaman 38, nomor indeks 23489, Bab *Ḥadîth Rajul min Aṣḥâb al-Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ الْجُرَيْرِيُّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى[179]

[178] Irmansyah, Skripsi *"Nefektivitas Kebijakan Dana Desa Dalampembangunan Infrastruktur Di Desa Rompukecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara",* (Palopo: Universitas Muhammadiyah Palopo, 2020), 1.

[179] Abû 'Abd Allâh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilâl ibn Asad al-Shaibânî, *Musnad al-Imâm Aḥmad ibn Ḥanbal,* (Muassasah al-Risâlah, 2001), 474.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Ismâ'îl*, telah menceritakan kepada kami *Sa'îd al-Juraiyy*, dari *Abî Naḍrah*, telah menceritakan kepadaku dari yang mendengar khutbah *Rasulullah SAW*: Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu dan nenek moyang kalian satu. Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak ada kelebihan orang non-Arab atas orang Arab, kecuali dalam takwa."[180]

Dalam sejarah Islam terdapat kisah yang bertentangan terhadap hadis tersebut, yakni pada waktu penaklukan daerah-daerah Islam non-Arab, Islam dimaksudkan sebagai orang Arab, suatu tanda adanya kasta dan keunggulan, pada saat itu juga terjadi masalah mengenai status yang menjurus pada tuntutan atas hak-hak finansial. Dari permasalahan yang terjadi, perlu dicatat bahwa penakluk Arab pada saat itu masih memiliki orientasi etnis dan melihat Islam sebagai agama Arab. Arab akrab dengan wahyu yang diterima Musa yang memberi agama khusus bagi agama Yahudi, sehingga Islam dianggap sebagai hak istimewa bagi orang Arab. Tetapi, posisi istimewa orang Arab ini menjadikan penganut Islam non Arab sebagai kelas dua, hal ini tentu saja menimbulkan gejolak dan ketegangan yang menjurus pada lengsernya kekhalifahan Dinasti Umayyah yang sangat berorientasi pada Arab, dan diambil alih oleh kekhalifahan Dinasti Abbasiyah yang lebih multi etnis.[181]

---

[180] *"Kajian Hadis: Benarkah Orang Arab Lebih Utama Dalam Islam",* Khazanah GNH (https://nadirhosen.net/tsaqofah/tarikh/kajian-hadits-benarkah-orang-arab-lebih-utama-dalam-islam/(Sabtu, 5 Oktober 2024, 10: 26).

[181] Graham E Fuller, (2010), *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam*, (T Hermaya, Penerjemah), Bandung: PT Mizan Pustaka, 112-113.

Hal ini tentu sangat bertentangan dengan pidato yang disampaikan oleh Rasulullah saw. "Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu dan nenek moyang kalian satu. Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak ada kelebihan orang non-Arab atas orang Arab, kecuali dalam takwa". Rasulullah saw menyampaikan pidato tersebut ketika haji wada' sebagai ibadah haji terakhir Rasulullah saw sebelum wafat. Pidato tersebut membuat para sahabat yang memakai pakaian ihram putih berseri bersimbah air mata, karena hal tersebut menandakan bahwa pesan ini sangat berkesan dan berpengaruh pada perilaku mereka.[182]

Hadis tersebut mengandung maksud keutamaan dan kemuliaan di sisi Allah Azza wa Jalla bukan ditentukan dengan suku bangsa atau golongan tertentu, melainkan karena ketakwaan dan ketaatan kepada Allah. Konsepsi kemanusiaan dalam Islam begitu luhur, semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dari hadis tersebut mengandung hikmah bagaimana kita dapat membangkitkan kembali semangat persaudaraan dan ukhuwah di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pesan itu benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.[183]

Dengan demikian, hadis tersebut menyiratkan bahwa pentingnya inklusif dalam sebuah kepemimpinan, yakni seorang pemimpin harus memperlakukan semua orang dengan adil serta tidak memandang ras, etnis, atau suku,

---

[182] *"Pesan-pesan Kemanusiaan dari Arafah",* nu online, (https://nu.or.id/hikmah/pesan-pesan-kemanusiaan-dari-arafah-vTb7c (Sabtu, 5 Oktober 2024, 09:37).

[183] *"Pesan-pesan Kemanusiaan dari Arafah",* nu online,... (Sabtu, 5 Oktober 2024, 09:37).

karena setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama.[184] Dengan mengedepankan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut, mulai dari menghargai keberagaman, mendorong partisipasi, dan meningkatkan lingkungan positif, maka pemimpin dapat menciptakan tim yang kuat, beragam, dan mampu bekerja sama menuju tujuan bersama.

TANTANGAN DAN HAMBATAN DALAM PELAKSANAAN KEPEMIMPINAN INKLUSIF

Dalam penerapan inklusif dalam sebuah kepemimpinan, tentunya ada beberapa tantangan dan hambatan dalam pelaksanaanya. Berikut beberapa tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan kepemimpinan inklusif.

1. Tantangan

a) Terjadi bias dalam kepemimpinan. Bias menurut KBBI artinya simpangan,[185] bias berarti kecenderungan untuk mendukung atau menolak sesuatu, seseorang, atau kelompok secara tidak adil. Bias dalam pengambilan keputusan mengacu pada proses pembuatan keputusan yang tidak adil, tidak rasional dan tidak subyektif.[186]

Pengambilan keputusan merupakan hal yang penting, sehingga dibutuhkan pemimpin yang cekatan, mahir

[184] *"Islam Tetap Terjaga"*, almanhaj (https://almanhaj.or.id/6906-islam-tetap-terjaga.html (Senin, 9 September 2024, 08:06)

[185] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inklusif (Kamis, 10 Oktober 2024, 22:47).

[186] *"Mengenal Jenis Decision Making Bias Dalam Bisnis"*, https://prasmul-eli.co/id/articles/Mengenal-Jenis-Decision-Making-Bias-Dalam-Bisnis (Kamis, 10 Oktober 2024, 22: 52).

dan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan. Pemimpin yang memiliki kompetensi yang cakap, dapat melakukan pengambilan keputusan dengan baik.[187] Jika pemimpin mengambil keputusan karena kepentingan pribadi, maka keputusan hanya menguntungkan pihak pemimpin. Hal ini dapat menyebabkan diskriminasi yang tidak terlihat, terutama terhadap kelompok minoritas.[188]

b) Resistensi terhadap perubahan. Resistensi terhadap perubahan adalah keinginan untuk tidak melakukan perubahan, resistensi disebabkan banyak hal diantaranya perbedaan informasi, resepsi, kebutuhan dan kepercayaan. Dalam resistensi, terdapat dua pihak, yakni para pendukung perubahan merasa di pihak yang baik dan benar, sementara penentangnya adalah orang-orang yang berada pada posisi sebaliknya.[189] Mengatasi resistensi membutuhkan komunikasi yang efektif, pelatihan, dan pemahaman akan pentingnya inklusivitas.

c) Komunikasi yang tidak efektif. Komunikasi sangatlah penting dalam sebuah kepemimpinan, komunikasi yang efektif adalah salah satu prosedur dalam kepemimpinan, yang artinya seorang pemimpin harus mampu bertang-

---

[187] Eka Nurwahyuliningsih, dkk, *"Kepemimpinan Dan Pengambilan Keputusan Pada Organisasi Layanan Manusia, Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi"*, Vol. 13, No. 2, 2022, 143.

[188] *"Kepemimpinan Inklusif: Tantangan dan Peluang di Dunia Kerja Modern"*, (https://www.krajan.id/kepemimpinan-inklusif-tantangan-dan-peluang-di-dunia-kerja-modern/(Kamis, 10 Oktober 2024, 14: 46).

[189] Muhammad Nasir Badu, *Proceeding Of International Seminar Democracy and Election: Solution for Establishing Good Governance,* (Yogyakata: PT Leutikabook, 2015), 8.

gung jawab dan membangun hubungan serta kepercayaan.[190] Kesulitan dalam berkomunikasi dapat menghambat kolaborasi dan pemahaman antar anggota tim yang beragam.[191]

d) Banyak pemimpin belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menerapkan prinsip inklusif secara efektif. Tanpa pemahaman yang baik, upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif tidak akan terlaksana dengan maksimal. Seorang pemimpin harus memiliki beberapa kriteria untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, diantaranya sebagai berikut:
   1) Komitmen, seorang pemimpin yang inklusif berdedikasi terhadap keberagaman, memperlakukan semua anggota tim dengan adil, dan beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan orang lain.[192]
   2) Berani, pemimpin inklusif mengakui bahwa dirinya tidak selalu memiliki semua jawaban tentang apa yang harus diubah atau bagaimana cara mengubahnya. Dari hal tersebut akan menciptakan ruang untuk orang lain berpendapat dan berkomunikasi.[193]

---

[190] Manalullaili, "*Komunikasi Efektif Bagi Seorang Pemimpin*", IAIN Raden Fatah Palembang, 2012, 165.

[191] "*Kepemimpinan Inklusif: Tantangan dan Peluang di Dunia Kerja Modern*", (https://www.krajan.id/kepemimpinan-inklusif-tantangan-dan-peluang-di-dunia-kerja-modern/(Kamis, 10 Oktober 2024, 14: 46).

[192] *"6 Ciri Khas Pemimpin Inklusif yang Perlu Kamu Tahu (dan Terapkan)"*, (https://sdgsyouthhub.id/berita-blog/blog/ciri-khas-pemimpin-inklusif/, (Jum'at, 11 Oktober 2024, 06: 48).

[193] Ibid.

3) Keingintahuan, pemimpin inklusif harus memiliki keingintahuan dan keterbukaan berbagai ide dari beberapa sudut pandang.[194]
4) Kolaborasi, pemimpin yang inklusif memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk saling menantang dan mengembangkan ide bersama.[195]

2. Hambatan

a) Organisasi dengan hierarki yang ketat. Hierarki adalah tingkatan-tingkatan wewenang dari atas sampai bawah dalam sebuah organisasi.[196] Organisasai dengan hierarki yang ketat sering kali sulit untuk menerapkan kepemimpinan inklusif, karena keputusan biasanya diambil oleh segelintir orang di atas.[197]

b) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang keberagaman dapat menghalangi penerimaan ide-ide baru dan praktik inklusif.[198] Dalam hal ini perubahan kebudayaan terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur budaya yang berbeda, sehingga terjadi keadaan yang tidak serasi dengan kehidupan. Perubahan ini mencakup dampak perubahan maupun juga mekanisme yang harus dilalui.[199] Sehingga perlu diadakan pelatihan

---

[194] Ibid.

[195] Ibid.

[196] *Organisasi,* Universitas Kristen Satya Wacana, 17.

[197] *"Kepemimpinan Inklusif: Tantangan dan Peluang di Dunia Kerja Modern".* (Kamis, 10 Oktober 2024, 14: 46).

[198] Ibid.

[199] Ridwan, *"Problematika Keragaman Kebudayaan Dan Alternatif Pemecahan (Perspektif Sosiologi)",* Jurnal Madaniyah, Vol. 3, No. 9, 2015, 260.

keberagaman, yang merupakan konsep yang penting dalam dunia manajemen sumber daya manusia, dari pelatihan tersebut akan meningkatkan kesadaran tentang keberagaman dan menciptakan lingkungan yang inklusif.[200]

c) Keberagaman budaya yang tidak mendukung. Keberagaman mengacu pada adanya perbedaan dalam karakteristik individu seperti gender, ras, etnis, agama, dan kemampuan. Jika budaya kerja di suatu organisasi tidak mendukung keberagaman, maka upaya untuk menciptakan lingkungan inklusif akan sulit tercapai.[201] Inklusi berfokus menciptakan keadaan dimana setiap orang merasa dihargai dan mampu berkontibusi dengan maksimal. Sehingga inklusi berfungsi dalam mengelola keberagaman dan menciptakan lingkungan kerja yang positif.[202]

KESIMPULAN

Kepemimpinan inklusif adalah kepemimpinan yang bertujuan menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung semua individu, tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, budaya, atau status sosial. Pemimpin inklusif menekankan sikap keterbukaan dan menghargai perbedaan, memastikan setiap

---

[200] *"Pengenalan Diversity Training dalam Human Resource"*,(https://blog.myskill.id/istilah-dan-tutorial/pengenalan-diversity-training-dalam-human-resource/, (Jum'at, 11 Oktober 2024, 07: 23).

[201] *"Kepemimpinan Inklusif: Tantangan dan Peluang di Dunia Kerja Modern"...*, (Kamis, 10 Oktober 2024, 14: 46).

[202] Payakun Tuasikal dan Anjar Safitri, *"Tantangan dan Solusi dalam Mengelola Keberagaman dan Inklusi di Tempat "*, JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, Vol. 1, No 3. 2024, 2.

individu memiliki kesempatan yang sama dan diperlakukan dengan adil. Diantara beberapa karakteristik pemipin inklusif adalah sebagai berikut:

a. Adil, penerapan sifat adil seorang pemimpin ini sesuai dengan hadis yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥîh Muslim*, Juz 3, halaman 1458, nomor indeks 1827 Bab *Faḍîlah al-Imâm al-'Âdil, wa 'Uqûbah*

b. Memiliki sifat empati dan terbuka, hal ini terdapat hadis dalam kitab *Ṣaḥîḥ Bukhârî* Juz 1, halaman 130, nomor indeks 13, Bab *min al-Îmân al-Yuḥ}ibbu li Akhîh mâ Yuḥibbu linafsih*

c. Mampu membangun lingkungan yang aman dan inklusif, sebagaimana hadis dalam kitab *Ṣaḥîḥ Muslim*, Juz 4, halaman 1986, nomor indeks 32, Bab *Taḥrîm Zẓalim al-Muslim*

d. Mampu menciptakan kolaborasi yang efektif, sebagaimana hadis yang terdapat dalam kitab *Musnad Aḥmad Makhrajâ*, Juz 1, halaman 38, nomor indeks 23489, Bab *Ḥadîth Rajul min Aṣḥâb al-Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam*

Dalam penerapan kepemimpinan inklusif tentunya terdapat beberapa tantangan. Diantara beberapa tantangan tersebut adalah terjadi bias dalam kepemimpinan, resistensi terhadap perubahan, komunikasi yang tidak efektif, dan banyak pemimpin belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menerapkan prinsip inklusif secara efektif. Selain itu, juga terdapat beberapa hambatan dalam penerapan kepemimpinan inklusif,

diantaranya organisasi dengan hierarki yang ketat, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang keberagaman dapat menghalangi penerimaan ide-ide baru dan praktik inklusif, serta keberagaman budaya yang tidak mendukung.

BAB 5

GAYA KEPEMIMPINAN OTORITER PERSPEKTIF HADIS

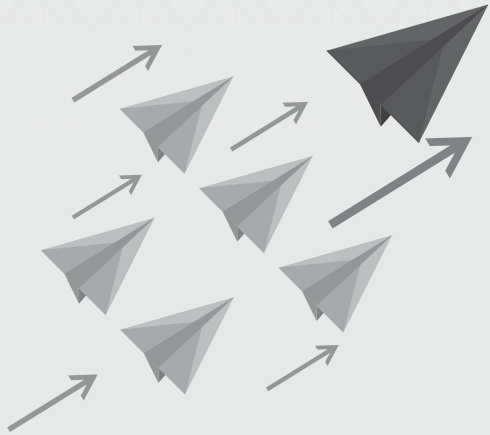

Citra Puspaningrum Kurniasari
UIN Sunan Ampel Surabaya
ciitrapuspa5@gmail.com

Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh
UIN Sunan Ampel Surabaya
haroisnaini16@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan suatu pekerjaan yang menantang, sering kali membawa harapan dan kesuksesan, tetapi juga menimbulkan hambatan. Ada kalanya segala sesuatu terasa lancar, namun ketika siklus kepemimpinan sedang berjalan muncul berbagai ide yang didapatkan tetapi tidak dapat diwujudkan. Oleh karena itu, situasi seperti ini merupakan hal yang normal dalam kehidupan dan menimbulkan sikap optimisme, namun seringkali harapan yang didapatkan tenggelam dan pesimisme.[203]

Kepemimpinan biasanya dikaitkan dengan kemampuan, keterampilan dan tingkat pengaruh seseorang. Oleh sebab itu, tidak semua orang yang memegang amanah dalam sebuah jabatan memiliki sifat – sifat kepemimpinan.[204] Seorang pemimpin memiliki peran penting untuk kemajuan sebuah perusahaan atau organisasi. Menurut Sutarto, mendefinisikan bahwa kepemimpinan sebagai kapasitas untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain agar mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan. Setiap pemimpin memiliki ciri, kekurangan dan kelebihannya masing masing tergantung dengan adanya kondisi, situasi dan orang yang melaksanakannya.

Faktor yang mempengaruhi suatu keberhasilan organisasi yaitu dilihat dari gaya kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan merupakan taktik yang diterapkan oleh pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya. Gaya kepemimpinan tersebut

---

[203] Siti Ramdaniati dkk, "Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter dalam Upaya Peningkatan Penerimaan Retribusi Pasar Sentral Sengkang Kabupaten Wajo", *Jurnal Ada Na Gau: Public Administration,* Vol. 2 No. 2, Desember 2021, Hal. 782.

[204] Dirham, "Gaya Kepemimpinan Yang Efektif", *DINAMIS- Journal of Islamic Management and Bussines* Vol. 2 No. 1, April 2019, hal. 2.

merupakan suatu cara untuk melaksanakan tugasnya. Seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan yang tepat akan mendapatkan hasil maksimal dalam kepemimpinannya. Kemampuan menggalang dan menggerakkan masyarakat yang dipimpin supaya mengikuti arahan pemimpin tergantung pada gaya kepemimpinan.[205]

Kepemimpinan otoriter dikenal sebagai kepemimpinan direktif dan kepemimpinan diktator. Malayu Hasibuan mendefinisikan kepemimpinan otoriter merupakan gaya kepemimpinan yang memusatkan berbagai kebijakan yang ditentukan dengan cepat berasal dari dirinya sendiri. Keputusan yang telah ditetapkan oleh pemimpin tanpa memasukkan gagasan, pendapat, dan saran dari rekan bawahan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pemimpin bertanggung jawab untuk membagi tugas dan kewajiban, dan bawahan mengikuti arahan yang telah ditentukan oleh atasan.[206]

Sebagai contoh kepemimpinan pada masa presiden Joko Widodo diakui memiliki karakteristik dengan kualitas kepemimpinan yang luar biasa, menjadi pribadi yang berintegritas, memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, keterampilan komunikasi yang sangat baik, dan pengambilan keputusan yang baik. Namun, meskipun Jokowi adalah presiden pilihan masyarakat yang memiliki segudang pengalaman kebijakannya, seringkali menimbulkan kontroversi dan muncul berbagai per-

[205] Siti Ramdaniati dkk, "Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter dalam Upaya Peningkatan Penerimaan Retribusi Pasar Sentral Sengkang Kabupaten Wajo", *Jurnal Ada Na Gau: Public Administration,* Vol. 2 No. 2, Desember 2021, hal. 784.

[206] Salsabila dkk, "Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter Pemerintah Serta Kaitannya Dengan Teori Demokrasi", *JPW(Jurnal Politik Walisongo)*, Vol. 5 No. 2, 2023, hal. 150.

soalan ketika beliau menjabat. Sebab, karakter Presiden Jokowi yang dinilai bimbang dalam menentukan permasalahan politik dan kebijakan yang dikeluarkan sering dianggap lebih mengedepankan kepentingan diri sendiri dibandingkan kepentingan masyarakat umum.

Permasalahan yang muncul juga menyebabkan situasi semakin memburuk, terutama ketika Jokowi memutuskan untuk meningkatkan iuran BPJS, sehingga menimbulkan berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat dimana hajat hidup masyarakat menjadi taruhannya sehingga menimbulkan keresahan di sekitarnya.[207] Dalam kasus kepemimpinan otoriter, aktivitas tidak dapat menjadi searah karena seluruh aktivitas organisasi serta pengambilan kebijakan dikendalikan oleh seorang pemimpin. Penelitian ini menyajikan perspektif yang menarik tentang pemimpin diktator. Sebab, baik atau buruknya keadaan suatu lembaga atau perusahaan didominasi dengan peranan pemimpin yang memiliki kuasa maupun kendali.[208]

Pada penelitian sebelumnya terdapat artikel yang berjudul *Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) dalam Manajemen Pendidikan*, artikel ini menjelaskan pentingnya gaya kepemimpinan otoriter guna meningkatkan aturan kedisiplinan antara pendidik dan tenaga kerja pendidik.[209] Artikel *Pengaruh Gaya Kepemimpinan*

---

[207] Haris Prabowo, Menaikkan Iuran BPJS Kesehatan, Jokowi Berulang Kali Mengabaikan MA, tirto. Id, 14 Mei 2020, https://tirto.id/menaikkan-iuran-bpjs-kesehatan-jokowi-berulang-kali-mengabaikan-ma-fsQP

[208] Yudha Aditya dkk, Menilik Gaya Kepemimpinan Otoriter, *Jurnal Edunomi*ka Vol. 7 No. 2, 2023, hal. 2.

[209] Sri wahyuni dkk, "Gaya Kepemimpinan Otoriter (otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan*", Jurnal edu-Leadership*, Vol. 1 No. 2, 2022.

Otoriter Pada Usia Remaja, artikel ini memaparkan dampak jangka pendek dan panjang dalam menerapkan pola otoriter pada remaja.[210] Artikel yang berjudul *Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter Pemerintah Serta Kaitannya Dengan Teori Demokrasi*, artikel ini memaparkan dampak kediktatoran terhadap nilai-nilai demokrasi serta membandingkan kebijakan pemerintahan antara otoriter dengan demoraktis.[211] Artikel *Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter pada PT Xyz*, menyimpulkan fakta yang terjadi pada gaya kepemimpinan yang membimbing serta mendorong bawahan untuk menggunakan segala cara yang diberikan kepadanya dengan seoptimal mungkin.[212] *Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter dalam Upaya Peningkatan Penerimaan Retribusi Pasar Sentral Sengkang Kabupaten Wajo*, artikel ini menjelaskan identifikasi gaya kepemimpinan otoriter yang dilakukan oleh kepala pasar sentral serta mengetahui pengaruhnya otoriter terhadap upaya meningkatkan di pasar sentral Sengkang.[213]

Keseluruhan penelitian terdahulu sebagaiamana telah tercantum, secara spesifik berupaya untuk meneliti indikasi pemimpin dengan model otoriter dan bentuk pengaruh yang ditimbulkan. Adapun penelitian ini, akan lebih difokuskan pada bentuk-bentuk maupun tawaran solusi untuk menjawab persoalan yang berkaitan

---

[210] Irinne Fauz Yusria dkk, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter Pada Usia Remaja", Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 04 No. 01, 2020.

[211] Salsabila dkk, "Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter Pemerintah Serta Kaitannya Dengan Teori Demokrasi", *JPW(Jurnal Politik Walisongo),* Vol. 5 No. 2, 2023.

[212] Diaz Ramdan Zulkurnain dkk, *"Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter pada PT Xyz"*, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi,* Vol. 2 No. 1, 2024.

[213] Siti Ramdaniati dkk, "Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter dalam Upaya Peningkatan Penerimaan Retribusi Pasar Sentral Sengkang Kabupaten Wajo", *Jurnal Ada Na Gau: Public Administration,* Vol. 2 No. 2, Desember 2021.

dengan kepemimpinan otoriter dengan menjadikan hadis sebagai sumber rujukan utama.

PENGERTIAN KEPEMIMPINAN OTORITER

Otoriter atau otokratis terdiri dari dua kata yaitu *autos* dan *kratos*. *Autos* yaitu mandiri dan *kratos* yaitu kekuasaan. Otoriter adalah bentuk pemerintahan di mana kekuatan politik ada pada satu orang saja. Otoriter atau otokratis mempunyai kekuasaan tunggal dengan mutlak. Gaya kepemimpinan otoriter merupakan gaya kepemimpinan yang berfokus pada dirinya sendiri dalam semua kebijakannya. Gaya kepemimpinan tersebut menggunakan teknik kekuasaan ketika mengembangkan strukturnya untuk memastikan bahwa kekuasaan yang terbaik memberikan manfaat dalam dunia pekerjaan. Kekuasaan ini sering disalahgunakan untuk memberikan tekanan kepada bawahan. Hal tersebut di dalam dunia pekerjaan dapat menimbulkan ketakutan, tertekan, dan bahkan dianggap kejam.[214]

Pemimpin otoriter biasanya mengetahui apa yang diinginkannya dan cenderung mengungkapkan kebutuhan dalam bentuk perintah kepada bawahannya. Kepemimpinan otoriter memberikan pengawasan yang ketat sehingga menyulitkan bawahannya untuk memenuhi kebutuhan egoisnya sendiri yang pada akhirnya menimbulkan stress.[215]

Kartono menyimpulkan bahwa kepemimpinan otoriter mencirikan pemimpin yang tegas dan kaku dalam menegakkan

[214] Berlina Lumban Gaol, "Gaya Kepemimpinan Otoriter dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Karyawan", *Jurnal: Teologi dan Pendidikan Kristen*, hal. 305.

[215] Ibid., hal. 305 - 306

aturan dan disiplin, serta senantiasa menuntut karyawan agar betindak sesuai dengan perilaku pemimpin. Pemimpin otoriter secara tidak langsung berpotensi mengubah tatanan kepemimpinan yang bergantung hanya pada keinginan dan kehendak pribadi. Perilaku seperti ini menimbulkan ketegangan, ketidaknyaman, serta kebingungan di lingkungan perusahaan.[216] Riberu memaparkan bahwa pemimpin memaksa kekuasaannya terhadap bawahannya. Bahkan, kepemimpinan otoriter mempercayai bahwa kekuasaan atau wewenang yang ditetapkan bersifat secara mutlak. Pemimpin yang otoriter tersebut bisa menyebabkan mengendalikan segala cara dan kebijakan atas kemauan diri sendiri agar sesuai dengan keinginannya.

Menurut Fleet dan Albanese, gaya kepemimpinan otoriter terdapat ciri – ciri dimana pemimpin tersebut lebih fokus terhadap pencapaian dan wewenang untuk memutuskan segala tujuan yang ingin diraih. Gaya kepemimpinan otoriter ini dapat diterapkan apabila secara adil dan seimbang antara aturan kepada bawahan dan diskusi terhadap bawahan. Pemimpin otoriter dianggap efektif apabila jika dilakukan pada suatu organisasi kelas level menengah. Hal tersebut terjadi dikarenakan dampak suatu kebijakan yang dicetuskan oleh pemimpin tidak bisa dirasakan banyak orang namun juga dampaknya dirasakan terhadap bawahannya.

Berdasarkan uraian di atas, gaya kepemimpinan otoriter adalah gaya seorang pemimpin dimana lebih fokus terhadap pencapaian suatu target yang ingin dicapai tanpa melibatkan

[216] Mery Yosepha Sitanggang, Hubungan gaya kepemimpinan otoriter dengan stress kerja perawat rumah sakit sari Mutiara lubuk pakam, Skripsi: Universitas Medan Area, 2020, hal. 29-30.

rekan yang lain dalam menetapkan keputusannya dan cenderung lebih memprioritaskan pencapaian suatu organisasi.[217]

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN OTORITER

a. Menganggap Bawahan Sebagai Alat Belaka

Seorang pemimpin tidak mengizinkan kepada bawahannya untuk mengemukakan gagasan. Model kepemimpinan otoriter ini cenderung memberi perintah sehingga membatasi kemampuan berpikir anggota. Begitu seorang pemimpin mengambil keputusan, pemimpin otoriter mengumumkan hasil keputusan tersebut dengan bentuk perintah, serta bawahannya dipandang sebagai alat belaka yang mengikuti instruksinya.

b. Menetapkan Aturan Lingkungan Kerja Yang Tinggi

Pemimpin yang otoriter cenderung sangat kaku dalam menegakkan disiplin kerja. Gaya pemimpin yang otoriter sering digunakan untuk menegakkan intimidasi dan hukuman. Dalam pemimpin otoriter tersebut bawahan selalu mengikuti aturan yang ditetapkan pemimpin karena takut akan hukuman, meskipun terkadang kerapkali aturan tersebut dirasa kurang tepat. Pemimpin otoriter mempunyai keuntungan dalam mencapai aturan kerja karena berfokus pada hasil yang diraih tanpa mengkhawatirkan alasannya. Dalam mencapai hasil kerja dan tujuan perusahaan, seorang pemimpin menentukan

[217] Siti Ramdaniati dkk, "Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter dalam Upaya Peningkatan Penerimaan Retribusi Pasar Sentral Sengkang Kabupaten Wajo", *Jurnal Ada Na Gau: Public Administration*, Vol. 2 No. 2, Desember 2021, Hal. 784 – 785.

aturan yang berlaku dan bawahannya menuruti apa yang di sampaikan oleh pemimpin. Sebab, dibawah pengawasan pemimpin sangat efektif terhadap pencapaian melalui cara-cara yang sulit karena ancaman.

c. Pemimpin Menetapkan Aturan Sendiri

Pemimpin otoriter memutuskan kebijakannya seorang diri tanpa bermusyawarah dengan bawahannya. Sehingga berdampak negatif seperti tidak memberikan kesempatan kepada bawahan untuk melakukan yang terbaik. Hal tersebut disebabkan adanya ketergantungan menjadi kurang efisien.

d. Rendahnya Kepercayaan Seorang Pemimpin

Komunikasi antara pemimpin dan bawahan harus didasarkan pada fondasi yang kuat sangat penting untuk membangun hubungan emosional yang kuat. Seorang pemimpin harus dapat memberikan motivasi dan kepercayaan kepada bawahannya untuk saling menyemangati satu sama lain dan apresiasi hasil kerja yang dilakukan oleh bawahan. Akan tetapi, pemimpin otoriter atau diktator memiliki minimnya kepercayaan kepada bawahannya. Hal tersebut melihat dari tindakan pemimpin yang melakukan pengawasan ketat dengan hasil kerja dari bawahannya.[218]

e. Komunikasi Seorang Pemimpin Hanya Dilakukan Satu Arah

Pemimpin otoriter berkomunikasi hanya satu arah saja untuk memaksa anggotan menuruti arahannya. Pemimpin

[218] Yudha Aditya dkk, Menilik Gaya Kepemimpinan Otoriter, *Jurnal Edunomika* Vol. 7 No. 2, 2023, hal. 5-6.

berkomunikasi secara satu arah dan langsung mengambil kebijakan tanpa mendiskusikannya dengan bawahan. Hal tersebut memicu para anggota bawahan merasakan adanya penekanan dari seorang pemimpin serta memiliki rasa tidak nyaman. Sehingga akan berdampak terjadinya penurunan hasil kerja anggota bawahan.

f. Seorang Pemimpin Meminta Dalam Tugasnya Diselesaikan Segera

Produktivitas kinerja merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu perusahaan. Akan tetapi, pemimpin otoriter tidak efektif dalam meningkatkan kinerja. Hal tersebut dikarenakan pemimpin hanya fokus kepada tugas daripada karyawan serta berdampak negatif terhadap mental seseorang akibat tekanan deadline.

g. Hanya Bergantung Pada Kekuasaanya

Sikap dan tindakan seorang pemimpin mencerminkan cara dia menjalankan perusahaan. Gaya pemimpin yang otoriter membatasi ide atau gagasan dari bawahan serta seringkali mendikte apa saja yang harus dilaksanakan bawahan. Akibatnya, bawahan cenderung menjadi pasif karena terbatasnya kesempatan dalam melakukan yang terbaik. Pemimpin otoriter seringkali bersikap otokratis serta menindas bawahannya. Seorang pemimpin akan memaksa dan mengancam untuk menggerakkan anggota bawahannya.[219]

[219] Yudha Aditya dkk, Menilik Gaya Kepemimpinan Otoriter, *Jurnal Edunomika* Vol. 7 No. 2, 2023, hal. 7-8.

ANALISA GAYA KEPEMIMPINAN OTORITER DI BEBERAPA NEGARA

a) Kepemimpinan Kim Jong Un

Kim Jong Un yang berkelahiran 8 Januari 1983 merupakan pimpinan tertinggi di Negara Korea Utara. Selain menjabat sebagai presiden Korea Utara, Kim Jong Un merupakan sekretaris partai buruh korea. Tanggal 22 Desember, Rodong sinmun dalan surat kabarnya mengatakan bahwa Kim Jong Un merupakan pimpinan partai komite sentral pekerja yang berwenang.

Ciri-ciri kepribadian otokratis Kim Jong Un juga tercermin dalam gaya kepemimpinannya yang otoriter. Pemimpin otoriter didasarkan pada gaya kepemimpinan otokratis dan ditandai dengan seorang pemimpin yang bertindak dan mempengaruhi bawahan melalui paksaan serta intimidasi. Tipe kepemimpinan otoriter Kim Jong Un telah diturunkan dari generasi ke generasi. Sikap yang otoriter sangat erat kaitannya dengan pemimpin terdahulu dimulai dengan kakeknya Kim Il Sung serta ayahnya Kim Jong Il.[220]

Sifat otoriter Kim Jong Un terungkap melalui penindasan terhadap rakyat Korea Utara terhadap adanya pengontrolan ketat yang menyebabkan pelanggaran hak asasi manusia. PBB telah melaporkan pelanggaran tersebut dilakukan dari pemerintahan Korea utara terhadap masyarakatnya sendiri.

[220] Reestya Dyahwatie Siswoyo, Pengaruh Idiosinkratik Kim Jong Un Terhadap Kebijakan Luar Negeri Korea Utara Studi Kasus Meningkatnya Eskalasi Konflik Di Semenanjung Korea (2013), *Jurnal: Global & Policy* Vol. 3 No. 1, 2015, hal. 105-108.

Laporan yang dirilis pada tanggal 18 Februari 2014 mencatat adanya aturan ketat sehingga terjadinya pelanggaran hak asasi manusia terhadap rakyatnya.[221]

Tak hanya itu saja, pada masa pandemi covid Kim Jong Un menolak adanya bantuan vaksin dari WHO karena Korea Utara sebenarnya tidak terbiasa dengan vaksin tersebut. Oleh karena itu, ia lebih menggunakan obat yang tradisional. Hal ini telah menempatkan bahwa Korea Utara dalam masa krisis selama pandemi covid.[222]

b) Kepemimpinan Adolf Hitler

Adolf Hitler merupakan seorang politisi yang menjabat sebagai pemimpin partai Nazi di Jerman pada tahun 1933 hingga 1945. Tahun 1928, terjadinya depresi dimana masyarakat merasa tidak puas atas partai politik besar yang didirikan. Dengan pendirian tersebut, Hilter dengan cepat membentuk model pemerintahan diktator dengan melakukan aparat pemerintah untuk memusnahkan semua kelompok oposisi. Proses tersebut tidak dicapai dengan diskusi atau negosiasi berdasarkan kebebasan sipil serta hak untuk membela diri dari tuntutan pidana melalui kekerasan.

Pada bulan Juni tahun 1934, malam tersebut dikenal dengan *nacht der langen messer* atau malam pisau panjang. Hitler membunuh seluruh lawannya di partai Nazi, yaitu

[221] Reestya Dyahwatie Siswoyo, Pengaruh Idiosinkratik Kim Jong Un Terhadap Kebijakan Luar Negeri Korea Utara Studi Kasus Meningkatnya Eskalasi Konflik Di Semenanjung Korea (2013), *Jurnal: Global & Policy* Vol. 3 No. 1, 2015., hal. 108.

[222] Melysa Arda Yusmita, "Analisis Kepemimpinan Kim Jong Un Sebagai Presiden Korea Utara", hal 11.

Ernst Rochm serta pemimpin lainnya. Hilter juga mengkritik Komunis dan Yahudi karena situasi ekonomi mereka yang buruk dan berusaha mendapatkan dukungan militer dengan menerapkan kebijakan membangun militer Jerman. Hitler membunuh komunis sebagai tanda balas dendam atas semasa hidupnya. Selama masa jabatannya, Hitler adalah dalang pembunuhan masal yang belum pernah terjadi sebelumnya menurut sejarah.

Hitler merupakan seorang pemimpin otoriter. Seperti yang di kemukakan oleh teori Nicholas Machiavelli tentang gaya kepemimpinannya yang otoriter, Hitler seringkali dijustifikasi sebagai pemimpin yang kejam serta tidak manusiawi. Akan tetapi, Hitler juga termasuk pemimpin karismatik. Selain kemampuan berbicara dan pidatonya yang sangat baik Hilter merupakan pemimpin yang tegas. Misal, jika seorang rakyat melakukan kesalahan sekecil apapun itu Hilter memberikan sanksi dengan sanksi yang sepadan atas kesalahan yang yang dilakukannya. Hitler tidak pernah melakukan diskriminasi dalam menjatuhkan hukuman. Siapa pun yang bersalah untuk segera disanksikan.[223]

c) Kepemimpinan Saddam Hussein

Saddam Hussein merupakan seorang pimpinan di negara Irak yang menjabat dari tahun 1979 hingga 2003. Dalam upaya membenarkan serangan terhadap Irak melalui internet, Amerika Serikat mengungkapkan kejahatan yang

[223] Ari kusumah, Adolf Hitler: Sebuah Analisis Tipe Kepemimpinan, *Jurnal: Moderat* Vol 1 No. 4 2015, hal. 634-636.

dilakukan oleh Saddam. Pada tahun 1979, setelah beberapa saat kemudian Saddam menjabat, ia membungkam oposisi politik di Negara Irak. Sering kali Saddam memenjarakan orang tanpa diadili. Hingga Negara Irak jatuh ke tangan Negara Amerika serta sekutunya di bulan April tahun 2003, warga Irak di siksa hingga di teror oleh Saddam Hussein.

Selama 35 tahun atas pemerintahaan rezim Baath yang dipimpin oleh Saddam, perempuan warga Irak menjadi kelompok yang penuh dengan penderitaan. Seperti mengalami kasus pembunuhan, penyiksaan, pemerkosaan, dan terjadinya penculikan. Perempuan bahkan harus menanggung banyaknya beban sendirian ketika suami, anak, bahkan saudara laki – lakinya diculik ketika dalam masa perang.

Berikut adalah bentuk atas kekejaman dalam kepemimpinan Saddam Hussein di Irak, sebagai berikut:

1. Pemenggalan kepala perempuan
   Dalam memerangi prostitusi sebuah organisasi yang dipimpin oleh Uday Hussein anak dari pemimpin Saddam Hussein yang telah memenggal kepala korban perempuan lebih dari 200 dan melemparkannya ke penjara. Beberapa keluarga tersebut secara terpaksa memajang kepalanya yang terpenggal di pagar rumahnya.

2. Tindakan penyiksaan
   Saddam Hussain membunuh perempuan yang pembangkang atas rezim yang dilakukan. Serta anak-anak pun ikut dipenjara jika tidak mendukung rezim Saddam yang

ditentukan. Di dalam penjara terdapat berbagai macam penyiksaan.[224]

d) Kepemimpinan Pol Pot

Khmer Merah merupakan sebuah organisasi komunis di Kamboja. Organisasi ini memimpin Kamboja di tahun 1975 hingga 1979, dengan kekerasan merebut kekuasaan dari Lon Nol di tahun 1975. Pada masa pemerintahannya, organisasi ini melakukan represi keras terhadap mereka yang dianggap sebagai kaum penguasa feodal. Organisasi Khmer Merah tersebut dipimpin oleh Pol Pot serta menjabat juga sebagai sekretaris partai komunis di Kamboja.

Selama menjabat, Pol Pot lebih menekankan terhadap kebijakan pedesanisasi. Kebijakan ini memaksa ribuan warga Kamboja dari perkotaan hingga bermigrasi ke pedesaan untuk menekuni sektor pertanian. Program tersebut berfokus pada sektor pertanian dan bertujuan mengembalikan Kamboja ke kejayaannya. Selain itu, partai Khmer Merah melakukan tindakan kekejaman terhadap lawan politiknya dengan mengiring tahanan politik ke sebuah penjara dan akhirnya menyiksa serta membunuh mereka. Akibat adanya kebijakan tersebut, dua juta orang lebih tewas di Kamboja selama masa Pol Pot. Hal tersebut tanda suatu krisis kemanusiaan terburuk di Asia Tenggara.

[224] Machya Astuti Dewi, Pencitraan kekerasan Saddam Hussein terhadap perempuan sebagai propaganda Amerika Serikat, *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik* Vol. 7 No. 3, 2004, hal. 416-418.

Dalam masa kepemimpinannya, Pol Pot melarang rakyat Kamboja melakukan kegiatan keagamaan. Kelompok etnis muslim merasakan terhadap penindasan yang luar biasa. Mereka dilarang memakai atribut keagamaan seperti kerudung, serta larangan melaksanakan ibadah keagamaan termasuk salat baik di masjid maupun dirumah. Partai komunis tersebut membakar Al-Qur'an dan mengubahnya menjadi tisu kamar mandi serta menghancurkan sebuh masjid yang sebagian digunakan untuk tempat penyimpan beras. Karena kekejian yang dilakukan Khmer Merah terhadap etnis Muslim, jika mereka menolak atas tindakan yang telah ditentukan oleh partai tersebut, mereka menghadapi terjadinya pembunuhan yang mengerikan. Partai Khmer Merah melarang perempuan menggunakan jilbab, beribadah, serta memaksa mereka memakan daging babi.[225]

HADIS YANG BERKAITAN DENGAN KEPEMIMPINAN OTORITER

Berikut adalah sabda Rasulullah yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan otoriter dalam kitab Sahih Muslim No Indeks 1830 pada bab Keutamaan Imam Yang Adil, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ، أَنَّ عَائِذَ بْنَ عَمْرٍو، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[225] Bintar Mupiza, Pengaruh Pemerintahan Rezim Khmer Merah Terhadap Muslim Champa di Kamboja, *Jurnal: Jisiera the Journal of Islamic Studies and International Telations* Vol. 1, 2016, hal. 32-35.

دَخَلَ عَلَى عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ، فَقَالَ: أَيْ بُنَيَّ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ، فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ» ، فَقَالَ لَهُ: اجْلِسْ فَإِنَّمَا أَنْتَ مِنْ نُخَالَةِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «وَهَلْ كَانَتْ لَهُمْ نُخَالَةٌ إِنَّمَا كَانَتِ النُّخَالَةُ بَعْدَهُمْ، وَفِي غَيْرِهِمْ [226]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Syaibân bin Farrûh*, telah menceritakan kepada kami *Jarîr bin Ḥazim*, telah menceritakan kepada kami *al Hasan bahwa 'Âidz bin 'Amru* salah seorang sahabat *Rasulullah* ﷺ, menemui *Ubaidullah bin Ziyâd* sambil berkata, "Wahai anakkku, sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya seburuk-buruk penguasa adalah penguasa yang zalim, maka janganlah kamu termasuk dari mereka." Lalu *'Ubaidullah* berkata kepadanya, "Duduklah, kamu ini hanyalah sahabat Muhammad ﷺ yang masih yunior (rendahan)." Maka *'Âidz* pun ganti berkata, "Apakah di antara mereka ada yang disebut sebagai sahabat kelas yunior?" Sebenarnya yang pantas disebut sahabat kelas rendahan adalah orang-orang setelah mereka dan juga yang selain mereka."[227]

[226] Muslim ibn Ḥajjâj Abu al-Ḥasan al-Qushayri al-Nîsâbûrî, *Al-Musnad al-Ṣaḥîh al Mukhtaṣar binaqli al-'Adl ilâ Rasûl Allâh Ṣalla Allâh 'alayhi wassalam*, (Beirut: Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, 261 H), ١١٦٤.

[227] Terjemahan ensiklopedia hadis, Kitab: Kepemimpinan, Bab: Keutamaan imam yang adil, 3411.

Syarah Hadis:

Sabda, *fa'innamâ 'anta min nukhalat 'ashab Muhammad Salla Allâh 'alaihi wasallam* "sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ" Artinya anda bukan dari kelas senior atau ulama di kalangan para sahabat ataupun kedudukan terpandang di antara mereka, melainkan anda adalah termasuk peringkat bawah di antara para sahabat.

Kata *wa hal kanat lahum nukhalat 'innamâ kanat annukhalat ba'dahum wafî ghayriḥim* "Apakah di antara mereka ada yang disebut sebagai sahabat kelas yunior?" Sebenarnya yang pantas disebut sahabat kelas rendahan adalah orang-orang setelah mereka dan juga yang selain mereka." Ini merupakan ungkapan yang singkat namun dalam artinya sangat fasih. Kebenarannya dimana setiap muslimin harus terikat dengannya. Sesungguhnya sahabat Nabi semuanya adalah manusia pilihan, pemimpin yang lebih baik daripada generasi berikutnya.

Dalam sabda Nabi *'inna sharra arri'â alḥuṭama* "Sesungguhnya seburuk-buruk penguasa adalah penguasa yang zalim" yaitu jahat dan keji terhadap rakyatnya, tidak ada rasa kasihan dalam merangkul dan membimbing terhadap rakyatnya, namun justru menindas dalam hal kebijakan sehingga memicu perkara yang berkelanjutan serta menjadikan rakyatnya terusik.[228]

Kandungan hadis di atas memberikan penejelasan bahwa kepemimpinan yang terbaik adalah pimpinan yang turut berbagi dengan rakyatnya. Masyarakat menikmati keadilan yang sama dan tidak membeda-bedakan. Orang yang berhak menjadi

[228] Kitab Syarah Shahih Muslim Jilid 9 Bab Kepemimpinan hal 93-94.

seorang pemimpin tidak ingin menyalahgunakan kekuasaannya. Pemimpin terbaik adalah mereka yang mampu memimpin dengan memberi contoh dan memberikan bimbingan kepada bawahannya. Sebaliknya, pemimpin yang buruk adalah mereka yang menyengsarakan rakyatnya.[229]

PENGARUH TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN OTORITER

Kepemimpinan otoriter mengambil bentuk "*working on his group*" ketika pemimpin merasa bahwa dirinya memiliki keistimewaan khusus dan bawahannya harus memberikan keistimewaan tersebut. Pemimpin adalah pihak yang mempunyai wewenang, dan bawahan adalah pihak yang mempunyai kewajiban yang diperintahkan oleh atasan. Hal ini membuat anggota suatu kelompok menjadi patuh, enggan mengambil keputusan, sehingga sangat bergantung kepada pemimpinnya. Anggota bawahan organisasi tidak mampu mengambil inisiatif dan menunggu arahan dari atasan.[230]

Gaya kepemimpinan otoriter membunuh kreativitas dan lingkungan pekerjaan menjadi statis, rutin dan tidak dinamis. Pemimpin otoriter tidak memungkinkan keterampilan anggotanya tumbuh atau berkembang, sehingga menjadikan mereka yang lebih suka bergantung pada orang lain. Kesediaan para anggota untuk kerja keras bersifat palsu dan terpaksa karena didasari oleh

[229] Ustadz Abu Ihsan al-Atsari, *Pemimpin Ideal*, almanhaj, https://almanhaj.or.id/2728-pemimpin-ideal.html

[230] Inta Nilya Bahar, Skripsi: Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Atasan Otoriter Dengan BurnOut, *(Jakarta: UIN),* 2008, hal. 44 – 45.

tekanan, ketakutan, dan ketegangan menghadapi hukuman yang merugikan jika melakukan kesalahan.

Ancaman sanksi menghantui suasana tempat kerja, seringkali menciptakan sikap ketegangan, stress, kelelahan, serta meningkatnya resiko kesalahan. Pertemuan dan konsultasi untuk mendapatkan ide yang berbeda dianggap tidak perlu dan hanya membuang waktu. Semuanya dipikirkan dan ditetapkan oleh pemimpinnya sendiri. Ketika diadakan rapat, yang dimaksud hanyalah rapat untuk menyampaikan intruksi dan arahan dari seorang pemimpin. Pemimpin yang otoriter lebih menyukai situasi yang statis dan cenderung menghindari perbaikan dan perubahan. Dalam situasi seperti ini, kemajuan organisasi berjalan lambat.[231]

Kepemimpinan otoriter memiliki beberapa dampak, antara lain:

1. Bawahan atau pegawai tidak melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif.
2. Menentukan aturan tanpa adanya diskusi antara pemimpin dan bawahan, sehingga terjadi kesalahpahaman di kedua belah pihak. Menetapkan peraturan tanpa bermusyawarah akan mengakibatkan rendahnya pencapaian tujuan.
3. Pekerja bersedia mengakhiri masa kerja dengan perusahaan atau organisasi.
4. Adanya berbagai alasan seperti ketidakpuasaan terhadap gaji, lingkungan pekerjaan dan status atau posisi.[232]

[231] Ibid., hal 45 – 46.

[232] Berlina Lumban Gaol, "Gaya Kepemimpinan Otoriter dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Karyawan", *Jurnal*: Teologi dan Pendidikan Kristen, hal. 307.

KESIMPULAN

Gaya kepemimpinan otoriter merupakan gaya kepemimpinan yang berfokus pada dirinya sendiri dalam semua kebijakannya. Gaya kepemimpinan tersebut menggunakan tehnik kekuasaan ketika mengembangkan strukturnya untuk memastikan bahwa kekuasaan yang terbaik memberikan manfaat dalam dunia pekerjaan. Kekuasaan ini sering disalahgunakan untuk memberikan tekanan kepada bawahan. Hal tersebut di dalam dunia pekerjaan dapat menimbulkan ketakutan, tertekan, dan bahkan dianggap kejam.

Gaya kepemimpinan otoriter membunuh kreativitas dan lingkungan pekerjaan menjadi statis, rutin dan tidak dinamis. Pemimpin otoriter tidak memungkinkan keterampilan anggotanya tumbuh atau berkembang, sehingga menjadikan mereka yang lebih suka bergantung pada orang lain. Kesediaan para anggota untuk kerja keras bersifat palsu dan terpaksa karena didasari oleh tekanan, ketakutan, dan ketegangan menghadapi hukuman yang merugikan jika melakukan kesalahan.

Catatan:

BAB 6

KEPEMIMPIN KHARISMATIK PERSPEKTIF HADIS

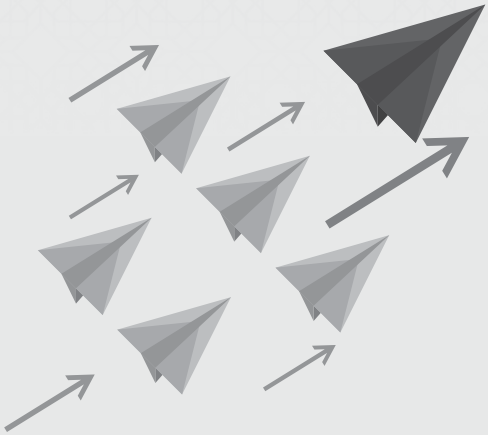

Ahmad Fakhri Hidayat
UIN Sunan Ampel Surabaya
Ahmadfakhrihidayata2001@gmail.com

Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh
UIN Sunan Ampel Surabaya
haroisnaini16@gmail.com

PENDAHULUAN

Kharismatik merupakan aura yang terpancar pada diri seorang pemimpin, hal ini dimaskudkan untuk menarik perhatian para pendengarnya ketika menyampaikan orasi disaat berpidato. Kharisma adalah salah satu elemen paling menarik dan kompleks dalam kajian kepemimpinan. Didefinisikan sebagai kemampuan luar biasa untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain, karisma telah lama menjadi ciri khas pemimpin besar sepanjang Sejarah.[233] Dari tokoh-tokoh legendaris seperti Sultan Muhammad al-Fatih, yang menaklukkan Konstantinopel, hingga Khalid bin Walid, yang memenangkan pertempuran demi pertempuran dengan kepemimpinannya yang memukau.

Gambaran dari para tokoh dunia yang menjadi pemimpin menjadikan contoh bagi pemimpin generasi selanjutnya, khususnya pemimpin yang berkarisma. Karisma yang melekat pada seorang pemimpin menjadikan dampak dari tersihirnya para pengikut akan iming-imingan dari pembawaan pidato ketika pemimpin tersebut menyampaikan orasinya. Tidak hanya itu, seorang pemimpin yang berkarisma menjadi pusat perhatian dari banyaknya calon pemimpin yang akan mencalonkan diri, karena adanya aura positif yang melekat pada diri orang tersebut.[234]

Fakta di lapangan justru menggambarkan sebaliknya dimana seorang pemimpin yang sedang berkampanye melontarkan janji-

[233] Eldasisca Dwapatesty, Dkk, "Hubungan Gaya Kepemimpinan Karismatik Terhadap Motivasi Kerja Guru", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 3 No 5 (28 Juli 2021): 3000–3006.

[234] Edison Siregar, *Buku Ajar Kepemimpinan,* (Bandung: Widina Media Utama, 2023), 9.

janji manisnya agar para pendukungnya lebih terbuai dengan rayuan sekilas tersebut. Alih-alih menjalankan amanat konstitusi, meraka para pemimpin justru tidak menepati janji awal mereka sehingga karisma yang terpancar pada diri mereka perlahan meredup seiring waktu. Sifat seperti jujur, adil dan menepati janji merupakan salah satu pondasi seorang pemimpin agar terlihat berkarisma dan berwibawa.

Tujuan utama penelitian ini ialah mengeksplorasi konsep dasar kepemimpinan karismatik, menelusuri karakteristik-karakteristik yang membentuk pemimpin karismatik, dan menganalisis bagaimana karisma berfungsi sebagai tolak ukur penting dalam menilai efektivitas seorang pemimpin. Penelitian ini juga akan melihat contoh-contoh nyata dari sejarah, seperti Abu Bakar Al-Siddiq, Umar bin Khattab, dan Khalid bin Walid, untuk memahami bagaimana karisma mereka memainkan peran kunci dalam membentuk perjalanan sejarah umat manusia. Penelitian ini akan menyoroti bahwa meskipun karisma sering dianggap sebagai anugerah alamiah, namun hal tersebut merupakan hasil dari kualitas pribadi yang dapat dikembangkan dan diasah oleh siapapun yang bercita-cita menjadi pemimpin sejati.

Kajian tentang kepemimpinan karismatik merupakan langkah yang tepat untuk mengetahui bagaimana gambaran atau idealnya seorang pemimpin yang karismatik tersebut. Sekaligus juga memberikan sumbangsih pemikiran agar kedepannnya para pemimpin menjadi contoh yang baik dan tidak menggunakan kekuasaan dengan tujuan yang berbeda.

Beberapa penelitian terdahulu terkait gaya kepemimpinan karismatik telah dilakukan. Beberapa diantaranya adalah yang

pertama *Buku Ajar Kepemimpinan* yang berfokus kepada pentingnya kepemimpinan di berbagai bidang kehidupan, termasuk bisnis, politik, organisasi sosial, dan pendidikan. Penelitian lainnya yang menyoroti hubungan gaya kepemimpinan karismatik. Kedua, jurnal penelitian milik Dwapatesty dengan judul *Kepala Sekolah Dengan Motivasi Kerja Guru* yang berfokus kepada kepemimpinan karismatik merupakan kunci yang efektif dalam meningkatkan motivasi guru di sekolah.[235] Ketiga, Contoh lainnya adalah penelitian Abdullah Sijin tentang penerapan gaya kepemimpinan karismatik untuk meningkatkan disiplin santri di pesantren yang berfokus pada pengaruhi kepemimpinan karismatik terhadap motivasi Santri dalam meningkatkan kedisiplinan, ketaatan terhadap aturan yang ada di pondok pesantren Babakan.[236] Keempat, serta penelitian Ling Ling Leh yang mengkaji dampak kepemimpinan karismatik terhadap kesejahteraan dosen di Politeknik Malaysia yang berfokus pada praktek kepemimpinan karismatik dalam mengatur dan mengelola jurusan.[237]

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada hubungan gaya kepemimpinan kharismatik dengan motivasi kerja, disiplin, dan kesejahteraan dalam konteks pendidikan dan organisasi, penelitian ini berfokus pada analisis kepemimpinan karismatik melalui perspektif hadis. Penelitian ini menggali nilai-nilai kepemimpinan karismatik yang terkandung

[235] Eldasisca Dwapatesty, Dkk, "Hubungan Gaya Kepemimpinan Karismatik Terhadap Motivasi Kerja Guru". 3000-3006

[236] Abdullah Sajidin, "Gaya Kepemimpinan Karismatik Untuk Meningkatkan Disiplin, Ketaatan, Perilaku Santri Ponpes Babakan Jamanis" *Jurnal Pendidikan: Seroja* Vol 1 No 1 (2022): 3-4.

[237] Ling Ling Leh, "Gaya Kepimpinan Karismatik Dan Kesejahteraan Kerja Di Politeknik Malaysia.Pdf," *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan* Vol 4 No 4 (2017): 1-3.

dalam ajaran Islam dan menganalisis bagaimana teladan dari para pemimpin Islam terdahulu, seperti Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, dan Khalid bin Walid, dapat diaplikasikan dalam konteks kepemimpinan modern. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana karakteristik kepemimpinan karismatik tidak hanya berasal dari aspek duniawi, tetapi juga dari nilai-nilai spiritual, sehingga relevan untuk diterapkan oleh pemimpin di era saat ini.

PEMIMPIN KHARISMATIK

Kepemimpinan merupakan sebuah proses mempengaruhi dan mengarahkan seseorang untuk memiliki visi dan misi yang sama dalam mencapai tujuan yang sudah dibuat oleh organisasi.[238] Menurut Wahjosumidjo kepemimpinan merupakan kemampuan diri seseorang yang mencakup kesanggupan, kepribadian dan keterampilan seseorang untuk memimpin serta berinteraksi dengan pengikutnya. Pemimpin karismatik adalah seseorang yang tidak hanya memimpin dengan efektif tetapi juga memiliki kemampuan untuk menginspirasi orang lain melalui pesona pribadi dan kekuatan moral yang kuat.[239]

Berbeda halnya dengan kharismatik, dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kharismatik berarti seseorang yang dengan cara berbicaranya atau berpidatonya berapi-api dan

[238] Hetwi Marselina Saerang, Shelty Deity Meity Sumual, Dan Paulus Robert Tuerah, "Kepemimpinan Karismatik Era Digital" Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 7 No 2 (2023): 5061.

[239] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 50.

mampu menarik perhatian orang lain.[240] Lebih dari itu, Kharisma juga dapat diartikan sebagai seseorang dengan visi dan misi yang diwujudkan dalam tindakan nyata ketika orang tersebut memimpin.[241] Pemimpin kharismatik juga adalah orang yang mampu memberikan pengaruh positif kepada para pengikutnya, membangkitkan rasa aman dan kepercayaan bahwa pemimpin tersebut dapat melanjutkan tradisi atau tujuan bersama yang dulu sudah dijalankan oleh pemimpin terdahulu.[242]

Kharisma juga merupakan salah satu faktor pembeda antara pemimpin yang hanya memerintah dan pemimpin yang efektif, karisma bukan hanya tentang pesona pribadi atau kemampuan retorika yang mengesankan. Namun, pemimpin yang berkarisma memiliki kemampuan luar biasa untuk menanamkan rasa percaya dan komitmen pada pengikutnya. Mereka mampu menyelaraskan kata-kata dengan tindakan dan menunjukkan keteguhan moral serta keberanian dalam menghadapi tantangan.[243]

Bisa diartikan bahwa kharismatik merupakan kemampuan seseorang dalam memimpin sehingga menimbulkan rasa kagum dari seseorang. Pemimpin kharismatik merupakan pemimpin yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang sudah diciptakan dan disepakati bersama dengan para pengikut organisasi. Memiliki ideologi, cita-cita dan aspirasi, sehingga hal

---

[240] Dendi Sugono Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 643.

[241] Tjoerip, Arif. "Pemimpin Karismatik" *Paper*, (Diakses Pada Senin, 07-10-2024), https://id.scribd.com/document/341060333/kepemimpinan-karismatik.

[242] Ivancevich, John M. Dkk. *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*, (Jakarta: Pt Gelora Aksara Pratama, 2006), 14.

[243] Edi, Susanto. "Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi Atas Kharisma Kiai Dalam Masyarakat." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Vol ١ No ٢ (٢••٧): ١١٢-١١٣.

tersebut dapat menunjukkan bahwa pemimpin tersebut berbeda dengan kebanyakan orang. Dari kharisma tersebut itulah seorang pemimpin dapat dikagumi dan diistimewakan.[244]

Jika diartikan secara menyeluruh, kepemimpinan kharismatik merupakan kepemimpinan yang memiliki gaya yang menonjol, menarik dan menginspirasi banyak orang. Pemimpin kharismatik adalah orang yang peduli dengan citra mereka serta visi misi mereka dalam memimpin lingkungan yang menjadi tanggung jawab mereka. Namun kendati demikian, pemimpin kharismatik bukan hanya orang yang menarik karena pidatonya, tetapi juga orang yang mampu membangun hubungan erat dengan para pengikutnya. Mereka menepati janji, bertindak adil tanpa suap, dan tegas dalam menegakkan aturan. Oleh sebab itu, kharisma bukan sekadar retorika atau daya tarik, melainkan didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, integritas, dan visi yang kuat. Rasulullah SAW sendiri mengingatkan bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang bertindak adil dan menegakkan syariat sesuai dengan perintah Allah SWT. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang keutamaan pemimpin yang adil menyatakan bahwa pemimpin seperti itu akan mendapat tempat istimewa di sisi Allah SWT di hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو بَكْرٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

[244] Hurin In Lia Amalia Qori, "Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional" *Jurnal Analisa* Vol 1 No 2 (Agustus 2013): 70-72.

وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا[245]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Abū Bakr bin Abī Shaybah* dan *Zuhair ibn Ḥarb* dan *Ibn Numayr* mereka berkata, telah menceritakan kepada kami *Sufyān bin ʿUyaynah* dari *ʿAmr* – yaitu *Ibn Dīnār* dari *ʿAmr bin Aws* dari *ʿAbdullāh bin ʿAmr*, -dan *Ibn Numayr* dan *Abū Bakr* mengatakan sesuatu yang sampai kepada Nabi ﷺ, dan dalam haditsnya Zuhair-dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan *Ar-Raḥmān ʿAzza wa Jalla* -sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebankan kepada mereka."

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan ketersambungan sanad dari para perawinya dan kualitas hadis yang *Shahih*. Imam an-Nawawi menjelaskan dalam kitab karangannya yang berjudul *Syarah Shahih Muslim* bahwa (*Yamīn)* menurut al-Qadhi *Radhiallahu `anhu,* mengatakan yang dimaksud dengan keadaan mereka di sisi kanan adalah keadaan yang baik dan tempat tinggal yang baik. Orang yang menisbatkan bahwa maksud

[245] Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qūshayrī an-Naysābūrī, *al-Muṣnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah*, (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, Tt), 3406.

dari sisi kanan tersebut adalah perbuatan yang terpuji. Maka yang dimaksud (*Al-Yamīn*) disini merupakan penekanan bukan tubuh bagian kanan. Kemudian sabda nabi SAW (*Alladhīna ya'dilūna fī ḥukmihim wa-mā wallaw*) maksudnya adalah orang-orang yang semasa menjadi pemimpin berlaku adil, menghukum dengan adil, menegakkan keadilan dan membuat kebijakan dengan adil yang tidak membuat kesengsaraan. baik orang tersebut menjabat sebagai Khalifah, gubernur, hakim dan lain sebagainya.[246] Maksud dari hadis tersebut adalah orang-orang yang ketika semasa jabatannya memimpin dengan adil maka kelak hari kiamat akan mendapatkan naungan dari Allah SWT.

Pemimpin yang kharismatik tidak hanya diukur dari kekuatan pidatonya, tetapi juga dari integritas dalam memimpin. Sifat adil, seperti yang ditekankan dalam hadis tersebut, merupakan salah satu pondasi yang menimbulkan karisma seorang pemimpin. Pemimpin yang adil memiliki aura kepercayaan yang kuat dari pengikutnya karena mereka tidak hanya berkata, tetapi juga bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka nyatakan. Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan kharismatik yang digali melalui prespektif hadis memperlihatkan bahwa sifat keteguhan iman, ketegasan, dan semangat juang menjadi komponen penting dalam membangun karisma seorang pemimpin. Pemimpin yang mampu menegakkan prinsip-prinsip tersebut akan lebih dihormati dan diikuti oleh pengikutnya.

Maka dari itu itu, integritas moral menjadi elemen yang sangat krusial dalam membentuk kharisma. Selain sifat keteguhan iman,

[246] Abu Zakaria Muhyi Ad-Din Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim,* (Beirut: Dar Ma`Rifah, Tt), 91.

ketegasan dan semangat juang dalam memimpin juga menjadi faktor penentu seorang pemimpin kharismatik, yang akan dibahas lebih lanjut melalui teladan dari Abu Bakar as-Siddiq, Khalid bin Walid, dan pemimpin besar lainnya.

KETEGUHAN IMAN SEBAGAI SYARAT KEPEMIMPINAN KHARISMATIK

Keteguhan iman adalah keyakinan yang kuat dan kokoh dalam ajaran agama, yang tidak tergoyahkan oleh tekanan atau tantangan dari luar. Seorang pemimpin yang memiliki keteguhan iman mampu menjalani kehidupannya dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan keyakinan spiritualnya, bahkan di tengah kondisi yang sulit sekalipun. Keteguhan iman juga mencakup kemampuan untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan, serta tidak terpengaruh oleh godaan atau desakan yang dapat menggoyahkan moralitas seorang pemimpin. Dalam Islam, keteguhan iman bukan hanya soal keyakinan, tetapi juga tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.[247]

Dalam kepemimpinan, keteguhan iman memainkan peran penting dalam membangun karisma seorang pemimpin. Pemimpin yang memiliki iman yang teguh tidak hanya menginspirasi pengikutnya dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan yang mencerminkan integritas dan komitmen terhadap prinsip-prinsip agama. Hal ini memberikan kepercayaan kepada para pengikut

[247] Ira Suryani, Ma'tsum, Hasan, Fittria, Merry, Tarmizi, Muhammad, "Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak", *Journal Islam & Contemporary Issues* Vol 1 No 1 (2021): 45-52.

bahwa pemimpin tersebut mampu memimpin dengan adil dan bijaksana. Seorang pemimpin yang teguh imannya juga berani menegakkan kebenaran, meskipun menghadapi tantangan besar. Contoh yang menonjol dari kepemimpinan dengan keteguhan iman ini adalah Abu Bakar as-Siddiq, melalui keteguhan imannya berhasil memimpin umat Islam pada masa-masa sulit setelah wafatnya Rasulullah SAW.[248]

Keteguhan iman merupakan salah satu fondasi utama dari kepemimpinan yang karismatik. Seorang pemimpin yang memiliki keyakinan yang kokoh tidak hanya mampu memberikan arah yang jelas bagi pengikutnya, tetapi juga membangun kepercayaan dan inspirasi.[249] Contoh yang menonjol dari hal ini adalah Abu Bakar as-Siddiq ra, yang kebaikan dan kesetiaannya terhadap ajaran Islam menjadikannya sebagai pemimpin yang dihormati, bukan hanya karena jabatannya, tetapi juga karena karakternya.[250]

Kepemimpinan Abu Bakar as-Siddiq ra menegaskan bahwa keteguhan iman selalu tercermin dalam tindakan nyata yang penuh kebaikan, hal ini menunjukan bahwa aura karismatik dari seorang pemimpin akan terpancar yang disebabkan oleh keteguhan iman dengan salah satu contoh paling mencolok dari hal ini adalah ketika Abu Bakar as-Siddiq ra membebaskan

[248] Muhammad Basri, Snaini Kurnia Syahri, Nurul Oktafianti, "Meneladani Sikap Abu Bakar As Siddiq Kepada Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Di Tk Al-Mustaqiem", *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* Vol 2 No 4 (Desember 2022): 230.

[249] Moh Safik Al Mubarok Dan Arief Rahman Muhammad, "Tipologi Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam", *Raqib: Jurnal Studi Islam* Vol 1 No 1 (2024), 75-80.

[250] Safinah, Zainal Arifin, "Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 5 No 2 (September 2021): 315-317.

Bilal bin Rabah, seorang budak yang telah memeluk Islam dan mengalami siksaan berat dari majikannya yang membenci Islam yaitu Umayyah bin Khalaf, yang merupakan tokoh dari bangsawan suku Quraisy yang sangat membenci Islam.[251]

Tindakan mulia dari Abu Bakar as-Siddiq ra membebaskan Bilal tidak hanya merupakan wujud nyata dari nilai kebaikan, tetapi juga juga memperkuat posisinya sebagai pemimpin karismatik. Sebab, keberanian dan keteguhannya dalam membela keadilan dan memperjuangkan hak-hak kaum tertindas menjadi teladan bagi para pengikutnya.[252] Akibat dari tindakannya, Abu Bakar dipandang sebagai sosok yang tidak hanya memiliki kekuatan moral, tetapi juga kepemimpinan yang penuh empati dan tanggung jawab sosial. Inilah yang menjadikan beliau lebih dihormati dan dicintai, bukan hanya oleh para sahabat, tetapi juga oleh umat Islam secara keseluruhan.[253]

Langkah baik yang kala itu diambil dari seorang yang dijuluki Khallifah pertama umat Islam tersebut, menunjukan bahwa Islam menjunjung tinggi kesetaraan dan tidak memandang status sosial apapun, Islam tidak memaksakan seseorang agar memeluk agama yang sudah ditetapkan dengan semaunya oleh orang lain. Sehingga dengan kebaikan itu Abu Bakar as-Siddiq dikenal dengan orang yang lemah lembut. Hal ini lah yang sejalan dengan konsep kepemimpinan yang karismatik, dengan salah satu cirinya yaitu

---

[251] Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Ḥishām, *Sirah Ibnu Hisyam*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-`Ilmiyyah, Tt), 156-157.

[252] Muh Tahmid Nur, "Kompensasi Kerja Dalam Islam." *Muamalah* Vol 5 No 2 (2015), 120.

[253] Ar Shohibul Ulum *Abu Bakar Ash-Shiddiq: 30 Hari Menimba Kesabaran Sang Khalifah*. (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019), 143.

memiliki posisi yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan yang ingin diraih dari sebuah lembaga atau organisasi.[254]

Contoh lain misalnya dari buah keimanan seseorang dalam memimpin adalah memiliki jiwa yang bertanggung jawab. Nabi juga memperingati para pemimpin agar selalu bertanggung jawab dengan apa yang mereka pimpin. Sebab, kelak nantinya itu semua akan dimintai pertanggung jawaban. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ[255]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Qutaibah bin Saʿīd*, telah menceritakan kepada kami *Laits*. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami *Muḥammad bin Rumḥ*, telah menceritakan kepada kami *Laits* dari *Nāfiʿ* dari *Ibn ʿUmar* dari *Nabi* ﷺ, bahwa beliau bersabda, "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin,

[254] Risalatun Nisa Dkk, "Karakteristik Kepemimpinan Efektif" *Jurnal Pelita Nusantara:Kajianilmu Sosial Multi Disiplin* Vol 1 No 4 (Februari 2024): 451.

[255] Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qūshayrī an-Naysābūrī, *al-Muṣnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-ʻAdl ʻan al-ʻAdl ilā Rasūlillah,* (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, Tt), 1829.

dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya."

Hadis tersebut diriwayatkan dari jalur Ibn ʻUmar putraʻUmar bin al-Khaṭṭāb dengan dua perawi yaitu al-Bukhārī dan Muslim, dengan status *shahih* menurut keduanya. Syarah hadis di atas menjelaskan bahwa perlunya seorang pemimpin memiliki rasa tanggung jawab, keteguhan iman yang kuat mendorong seseorang untuk tidak berkhianat terhadap setiap amanah yang diberikan. Ibnu Hajar al-Asqolani menyebutkan bahwa hadis tersebut berganden-gan langsung dengan firman Allah SWT surat an-Nisa ayat 59:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu."[256]

Lalu ayat sebelumnya ayat 58 yang memerintahkan agar memberikan kekuasaan atau amanah kepada orang yang tepat.

[256] Aḥmad bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-ʻAsqalānī, *Fatḥ al-Bārī,* (Beirut: Dar Al-Ma`Rifah, 1379 H), 384-391.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya."

Seorang pemimpin ketika sudah diamanahi suatu kekuasaan harus menjalankan amanah tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab. Sebab, amanah yang dijalankan seorang pemimpin merupakan bentuk kepatuhan terhadap baginda Nabi SAW dan barang siapa yang taat kepada Rasulullah SAW maka ia sudah taat kepada Allah SWT.[257]

Abu Bakar as-Siddiq ra, dalam peranannya sebagai Khalifah pertama umat Islam, menunjukkan tanggung jawab yang luar biasa dalam mengelola urusan umat. Beliau selalu mengedepankan keadilan dan memastikan setiap keputusan yang diambil sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk dalam pengelolaan ekonomi, peperangan, dan hubungan sosial.[258]

Sebagai contoh, pada saat perang melawan kaum murtad (perang *riddah*), Abu Bakar menghadapi dilema besar. Meskipun beberapa sahabat menyarankan untuk tidak menggelar peperangan dengan orang-orang yang murtad demi menjaga kestabilan, Abu Bakar menunjukkan rasa tanggung jawabnya sebagai pemimpin.[259] beliau menegaskan bahwa kebenaran harus ditegakkan, bahkan jika itu berarti harus menghadapi perlawanan besar.[260]

[257] Ibid, 384-391.

[258] Syamsul Bakri, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Sukoharjo: Efudepress, 2022), 71-72.

[259] Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Ḥishām, *Sirah Ibnu Hisyam*, 757.

[260] Anwar Muttaqin Dan Amalin Abd Aziz, "Analisis Teori Tadbir Urus Islam Era Khalifah Abu Bakar As-Siddiq Berdasarkan Sumber Al-Quran", *Bitara: International Journal Of Civilizational Studies And Human Sciences* Vol 6 No 4 (2023): 178.

Tindakannya ini memperlihatkan bahwa rasa tanggung jawab dalam memimpin bukan hanya sekadar menjaga umat, tetapi juga menegakkan ajaran agama dengan penuh ketegasan dan konsistensi.[261]

Tidak hanya dalam urusan peperangan, rasa tanggung jawab Abu Bakar juga terlihat dalam kesehariannya. Salah satu kisah yang terkenal adalah saat beliau menjadi Khalifah dan tetap menjalankan tugas sebagai pedagang, hingga akhirnya disarankan oleh para sahabat untuk lebih fokus menjalankan tugas kenegaraan. Sikap ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab yang dirasakan Abu Bakar dalam memimpin, tanpa melupakan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab publik.[262]

Kepemimpinan kharismatik tidak hanya tercermin dari kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi dan menginspirasi pengikutnya, tetapi juga dari kesanggupannya untuk memikul beban yang lebih besar demi kebaikan bersama. Abu Bakar as-Siddiq ra tidak hanya membuktikan dirinya sebagai pemimpin yang shaleh dan bijaksana, tetapi juga seorang yang sangat bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang ia ambil. hal ini sejalan dengan hadits Nabi ﷺ yang menekankan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.[263]

---

[261] Ari Purwanto, "Kebijakan Strategis Abu Bakar Ash-Shiddiq Pada Masa Khalifah Rasyidah", *Global Education Jurnal* Vol 2 No 2 (2024): 118.

[262] Putri Fauziyah Haqiqi Dan Rachmad Risqy Kurniawan, "Sejarah Ekonomi Islam Pada Masa Rasulullah Dan Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq", (2022).

[263] Ari Purwanto, "Kebijakan Strategis Abu Bakar Ash-Shiddiq Pada Masa Khalifah Rasyidah".

Tanggung jawab dalam kepemimpinan Abu Bakar juga memberikan pelajaran penting bagi pemimpin modern. Keberanian untuk menghadapi kesulitan, mengambil keputusan yang mungkin tidak populer, serta kesadaran akan tanggung jawab moral, adalah elemen-elemen yang membentuk pemimpin karismatik sejati. Kepercayaan yang diberikan umat kepadanya, lahir dari tindakan-tindakannya yang konsisten dan penuh rasa tanggung jawab, sehingga menciptakan fondasi yang kuat bagi keberhasilan kepemimpinannya.[264]

Diiringi dengan rasa tanggung jawab yang kuat, Abu Bakar selalu menegakkan kebenaran dan ketegasan dalam setiap keputusannya. Ketegasan ini bukan hanya sekadar menunjukkan ketangguhan, melainkan juga menjadi bukti bahwa seorang pemimpin yang bertanggung jawab harus memiliki keberanian untuk bertindak tegas, terutama ketika berhadapan dengan tantangan dan perlawanan. Keberanian Abu Bakar dalam menghadapi tantangan tidak hanya tercermin dalam peperangan, tetapi juga dalam keputusan-keputusan sehari-harinya sebagai pemimpin. Sebagai contoh,[265] ketika beberapa sahabat menyarankan untuk tidak berperang dengan kaum murtad demi menjaga stabilitas, Abu Bakar tetap teguh pada prinsipnya bahwa kebenaran harus ditegakkan. Ini menunjukkan bagaimana tanggung jawab dan ketegasan dapat membentuk kepemimpinan yang kuat dan karismatik.

---

[264] Shohibul Ulum, *Abu Bakar Ash-Shiddiq: 30 Hari Menimba Kesabaran Sang Khalifah*, 143-144.

[265] Moh Safik Al Mubarok Dan Arief Rahman Muhammad, "Tipologi Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam": 75-80.

KETEGASAN SEBAGAI KARAKTERISTIK SEORANG PEMIMPIN

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) ketegasan berasal dari kata tegas, dengan makna jelas dan terang benar. Tegas di sini memiliki makna yang global, misalnya tegas dalam berucap: *dengan tegas permintaan maaf saya ditolak,* maupun tegas dalam tindakan: *para pejabat menegaskan pajak tapera sebesar 2%.* Jika ditambahkan (ke) maka kata (tegas) menjadi (ketegasan) yang berarti kata benda abstrak, menggambarkan sifat atau Tindakan tegas.[266] Ketegasan ketika memimpin, berarti pemimpin tersebut menunjukkan keputusan atau sikap yang jelas dan tegas dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya seperti polisi yang sedang menindak aksi kejahatan dan dengan ditangkapnya seorang penjahat, polisi tersebut menindak dengan tegas, atau KPK yang mendengar adanya laporan korupsi yang dilakukan oleh oknum pejabat, mendengar berita tersebut KPK dengan sigap langsung bertindak dan menangkap pelaku.

Ketegasan dalam kepemimpinan dapat dilihat dari sosok Umar bin Khattab ra, yang bahkan sebelum masuk Islam sudah menunjukkan karakter kuatnya. Suatu hari, ketika mendengar bahwa adiknya, Fatimah, bersama suaminya telah memeluk Islam, Umar mendatangi rumah mereka dengan penuh amarah. Sesampainya di sana, Umar melihat lembaran ayat Al-Qur'an, yaitu bagian awal surat Taha, yang dibaca oleh Fatimah. Meskipun pada awalnya marah, Umar tersentuh oleh ayat-ayat tersebut dan setelah membacanya dengan hati-hati, ia mulai membuka hatinya terhadap ajaran Islam. Kejadian ini menjadi titik balik

[266] Dendi Sugono Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* 1469.

penting dalam hidupnya, di mana Umar akhirnya memutuskan untuk menemui Nabi Muhammad SAW dan menyatakan dirinya masuk Islam.[267]

Ketegasan Umar sebagai pemimpin kharismatik juga terlihat ketika masa jabatannya menjadi seorang khalifah, Ketika itu Umar sedang berjalan-jalan dan melihat seorang pria dengan keadaan perut yang buncit, Pria itu tampak menikmati hidup dengan makan berlebihan, dan Umar merasa perlu memberikan nasihat karena makan berlebihan dianggap dapat menyebabkan kemalasan, terutama dalam menjalankan ibadah seperti shalat. Umar berkata *Mā hādhā* (apa ini*),* pria tersebut menjawab *Hādhihi barakatun min Allāh* (Ini adalah berkah dari Allah), Umar kemudian merespon (Bal huwa 'adhābun min Allāh) *Bukan, ini adalah hukuman dari Allah,* Lalu kemudian Umar menasehati pria tersebut. Kisah tersebut diabadikan di dalam kitab *Al-Ju'* karya Abu Bakr Abdullah bin Muhammad atau biasa dikenal dengan Al-Ma'ruf bi Ibn Abi Dunya.[268]

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مِرْدَاسٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعَلَّى الْجُعْفِيُّ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ: «أَيُّهَا النَّاسُ، إِيَّاكُمْ وَالْبِطْنَةَ مِنَ الطَّعَامِ، فَإِنَّهَا مَكْسَلَةٌ عَنِ الصَّلَاةِ، مُفْسِدَةٌ لِلْجَسَدِ، مُوَرِّثَةٌ لِلسَّقَمِ، وَأَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُبْغِضُ الْحَبْرَ السَّمِينَ، وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِالْقَصْدِ فِي

[267] Anisa Oktaviana, Siti Ardianti, Jeesica Shinta, "Nilai-Nilai Keteladanan Dari Umar Bin Khattab Dan Sayyidah Aisyah R.A.", *Maqolat: Jurnal And Islamic Studies,* Vol 1 No 2 (2023): 71-72.

[268] Abū Bakr 'Abdullāh bin Muḥammad, *al-Ju',* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1417 H), 72.

قُوتِكُمْ، فَإِنَّهُ أَدْنَى مِنَ الْإِصْلَاحِ، وَأَبْعَدُ مِنَ السَّرَفِ، وَأَقْوَى عَلَى عِبَادَةِ اللَّهِ، وَإِنَّهُ لَنْ يَهْلِكَ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْثِرَ شَهْوَتَهُ عَلَى دِينِهِ

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Khālid bin Mirdās, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami *al-Mu'allāh al-Ju'fī*, dari *Ibn Abī Najīḥ,* dari *Mujāhid*, dia berkata: '*Umar* berkata: 'Wahai manusia, hindarilah perut buncit dari makanan, karena itu akan membuat kalian malas untuk shalat, merusak tubuh, dan mendatangkan penyakit. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala membenci hamba yang gemuk, tetapi hendaklah kalian bersikap sederhana dalam makanan, karena itu lebih mendekatkan kepada kebaikan, menjauhkan dari pemborosan, dan lebih kuat dalam beribadah kepada Allah. Dan sesungguhnya, seorang hamba tidak akan binasa hingga dia mengutamakan hawa nafsunya atas agamanya."[269]

Sifat tegas Umar juga terlihat ketika kaum Khaybar yang melanggar janji. Ketika serangan terhadap Abdullah bin Umar terjadi, Umar tidak tinggal diam. Ia mengusir orang-orang Yahudi dari Khaybar sebagai tindakan tegas yang mencerminkan komitmennya terhadap keadilan dan perlindungan umat Islam. Dalam pandangannya, tindakan pelanggaran tidak boleh dibiarkan tanpa konsekuensi, sebagaimana ia katakan bahwa mereka tidak memiliki musuh lain di sana kecuali orang-orang Yahudi. Tindakan ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang tidak tegas akan menghadapi perlawanan dan potensi pemberontakan dari pihak

[269] Ibid, 72.

yang berseberangan, sehingga penting bagi seorang pemimpin untuk bersikap tegas dalam menghadapi tantangan dan menjaga stabilitas masyarakat.[270]

Melalui sikap tegas Umar bin Khattab ra dalam konteks pendidikan, tindakan yang diambil harus selaras dengan keadaan dan situasi yang ada, mencerminkan ketegasan yang krusial dalam pengambilan keputusan. Sifat karismatik Umar bin Khattab terlihat dalam sikap tegasnya, terutama saat menghadapi tantangan dan pelanggaran, seperti ketika ia mengusir kaum Yahudi dari Khaybar. Pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada penyampaian ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan ketegasan dalam individu. Ketika berhadapan dengan pilihan dalam hal-hal yang diperbolehkan, seorang pemimpin harus mampu membedakan tindakan yang perlu diambil atau dihindari berdasarkan keadaan yang mendesak.

Misalnya, dalam situasi di mana terdapat gangguan yang menghalangi seseorang untuk berpartisipasi, penting bagi seorang pemimpin untuk menjaga keadilan dan integritas. Dengan demikian, pendidikan dapat membekali individu untuk menghadapi berbagai tantangan dengan sikap tegas, menjaga agar tindakan yang diperbolehkan tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif, serta membangun masyarakat yang beradab dan beretika, seperti yang dicontohkan oleh kepemimpinan Umar bin Khattab.[271]

---

[270] ʼAbd as-Salām bin Muḥsin al-ʻĪssā, *Dirāsah Naqdiyyah fī al-Murawāt al-Wāridah fī Shakhsiyyat ʻUmar bin al-Khattāb wa Siyāsah al-Idāriyah raḍiyaAllāhu ʻanhu*, (Madinah: Imādatu Al-Baḥth Al-ʻIlmī Bi-Al-Jāmiʻah Al-Islāmiyyah, 1423 H), ٥٦١.

[271] Ibrāhīm bin Mūsā bin Muḥammad al-Lakhmī*, Al-Muwāfaqāt,* (Riyadh: Dār Ibn ʿafnān, 1417 H), 526.

Adakalanya sifat yang tidak tegas tersebut memberikan dampak yang besar terhadap seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang tidak dibekali sifat tegas akan mengalami perlawanan dan pemberontakan dari para penentang kebijakan. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang pemimpin untuk bersikap tegas demi menjaga stabilitas dan keadilan dalam masyarakat.[272]

SEMANGAT JUANG SEBAGAI PENOPANG MORAL

Semangat juang merupakan salah satu elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin kharismatik. Semangat ini tidak hanya mencerminkan kegigihan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya. Seorang pemimpin dengan semangat juang yang tinggi akan terus berjuang mencapai tujuan yang telah ditetapkan, meskipun menghadapi rintangan yang berat. Semangat juang memberikan kekuatan moral[273] yang membuat pengikutnya yakin bahwa pemimpin tersebut tidak akan menyerah dan akan terus berusaha demi kebaikan bersama.[274]

Berbagai situasi membuktikan bahwa semangat juang mampu membangkitkan kepercayaan dan motivasi di tengah-tengah pengikut. Pemimpin yang memiliki semangat juang akan terus

---

[272] 'Abdur-Raḥmān bin Muḥammad bin Muḥammad, *Dīwān Al-Mubtada' Wa-L-Khabar Fī Tārīkh Al-'Arab Wa-L-Barbār Wa-Man 'Āsarahum Min Dhawī Ash-Shān Al-Akbar*,(Beirut: Dar Al-Fikr, 1408 H), 431.

[273] Isna Nadifah Nur Fauziah, Dinie Anggraeni Dewi, "Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan", *Ijois: Indonesian Journal Of Islamic Studies* Vol 2 No 2 (2021): 95.

[274] Abd Rahman, Machdum Bahtiar, Dan Anis Fauzi, "Model Kepemimpinan Pendidikan Karismatik Dan Post Modern," *Jurnal Indopedia: Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan* Vol 1 No 4 (2023): 1397-1399.

mendorong pengikutnya untuk berusaha, bahkan dalam kondisi yang paling sulit sekalipun. Hal ini bukan hanya terlihat melalui pidato atau kata-kata, tetapi lebih penting lagi melalui tindakan nyata di lapangan. Pemimpin seperti ini memberikan teladan, menunjukkan bahwa dengan keberanian dan keteguhan hati, setiap tantangan dapat diatasi.[275]

Salah satu contoh pemimpin kharismatik yang menunjukkan semangat juang yang tinggi adalah Khalid bin Walid. Dikenal sebagai "Pedang Allah", Khalid bin Walid adalah salah satu panglima terbesar dalam sejarah Islam yang tak hanya dikenal karena kecakapan militernya, tetapi juga karena keteguhan hatinya. Sebelum memeluk Islam, Khalid adalah salah satu pemimpin Quraisy yang tangguh. Namun setelah memeluk Islam, ia mengabdikan seluruh kekuatannya untuk membela Islam dan memenangkan banyak pertempuran penting, termasuk Perang Mut'ah dan Yarmuk.[276]

Kisah yang menggambarkan semangat juang Khalid terjadi dalam perang Mu'tah. Saat itu, pasukan Muslim berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan karena tidak sebanding dengan pasukan romawi. Namun, Khalid bin Walid tidak gentar. Dengan kecerdasannya, ia mengatur ulang formasi pasukan dan mengambil alih kepemimpinan dengan penuh percaya diri. Keputusan-keputusannya di tengah pertempuran yang penuh tekanan ini berhasil menyelamatkan pasukan Muslim

[275] Rifki Syahputra, Sugeng Widodo, Surahman, "Kepemimpinan Rasulullah Saw, Para Sahabat, Dan Tabi'in-Tabi'un", *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol 1 No 5 (Januari 2022): 1156.

[276] Manshur Abdul Hakim, *Khalid Bin Walid: Panglima Tak Terkalahkan*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), 257-268.

dari kekalahan total. Strategi dan keberaniannya tidak hanya menyelamatkan pasukan, tetapi juga membangkitkan semangat juang mereka. Khalid mampu menanamkan kepercayaan dan tekad dalam diri para prajuritnya, sehingga mereka berani menghadapi tantangan besar meski kondisi tidak mendukung.[277]

Khalid bin Walid juga dikenal sebagai pemimpin yang bertindak adil dan tegas. Keberanian dan keteguhannya dalam mengambil keputusan, bahkan dalam situasi sulit, membuatnya dihormati oleh kawan maupun lawan. Pasukannya selalu merasa percaya diri di bawah komandonya karena mereka tahu bahwa Khalid akan selalu berjuang bersama mereka, baik di garis depan maupun saat menghadapi tantangan yang paling berat sekalipun. Inilah yang membuatnya menjadi pemimpin karismatik: keteguhan iman, tanggung jawab, dan keberanian yang luar biasa, semuanya bersatu dalam semangat juang yang tak pernah padam.[278]

Semangat juang Khalid bin Walid adalah contoh nyata dari bagaimana seorang pemimpin karismatik dapat mengubah moral dan motivasi pasukannya hanya dengan tindakan yang tepat dan tegas. Karisma Khalid bukan hanya berasal dari pidatonya atau dari statusnya sebagai panglima perang, tetapi dari keberaniannya dalam bertindak dan keteguhannya dalam menghadapi situasi sulit. Ini menunjukkan bahwa semangat juang adalah salah satu pilar utama yang membentuk karisma seorang pemimpin dan mampu mempengaruhi pasukannya secara signifikan.[279]

---

[277] Manshur Abdul Hakim, *Khalid Bin Walid: Panglima Tak Terkalahkan*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), 502.

[278] Ibid, 100-110.

[279] Ibid, 100-110.

Tokoh lain yang menggambarkan semangat juang sebagai ciri khas pemimpin kharismatik adalah Sultan Mehmed II. Adalah contoh luar biasa dari seorang pemimpin dengan semangat juang yang kuat. Meskipun terlalu muda ketika menghadapi tantangan besar, Mehmed menunjukkan tekad yang tidak tergoyahkan dalam merebut ibu kota Bizantium. Kepemimpinan karismatiknya bukan hanya tercermin dari keberhasilannya dalam penaklukan tersebut, tetapi juga dalam kegigihannya menghadapi rintangan. Melalui perencanaan yang matang dan keinginan yang kuat untuk mewujudkan ambisi para pendahulunya, Mehmed membuktikan bahwa semangat juang adalah salah satu elemen kunci dalam menciptakan aura karismatik seorang pemimpin. Tindakannya selama pertempuran tidak hanya membangkitkan semangat pasukannya, tetapi juga memperkuat kepercayaan rakyatnya akan visi besar yang ia emban.[280]

Keberhasilan Sultan Mehmed II dalam menaklukkan Konstantinopel tidak hanya mencerminkan semangat juangnya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin dengan visi yang kuat dapat menginspirasi seluruh pasukan untuk menghadapi tantangan besar. Dalam kondisi yang sulit, Mehmed tetap teguh pada keyakinannya bahwa misi penaklukan tersebut adalah langkah strategis penting untuk memperkuat kekuasaannya. Semangat juang yang ia tunjukkan menjadi teladan bagi para pengikutnya, menegaskan bahwa pemimpin yang karismatik mampu membangkitkan kepercayaan dan keberanian di hati

[280] Misla Anzalisna, "Spirit Agama Dan Politik Dalam Penaklukankonstantinopel" *Jurnal Fusion* Vol 3 No 1 (Januari 2023): 9-11.

para pasukannya, bahkan di saat menghadapi ketidakpastian dan ancaman besar.[281]

Bahkan saat Sultan Mehmed II beranjak dewasa, ia menunjukkan semangat juang yang tinggi dengan melakukan perjalanan secara sembunyi-sembunyi menuju Konstantinopel untuk mempelajari kondisi kota tersebut. Dengan melakukan perjalanan ini, Mehmed memahami tantangan yang akan dihadapinya dan merumuskan strategi untuk penaklukan. Semangat juang yang kuat ini menjadi dasar bagi keberaniannya dalam menghadapi rintangan besar dan menginspirasi pasukannya untuk bersatu dalam misi penting ini.[282]

Kharismatik lainnya yang terlihat dalam gaya kepemimpinan Sultan Mehmed II adalah kejujuran. Kejujuran yang dimiliki Mehmed tidak hanya menjadi landasan moral yang kuat, tetapi juga memperkuat semangat juang dan kepercayaan di antara pasukannya. Dengan menegakkan prinsip-prinsip kejujuran dalam setiap tindakannya, Sultan Mehmed menciptakan lingkungan di mana pasukannya merasa dihargai dan termotivasi untuk berjuang demi visi besar yang telah ditetapkannya. Sikap jujur dan transparan ini membuat para pengikutnya semakin percaya bahwa mereka sedang berjuang untuk tujuan yang mulia.[283]

---

[281] Muhammad Fachran Haikal, Dkk. "Strategi Militer Penaklukan Konstantinopel Dibawah Kepemimpinan Muhammad Al -Fatih Sebagai The Best Leader" *Innovative: Journal Of Social Science Research* Vol 3 No 1 (2023): 443.

[282] Handri Satria Dan Syaf Muhammad Isa, *Muhammad Al-Fatih Konstantinopel Series*, (Tk: Line Webtoon, Oktober 2020), 44.

[283] Syaikh Ramzi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih: Penakluk Konstantinopel*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2014), 144-147.

Setelah penaklukan Konstantinopel, Sultan Mehmed II menunjukkan semangat juang yang tidak hanya terbatas pada medan perang, tetapi juga dalam upayanya untuk menjaga stabilitas dan keamanan wilayah yang telah ditaklukkan. Keberanian dan tekadnya untuk membawa perubahan besar bagi wilayah tersebut menginspirasi rakyat dan pasukannya untuk terus mempercayai visi besar yang ia bawa. Dengan semangat yang tak kenal lelah, Mehmed berhasil mempertahankan kendali atas kota yang strategis ini dan menunjukkan bahwa seorang pemimpin karismatik tidak hanya berjuang di medan pertempuran, tetapi juga dalam menjaga ketertiban dan kesejahteraan pasca kemenangan.[284]

Pemimpin yang memiliki semangat juang yang kuat tidak hanya mampu memotivasi pasukan dengan kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang tegas dan konsisten. Keteguhan hati dan keberanian dalam mengambil keputusan sulit di tengah tekanan memperkuat keyakinan pengikut bahwa pemimpin mereka akan terus memperjuangkan visi besar yang telah ditetapkan. Semangat juang yang ditunjukkan oleh pemimpin karismatik seperti Mehmed II tidak hanya memberikan inspirasi kepada pasukannya, tetapi juga memastikan bahwa pengikutnya memiliki kepercayaan penuh terhadap setiap langkah yang diambil dalam mencapai tujuan bersama.[285]

Oleh karena itu, sifat-sifat seperti keteguhan iman, ketegasan, dan semangat juang harus menjadi bagian integral dari seorang pemimpin. Sifat-sifat ini tidak hanya memberikan dasar moral

[284] Ibid, 144-147.

[285] Anja Sugiarti, "Urgensi Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah Dalam Manajemen Pendidikan" *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multi Disipliner* Vol 1 No 1 (Maret 2023): 90-95.

yang kuat, tetapi juga menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi pengikutnya. Seorang pemimpin yang mampu memadukan semua elemen ini dalam kepemimpinannya akan menciptakan lingkungan yang mendorong keberanian dan kesatuan di antara pasukan, sehingga mampu menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri dan bersatu.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan para tokoh-tokoh di atas adalah pemimpin karismatik merupakan sosok yang mampu berkolaborasi dan mengajak para pengikutnya dengan karisma yang terpancar dari diri mereka. Kepemimpin karismatik juga merupakan suatu bentuk kepemimpinan yang ditandai oleh pengaruh kuat yang mampu menginspirasi dan memotivasi pengikutnya. Pemimpin karismatik sering kali memiliki kemampuan untuk membawa perubahan signifikan dalam masyarakat atau lingkungan tempat mereka memimpin. Memlalui penelitian ini misalnya, kitab bisa melihat tokoh-tokoh Islam seperti yang sudah dipaparkan di atas sebagai contoh pemimpin karismatik yang menonjol dalam Sejarah peradaban umat. Abu Bakar dengan keteguhan iman, Umar dengan dengan ketegasannya dalam menegakkan syariat Islam, Khalid bin Walid dengan gaya berperangnya sehingga kerap kali memenangkan pertempuran demi pertempuran sampai sultan Mahmed al-Fatih dengan pidatonya yang membara sebelum menjebol benteng Konstantinopel.

Melalui para tokoh tadi, dapat disimpulkan bahwa pemimpin karismatik tidak hanya bergantung pada kemampuan untuk

menginspirasi orang lain, tetapi juga memiliki visi yang kuat dan kemampuan untuk mewujudkan perubahan yang nyata. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan karismatik adalah faktor penting dalam menciptakan perubahan yang signifikan dan membawa kemajuan dalam berbagai bidang, baik di tingkat sosial, politik, maupun militer. Mereka para tokoh terdahulu membuktikan bahwa karisma, ketika didukung dengan visi dan Tindakan yang nyata, dapat menginspirasi perubahan yang abadi dalam Masyarakat. Kepemimpinan karismatik bukan hanya janji manis dan retorika yang mengesankan, tetapi juga tindakan nyata dan keberanian untuk mengambil Keputusan sulit demi kebaikan bersama.

Catatan:

BAB 7

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PERSPEKTIF HADIS

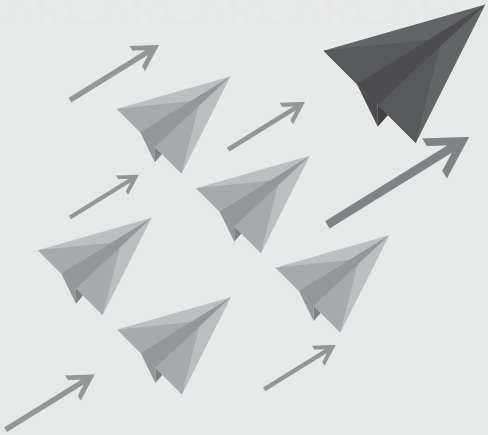

Felix Gastiadirrijal Faruq
UIN Sunan Ampel Surabaya
felixfaruq2127@gmail.com

Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh
UIN Sunan Ampel Surabaya
haroisnaini16@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepemimpinan perempuan merupakan sebuah topik yang mendapatkan perhatian lebih bukan hanya dalam masalah dunia, begitu juga dalam konteks keagamaan karna masih banyak yang menganggap bahwa perempuan tidak pantas dalam masalah kepemimpinan. Dalam Islam, seorang pemimpin identik dengan sebutan khalifah dan peran seorang khalifah ialah menjalankan perintah Allah SWT demi kesejahteraan ummat tanpa adanya diskriminasi.[286] Kepemimpin perempuan sering kali menghadapi tantangan, tetapi mereka menunjukkan ketahanan dan keberanian dalam kepemimpinannya, perempuan sering kali mengedepankan kolaborasi, empati, menciptakan tim yang solid dan saling mendukung. Perempuan juga mampu mengambil keputusan yang berdampak luas, sekaligus menjadi teladan bagi generasi muda.

Hal seperti ini terjadi karna tidak adanya kesetaraan gender, namun tidak bisa dipungkiri pada zaman sekarang sudah banyak bermunculan perempuan yang mencalonkan diri sebagai pemimpin daerah bahkan juga ada yang pernah menjadi pemimpin sebuah negara. Tetapi tidak semua daerah berlaku adanya kesetaraan gender tersebut karna masih ada yang menganggap daerah yang dipimpin oleh pria akan lebih baik daripada perempuan. Salah satu kejadian yang terjadi dikalangan mahasiswa masih banyak yang meragukan kemampuan perempuan sebagai pemimpin, seperti pandangan mahasiswa di kampus yang masih meyakini bahwa perempuan tidak cocok untuk posisi tersebut. Meskipun

[286] Erlies Erviena, "*Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiranm.Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwâmahdengan Perspektif Qirâ'ahmubâdalah*" (Jakarta, INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2021), Hal. 22-23.

terdapat bukti nyata akan keberhasilan seorang perempuan dalam memimpin sebuah organisasi di kampus. Dengan adanya bukti tersebut, maka seorang pemimpin perempuan juga bisa lebih berkembang diluar lingkup kampus.[287]

Pengertian awal mengenai keberadaan perempuan berawal dari interpretasi ayat Al-Qur"an QS. an-Nisa ayat 1 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّا سُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّا حِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَا لًا كَثِيْرًا وَّنِسَآءً ۚ وَا تَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهٖ وَا لْاَ رْحَا مَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَا نَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا[288]

Artinya: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

Para ulama memiliki perbedaan pendapaat dalam menafsirkan makna *nafs* pada surat an-Nisa dalam ayat pertama yang berdampak buruk dalam aktivitas perempuan. Dampak negatif yang sangat tampak terdapat pada posisi perempuan sebagai makhluk domestik, hal tersebut diperluas bahwasannya perem-

[287] Aisyah, Hartati, and dkk, "*Kesetaraan Gender Tentang Kepemimpinan Perempuan Di Lingkungan Kampus Iain Syekh Nurjati Cirebon Menurut Perspektif Hadis Shahih Bukhari*," *Gunung Djati Conference Series* 21 (2023): Hal. 32.

[288] QS. An-Nisa', Ayat. 1.

puan "dilarang" melakukan aktivitas di luar rumah dan adanya dugaan bahwa peraturan agama menghalangi dan membatasi kebebasan perempuan untuk mengekspresikan kemampuannya.[289] Pada penelitian ini akan menganalisis lebih lanjut konsep kepemimpinan perempuan dengan meneliti bagaimana karakteristik, pandangan ulama, dan hadis yang berkesinambung tentang kepemimpinan perempuan. Kajian ini perlu diteliti lebih lanjut agar pembaca mengetahui bagaimana membentuk pemahaman dan praktik kepemimpinan perempuan dalam konteks sosial dan keagamaan.

Dalam memahami konflik kepemimpinan perempuan, sejumlah penelitian *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam* menunjukkan bahwa perempuan sering kali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya permasalahan gender. Telaah pustaka ini hanya berfokus pada pembahasan tidak adanya kesetaraan gender.[290] Adapun penelitian yang lain berjudul *Analisis Kajian Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Islam* hanya berfokus dalam permasalahan kepemimpinan dan kedudukan perempuan.[291] Berbeda dengan penelitian kali ini, yang akan lebih terfokus pada karakteristik, pandangan ulama, dan hadis yang berkesinambung tentang kepemimpinan perempuan. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai kepemimpinan perempuan dan menyoroti pentingnya keadilan, kebijaksanaan dan memastikan

[289] Fatmawati, "Kepemimpinan Perempuan Perspektif Hadis", Jurnal Al-Maiyyah, Volume 8 No. 2 (Juli-Desember, 2015), Hal. 265.

[290] Munawir Haris, "*Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*", ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Volume 15, Nomor 1, (Juni, 2015).

[291] Nelmi Hayati, "Analisis Kajian Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4 Nomor 6 Tahun (2022).

bahwa prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dihormati dalam memimpin.

DEFINISI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Secara umum, kepemimpinan merupakan aktivitas ketika seseorang pemimpin mengarahkan, mempengaruhi atau mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain.[292] Menurut Fahim Taraba, kepemimpinan merupakan bagian terpenting dalam kepengurusan. Kepemimpinan merupakan kemampuan seorang individu untuk memberikan pengaruh terhadap orang lain untuk menggapai tujuan yang telah diinginkan dalam terbentuknya suatu kelompok, berdasarkan Soerjono Soekanto menyatakan seorang pemimpin memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang lain (memimpin atau mengikuti) dan menyebabkan mereka bertindak sesuai dengan keinginan pemimpin.[293] Islam memperbolehkan perempuan untuk bertani, berindustri, berdagang, dan mereka juga mempunyai hak untuk memimpin pengadilan, memilih hakim, menunjuk orang untuk menduduki jabatan di pemerintahan, dan menyatakan pendapat mereka mengenai politik, ekonomi, dan peraturan perundang-undangan yang diperbolehkan bagi Perempuan.[294]

Konsep kepemimpinan dalam Islam dibentuk dengan konsep interaksi dan hubungan dengan proses dan aktivitas otoritatif yang memberikan pengaruh, arahan dan koordinasi baik secara

[292] Mhd. Abror, "*Kepemimpinan Wanita Perspektif Hukum Islam*", Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2020), Hal. 55.

[293] Dhurotun Nasicha Aliyatul Himmah, Nurul Yaqien, "*Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam*", Hal. 143

[294] *Ibid*, Hal. 144.

horizontal maupun vertikal. Konsep ini dapat digambarkan sebagai perencanaan, pengorganisasian, motivasi, dan pemantauan.[295] Quraisy Shihab mengatakan bahwa pada masa Nabi banyak cerita bahwa perempuan yang aktif dalam pekerjaan dan berbagai kegiatan tidak dilarang oleh Nabi. Contohnya, Khadijah binti Khuwailid yang sukses sebagai pedagang, serta Zainab binti Jahsy yang dikenal rajin menyamak kulit hewan dan menyumbangkan hasilnya untuk tujuan amal. Islam tidak membatasi kepemimpinan perempuan atas dirinya atau interaksi perempuan dengan orang lain. Meskipun seorang perempuan mempunyai kebebasan untuk memimpin, akan tetapi harus memperhatikan beberapa aspek, seperti tetap menjalankan perannya sebagai istri dan ibu dalam keluarga.[296]

Dalam QS. An-nisa' ayat 34 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

اَلرِّجَا لُ قَوَّا مُوْنَ عَلَى النِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَا لِهِمْ ۗ فَا لصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ ۗ وَا لّٰتِيْ تَخَا فُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَا جِعِ وَا ضْرِبُوْهُنَّ ۚ فَاِ نْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَا نَ عَلِيًّا كَبِيْرًا[297]

[295] Nelmi Hayati, "*Analisis Kajian Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Islam"*, Jurnal Pendidikan Dan Konseling Vol. 4, No. 6, (2022). Hal. 11946.

[296] *Ibid,* Hal. 1147

[297] QS. An-Nisa', Ayat. 34.

> Artinya: "Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar."

Menurut Enginer, dalam ayat tersebut harus dipahami secara konteks sosial karena ayat tersebut diturunkan kepada suami agar berusaha mencari penghasilan dan menggunakan hartanya untuk memenuhi kebutuhan istri, jadi superioritas laki-laki atas perempuan bukanlah superioritas gender, melainkan superioritas fungsional. Menurut Enginer, penyebutan keistimewaan seorang laki atas perempuan dalam Al-Quran disebabkan oleh dua perkara. Pertama, kesadaran perempuan masih terbatas dan pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai tanggung jawab wanita. Kedua, pria merasa diri mereka penting, karena mereka mencari nafkah dengan kekuatan dan kemampuan mereka, sementara perempuan dapat memanfaatkan hasilnya.[298]

[298] Putri Nusaibah, Mu'tashim Billah, "*Kepemimpinan Perempuan di Ruang Publik Perspektif Islam: Studi di Desa Binjai Baru Kecamatan Datuk Tanah Datar Kabupaten Batubara*", Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia Vol. 12, No. 1, (Juni, 2023), Hal. 108.

Menurut Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, Husein Muhammad dan Asghar Ali memberikan penafsiran yang lebih luas terhadap ayat tersebut dengan fokus pada konteks zaman dan situasi yang ada. Jika perempuan dianggap lebih mampu dan ada kebutuhan mendesak bagi mereka untuk berperan sebagai pemimpin, baik dalam sektor publik maupun domestik, hal tersebut tidak dianggap sebagai pelanggaran, baik dari sudut pandang agama maupun peraturan negara.[299] Menurut M. Quraish Shihab, dalam ayat tersebut, kata "qawāmah" memiliki makna tersirat yang menunjukkan "superioritas" laki-laki. Ia berpendapat bahwa seorang pemimpin juga mencakup memenuhi kebutuhan, memberikan perhatian dan melakukan pemeliharaan, perlindungan, dan bimbingan. Dengan demikian, tanggung jawab seorang pemimpin yang diberikan Allah kepada laki-laki dalam rumah tangga seharusnya tidak berujung pada tindakan sewenang-wenang.[300]

Kepemimpinan (*qawāmah*) seharusnya mendorong laki-laki untuk mengambil tanggung jawab dan bertindak adil serta ideal terhadap perempuan. Kemampuan seorang istri yang mempunyai sifat lemah lembut lembut bisa menyentuh perasaan, serta kemampuan untuk berargumentasi secara meyakinkan yang mempengaruhi pemikiran, juga merupakan aspek penting dari keahlian pemimpin perempuan dalam mengurus rumah tangga. Dalam konteks ini, kemampuan seorang pemimpin perempuan

[299] Dhurotun Nasicha Aliyatul Himmah, Nurul Yaqien, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam", Hal. 145.

[300] Samsul Zakaria, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Persepektif Hukum Islam", KHAZANAH, Vol. 6 No.1 (Juni 2013), Hal. 76.

akan semakin berkembang dengan seringnya berkomunikasi dan berkonsultasi dengan suaminya. Karena kepemimpinan juga berarti "kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga mereka secara sadar dan spontan membimbing mereka menuju tujuan yang ingin mereka capai.[301]

Sejarah Islam mencatat, orang pertama yang memahami kebenaran Islam adalah salah seorang perempuan, Siti Khadijah ra. mampu meyakinkan Rasulullah agar ajaran yang telah diperintakan Alla SWT harus disampaikan kepada seluruh umat manusia. Perempuan lain yang dapat digunakan contoh yaitu Sayyidatuna Aisyah yang memiliki berpengetahuan sehingga beberapa sahabat dan Tabi'in belajar darinya. Perempuan yang berperan dalam sejarah peradaban Islam masa lalu adalah Fathimah az-Zahra yang memiliki semangat yang kuat dan kehidupan yang nyaman. Selain ketiga Perempuan yang Rasulullah sebutkan di atas, masih banyak perempuan lain yang mengukuhkan diri sebagai pemimpin dalam sejarah diantaranya yaitu Ratu Tajul Alam Shafiyatuddin Syah, Ratu Nur Alam Nakyatuddin Syah, Ratu Inayatsiya Zakyatuddin, Ratu Kamarat Syah, dan paling termasyhur dengan pahlawan tanpa jasa adalah Cut Nyak Dien. Demikian juga pahlawan "Habis Gelap Terbitlah Terang" kita yaitu R.A Kartini.[302]

[301] Samsul Zakaria, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Persepektif Hukum Islam", Hal. 77.

[302] Munawir Haris, "*Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*", Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 15, Nomor 1, (Juni, 2015), Hal. 90-91.

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Pemimpin merupakan tokoh sentral dalam suatu bangsa dan menjadi teladan. Terwujudnya kepentingan umat menjadi tujuan pendidikan Islam yang bergantung dengan gaya dan karakteristik kepemimpinannya yang membuat kepemimpinan mereka berguna bagi orang lain sehingga tujuannya adalah mensejahterakan rakyat dan memberi kemaslahatan umat agar terwujud. Begitupun negara dan juga rakyat akan hancur jika dipimpin oleh seseorang yang bukan ahli dalam bidang tersebut sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ [303]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *Muhammad Bin SinâN*, telah menceritakan kepada kami *Fulaih Bin SulaimâN*, telah menceritakan kepada kami *Hilal Bin 'Ali* dari *'Atha Bin YasâR* dari *Abî Hurairah Radiyallahu 'Anhu*, ia berkata, *Rasulullah* ﷺ bersabda, "Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah Kiamat tiba." Ada seorang sahabat bertanya, 'Bagaimana amanah itu disia-siakan?' Nabi menjawab, "Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat tiba."

[303] Muḥammad ibn 'Ismâil al-Bukhâri, *Ṣaḥîḥ Bukhâri,* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, Tt), No 6496.

Para ahli yang menyebutkan dalam hadis tersebut adalah seorang pemimpin sebaiknya mempunyai syarat-syarat tertentu agar bisa memiliki integritas dan kredibilitas untuk membimbing umat dalam mewujudkan kepentingan umat, agama dan bangsa.[304] Perempuan mempunyai karakteristik khusus yang memberikan mereka sumber kekuatan ketika mengambil peran kepemimpinan. Adapun 4 karakteristik perempuan sebagai berikut.[305]

1. Kemampuan Persuasif

Secara umum, perempuan lebih mendominasi dibandingkan laki-laki. Mereka cenderung lebih ambisius daripada seorang laki, dan berhasil membuat orang lain menyatakan "ya" akan menambah egonya dan memberi rasa kepuasan.

2. Membuktikan Kritikan Yang Salah

Mayoritas perempuan pada umumnya memiliki intuisi kuat dalam memberikan penilaian ataupun kritik. Disamping itu, perempuan memiliki ego perempuan biasanya lebih rendah daripada seorang laki-laki, sehingga perempuan dapat merasakan sakit akibat penolakan dan kritik. Namun, tingkat keberanian, fleksibilitas, dan kebaikan yang tinggi pada perempuan memungkinkan mereka untuk segera pulih, belajar dari kesalahan, dan melanjutkan dengan sikap positif.

3. Semangat Bersama Dalam Team

Pemimpin perempuan yang berjiwa tim dan baik cenderung memakai gaya seorang pemimpin yang komprehensif saat

[304] Raihan Putry, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam", Hal. 634-635.

[305] Annisa Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan", Jurnal Tapis Vol.11 No.2 (Juli-Desember, 2015), Hal. 18.

menyelesaikan sebuah permasalahan dan menggunakan sebuah kebijakan. Seorang perempuan lebih adaptif, lebih peka, dan lebih baik hati terhadap rekan satu teamnya. Namun, seorang perempuan harus banyak belajar dari laki-laki dalam hal menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang tepat.

4. **Berani Menghadapi Resiko**

   Tidak lagi berada dalam zona nyaman, pemimpin perempuan umumnya berani menghadapi resiko. Seperti seorang laki-laki, namun tetap memperhatikan detail.

Menurut Helen Fisher, Pada dasarnya perempuan memiliki kualitas mendasar yang menjadikan mereka pemimpin sukses. Mereka terlihat lebih sabar, peduli, dan bisa melakukan *multi-tasking*. Mereka memiliki bakat untuk menjalin komunikasi dan bernegosiasi.[306]

HADIS TENTANG KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Dalam Islam, kepemimpinan perempuan diakui dan dihargai melalui berbagai hadis dan seorang pemimpin bukan terbatas pada gender saja, melainkan pada kemampuan dan tanggung jawab. Selain itu, sejarah mencatat banyak tokoh perempuan yang berpengaruh dalam Islam, seperti Khadijah yang merupakan seorang pebisnis sukses, dan Aisyah yang dikenal karena pengetahuan dan kepemimpinannya dalam masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan dalam Islam bukan hanya dibenarkan,

[306] Annisa Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan", Hal. 19.

tetapi juga dianggap penting untuk kemajuan dan kesejahteraan Masyarakat.

Dalam hadis, Rasulullah saw bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ [307]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *'AbdâN*, telah mengabarkan kepada kami *AbdullâH*, telah mengabarkan kepada kami *Musâ Bin 'Uqbah* dari *NâFi'* dari *Ibnu Umar Radiyallahu 'Anhuma*, dari *Nabi* ﷺ, beliau bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."

Dalam hadis tersebut Rasulullah menegaskan sebenarnya seorang suami merupakan pempimpin keluarga dan istri berperan sebagai mengurus dalam rumah tangga. Mereka bertanggung

[307] Muḥammad ibn 'Ismâil al-Bukhâri, *Ṣaḥîḥ Bukhâri,* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, Tt), No 5200.

jawab untuk menjalankan perannya masing-masing, namun tanpa ada batasan secara tegas sehingga suami dan istri tidak ada yang sibuk pada dirinya sendiri, semua saling membantu tanpa meninggalkan peran masing-masing dalam keluarga. Rasulullah menegaskan dalam hadis ini harus adanya peran dan tanggung jawab setiap orang dalam keluarga. Padahal, seorang perempuan Tidak hanya dapat berperan sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi perempuan berhak untuk menjalani peran lain di luar lingkungan keluarga seperti menjadi seorang pemimpin sebuah wilayah jika dinilai seorang perempuan tersebut memang layak dalam memimpin.[308]

Dalam hadis lain Rasulullah juga menjelaskan tetang kepemimpin seorang perempuan yang memimpin sebuah kerajaan yang bernama persia sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ لَمَّا بَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَّكُوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً [309]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami *'Utsmân bin Al Haitsam*, telah menceritakan kepada kami *'Auf dari Hasan* dari *Abî Bakrah* mengatakan; Dikala berlangsung hari-hari perang jamal, aku telah memperoleh pelajaran dari pesan baginda Nabi, tepatnya ketika beliau ﷺ tahu kerajaan Persia mengangkat anak perempuan Kisra sebagai raja,

[308] Fatmawati, "Kepemimpinan Perempuan Perspektif Hadis", Hal. 275

[309] Muḥammad ibn 'Ismâil al-Bukhâri, *Ṣaḥîḥ Bukhâri,* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, Tt), No 4425.

beliau langsung bersabda, "Tak akan baik keadaan sebuah kaum yang mengangkat wanita sebagai pemimpin urusan mereka."

Menurut Hibba R.I menegaskan bahwa hadis itu perlu dimengerti lebih lanjut dan ditegaskan dalam konteks sejarah Persia dan Kerajaan Kisra, Sebab hadis ini disampaikan oleh Rasulullah saw sehubungan dengan suatu peristiwa yang dilakukan oleh bangsa Persia. Kisra mengangkat putrinya sebagai raja sebagaimana Sabda Rasulullah saw yang diungkapkan dalam hadis tersebut menggambarkan kehancuran yang menimpa orang-orang yang menitipkan urusannya kepada wanita, dan sesuai dengan realitas sejarah. Sebab menurut sejarah, Raja Kisra menyerahkan kekuasaan kepada putranya, yang kemudian membunuh ayah dan saudara-saudaranya. Setelah putranya meninggal, kekuasaan berpindah ke putri Kisra, Bavaran binti Sirawiyah bin Kisra. Selama masa pemerintahannya, kerajaan Persia mengalami kehancuran.[310]

Adapun sebab turunnya hadis tersebut merujuk pada jatuhnya kerajaan Persia. Meskipun ada yang berpendapat bahwa hadis tersebut dapat diterapkan secara umum, tetapi hadis ini mengacu pada kekuasaan umum dan berlaku dalam budaya kerajaan yang menganut sistem monarki, raja mempunyai wewenang penuh (kekuasaan absolut) dan mengendalikan seluruh urusan negara, termasuk militer, pemerintahan (eksekutif), perundang-undangan, dan pengadilan (yudikatif). Oleh karena itu, tidak

[310] Hikmatul Hasanah, Suprianik, "Kepemimpinan Perempuan Perspektif Islam Dan Gender", An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman Vol. 12, No. 1, (April, 2019), Hal. 37

terdapat sistem pembagian kekuasaan seperti yang diterapkan dalam pemerintahan saat ini.[311]

PANDANGAN ULAMA TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN

Pembahasan mengenai kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam tentunya sangat menarik, karena kepemimpinan merupakan hal yang penting dalam mengatur kehidupan masyarakat, baik di tingkat kecil seperti rumah tangga maupun di tingkat besar seperti bangsa. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka perlu dikaji lebih mendalam. Sebagaimana telah dijelaskan di atas mengenai kepemimpinan perempuan berdasarkan hadis tentang hancurnya kerjaan Persia, sebagian besar ulama klasik dan beberapa ulama modern berpendapat bahwa perempuan tidak diizinkan untuk menjadi kepala negara. Sekilas, ruang pada seorang perempuan untuk menjadi pemimpin tampaknya masih terbatas. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan kehidupan, umat Islam menjadi lebih toleran dan membuat usulan yang ada menjadi lebih perlu ditafsir ulang secara terbuka. Apalagi pada masa sekarang, rakyat membutuhkan sebuah kebebasan, memiliki arti bahwa seorang laki-laki dan perempuan memiliki hak yang setara dalam segala aspek, termasuk peran kepemimpinan.[312]

---

[311] Hikmatul Hasanah, Suprianik, "Kepemimpinan Perempuan Perspektif Islam Dan Gender", Hal. 38.

[312] Ma'had Aly Tebuireng, "Larangan Perempuan Menjadi Pemimpin Dalam Hukum Islam", https://tebuireng.ac.id/kajian-hadis/larangan-perempuan-menjadi-pemimpin-dalam-hukum-islam/Diakses 5 Oktober 2024 Pukul 10:00.

Pandangan ulama terhadap perempuan sebagai pemimpin bervariasi, tergantung pada konteks dan interpretasi masing-masing. Terdapat dua pandangan sebagai berikut:

1. Ulama Yang Tidak Membolehkan

Pandangan yang melarang kepemimpinan seorang perempuan juga dibahas dalam surat an-Nisa ayat 34 dan hadis tentang putri seorang raja Persia yang menjadi pemimpin. Dalam kitab tafsirnya, Imam Ibnu Katsir mensyarahi tentang surat an-Nisa ayat 34: Laki-laki dianggap sebagai pemimpin bagi perempuan karena mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini menjadi dasar bahwa kenabian, kepemimpinan, dan posisi penting seperti hakim diutamakan bagi kaum laki-laki. Ibn Abbas mengungkapkan bahwa seorang laki-laki adalah pemimpin atas perempuan, yang berarti mereka berperan sebagai pemimpin yang wajib dipatuhi oleh seorang perempuan.

Dalam Tafsir Imam Ar-Razi sependapat dengan prespektif Ibnu Katsir: "Keutamaan laki-laki atas wanita timbul dari banyak sisi. Diantaranya merupakan sifat-sifat faktual dan sebagaian yang lain merupakan hukum syariat seperti al-imamah as sughro dan al-imamah as-kubro, azan, jihad, dan lain sebagainya" Dalam pendapat mayoritas ulama fiqih, termasuk empat madzhab bahwa gelar Imam harus disandang oleh laki-laki dan tidak boleh disandang oleh perempuan. Menurut beberapa ulama kontemporer, kepemimpinan perempuan diyakini dilarang. Seperti yang dinyatakan dalam fatwanya, Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz menyatakan

bahwa perempuan dilarang menjabat posisi tinggi dalam pemerintahan.[313]

2. Ulama Yang Membolehkan

Menurut pendapat Yusuf Qadawī, dalam hadis tersebut perlu beberapa pertimbangan penting, beberapa di antaranya dipahami secara tekstual dan kontekstual. Jika memahami tekstual yaitu matanya saja, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan dilarang menjadi kepala pemerintahan, akan tetapi ketika hadis tersebut dipahami kontekstual bahwa hadis tersebut menjelaskan tentang pengangkatan anak perempuan kerajaan Persia sebagai pemimpin meskipun ada calon pemimpin yang lebih cocok di sekitarnya hanya karena hukum kerajaan mengharuskannya. Beliau juga menekankan bahwa perempuan berhak untuk menjabat posisi seperti pemimpin negara, orang yang berfatwa, dan penjabat negara, hak untuk pemilihan dan dipilih, serta posisi apapun dalam pemerintahan menjadi bahan perdebatan. Namun, pandangan Islam mengenai isu ini dengan tegas menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang memadai.[314]

Menurut Gamal A.Badawi, pembatasan yang diberikan dalam hadis tersebut bahwa "tidak akan beruntung sebuah kaum ketika kepemimpinan diberikan kepada perempuan" tidak berdampak pada nasib atau hak perempuan, akan tetapi

[313] Mhd. Abror "Kepemimpinan Wanita Perspektif Hukum Islam", Teraju: Jurnal Syariah Dan Hukum Volume 02 Nomor 01, (Maret 2020), Hal. 60-61.

[314] Dewi Kurnia Putri, Risman Bustaman, "Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadist", Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, Vol. 6 No. 2 (2023), Hal. 180.

dikatakan berkaitan dengan perbedaan sifat biologis dan pembentukan psikologis pria dan wanita. Beliau menjelaskan, dalam Islam, kepala negara bukan hanya seseorang figur akan tetapi dia bisa membuat keputusan yang adil dan membuat ketentraman pada rakyatnya.[315]

Menurut K.H. Husein Muhammad, mengacu pada fakta sejarah yang ada, maka makna hadis di atas tidak dapat dipertahankan. Alasannya adalah banyak pemimpin perempuan yang berhasil memimpin. Hal ini terjadi meskipun Islam yang diajarkan oleh Rasulullah saw belum ada, namun berdasarkan hadis tersebut, Profesor Siti Musdah Mulia memberikan pendapat yang memilah hadis tersebut menjadi hadis perkara dunia, karena tidak didukung oleh realitas sosial dan harus ditafsirkan menurut zaman dan konteks sosio-historis.[316]

Dalam pembahasan ini penulis setuju akan diiperbolehkannya seorang perempuan menjadi pemimpin, karena dalam hadis tentang Kerajaan Persia menjelaskan akan hancurnya kerajaan tersebut dibawah kepemimpinan putrinya, maka Rasulullah bersabda "Tak akan baik keadaan sebuah kaum yang mengangkat wanita sebagai pemimpin urusan mereka.". maka hadis tersebut tidak bisa kita pahami hanya secara tekstual akan tetapi harus dilihat secara kontektualnya. Sebab turun hadis tersebut mengacu pada kekuasaan umum dan berlaku umum di negara-negara yang masih memakai sistem kerajaan hal tersebut tidak relevan jika

[315] Ibid, Hal. 181.

[316] Samsul Zakaria, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Persepektif Hukum Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran KH. Husein Muhammad Dan Prof. Siti Musdah Mulia)", Khazanah, Vol. 6 No.1 (Juni, 2013), Hal. 91.

digunakan dinegara dengan sitem pemerintahan. Dan tidak bisa dipungkiri lagi sudah banyak perempuan yang kompeten dalam memimpin sebuah daerah bahkan negara. kepemimpinan perempuan memiliki tempat penting yang menunjukkan bahwa perempuan dapat memegang peran yang signifikan dalam masyarakat, termasuk pada kepemimpinan. Oleh karena itu, kepemimpinan seorang perempuan dalam masyarakat dapat dilihat sebagai penerapan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, keterbukaan, dan partisipasi aktif dalam urusan sosial.

KESIMPULAN

Kepemimpinan perempuan dalam pandangan hadis merupakan tema yang menyoroti peran penting perempuan dalam sejarah dan perkembangan Islam. Hadis-hadis yang ada mencerminkan pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam hal kepemimpinan. Dalam konteks kepemimpinan, hadis-hadis tersebut menggarisbawahi nilai-nilai seperti keadilan, kompetensi, dan integritas. Banyak ulama berpendapat bahwa tidak ada larangan dalam Islam untuk perempuan dalam memegang posisi kepemimpinan, asalkan mereka memenuhi kriteria yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan prinsip kesetaraan yang diusung oleh Islam, di mana baik seorang laki atau perempuan memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam masyarakat.

Kepemimpinan perempuan bukan hanya penting untuk mencapai keadilan sosial, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih bersatu dan beragam. Dengan adanya perempuan

dalam posisi kepemimpinan, perspektif yang berbeda dapat dihadirkan yang berpotensi meningkatkan efektivitas dan keberagaman dalam pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, hadis-hadis yang mendukung kepemimpinan perempuan menunjukkan bahwa peran aktif perempuan dalam masyarakat sangatlah penting. Mereka tidak hanya berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam pembangunan komunitas yang lebih baik dan berkeadilan, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai keadilan dan penghormatan terhadap semua individu.

Di era modern ini, banyak perempuan Muslim yang telah membuktikan diri dalam berbagai posisi kepemimpinan, baik di pemerintahan, bisnis, maupun organisasi sosial. Mereka menjadi inspirasi bagi generasi muda dan menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Secara keseluruhan, kepemimpinan perempuan dalam perspektif hadis menunjukkan bahwa Islam memberikan dukungan yang kuat bagi peran aktif perempuan dalam masyarakat.

Catatan:

BAB 8

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL PERSPEKTIF HADIS

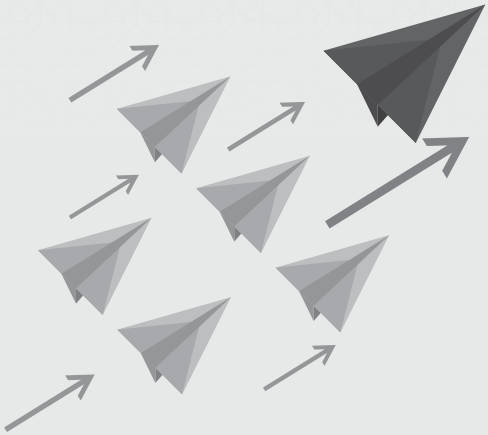

Eka Ammilatul Putri Wahyuningtias
UIN Sunan Ampel Surabaya
ekalalae@gmail.com

Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh
UIN Sunan Ampel Surabaya
haroisnaini16@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepemimpinan spiritual telah menjadi topik yang semakin menarik minat para peneliti dan praktisi dalam beberapa dekade terakhir. Konsep ini menawarkan perspektif yang unik tentang kepemimpinan, di mana dimensi spiritual diintegrasikan dengan aspek-aspek kepemimpinan konvensional. Kepemimpinan spiritual tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pengembangan diri dan orang lain, serta pada penciptaan makna dan tujuan yang lebih besar.

Dalam konteks yang semakin kompleks dan dinamis, kepemimpinan spiritual menawarkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pemimpin spiritual tidak hanya mengelola sumber daya material, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi orang lain melalui nilai-nilai, visi, dan etika yang kuat. Kepemimpan spiritual memiliki fokus tujuan tidak hanya dengan pencapaian dunia, melainkan mencapai pengembangan diri yang lebih baik melalui spiritual keagamaan. Konsep spiritual ini tidak memihak kepada suatu golongan dalam beragama, sehingga konsep yang dipelajari mampu diterapkan dalam berbagai budaya dan suku bangsa yang ada di Indonesia.[317]

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk memahami konsep kepemimpinan spiritual secara lebih mendalam. Beberapa studi awal menggarisbawahi pentingnya dimensi spiritual dalam kepemimpinan. Sebagaimana artikel dengan tema *Konsep*

[317] Nur Fazillah, "Konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam", Intelektualika, (Chik Pante Kulu: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tgk), Vol. 12. No. 1 (2023), 112-134, hal. 116-118.

Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam, karya Nur Fazilah.[318] Artikel tesebut menunjukkan bahwa pemimpin spiritual memiliki tingkat kepuasan kerja yang tinggi dan mampu menciptakan iklim kerja yang lebih positif dengan mengacu pada kajian-kajian keislaman secara global. Adapun artikel dengan tema *Spiritual Leadership,* karya Haqiqi Rasfanjanji,[319] mengungkap bahwa kepemimpinan spiritual apabila ditinjau melalui sisi historis secara keseluruhan mengacu pada pola kepemimpinan Nabi. Kecenderungan ini dapat ditinjau melalui empat aspek utama, diantaranya siddiq, amanah, tabligh dan fatanah. Serta, mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Untuk meminimalisir adanya pengulangan penulisan karya ilmiah, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan mengkaji bagaimana seorang pemimpin dapat mengimplementasikan wujud spiritualitas yang sejalan dengan hadis-hadis Nabi.

DEFINISI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL

Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary istilah "spiritual" yang berasal dari kata dasar "spirit" memiliki cakupan makna: jiwa, arwah, roh, semangat, hantu, moral dan tujuan atau makna yang hakiki.[320] Sedangkan dalam bahasa Arab, kata spiritual

[318] Nur Fazillah, "Konsep kepemimpinan ..., 112-134

[319] Haqiqi Rasfanjani, "Kepemimpinan Spiritual", Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 2, No.1, (2017).

[320] Oxford Advanced Learners's Dictionary. (Oxford Universuity Press. 1995), 1145-1146.

memiliki makna dengan kata ruhani dan ma`nawi dari segala sesuatu. Makna inti dari kata spirit berikut kata jadiannya seperti spiritual dan spiritualitas (spirituality) adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan ruh; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid).

Teori kepemimpinan menurut Islam atau yang biasa dikenal *Islamic leadership* merupakan suatu model kepemimpinan yang memiliki tujuan untuk menyeimbangkan antara kesuksesan dalam berbisnis, hubungan kekeluargaan, bersosialisasi dengan masyarakat luas, serta meningkatkan rohani yang meniru teladan Nabi Muhammad saw.[321] Menurut pandangan Islam, seorang pemimpin harus mengedepankan kesadaran spiritualnya untuk menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan sebagai hamba Tuhan yang taat, serta kesadaran rasional untuk membuat pemikiran-pemikiran yang terbaharu berdasarkan perkembangan zaman.

Islamic leader mampu membentuk karakter pribadi yang shiddiq, tabligh, amanah, dan fathanah, sehingga seseorang tersebut memiliki kepribadian menyadari akan kebesaran Allah swt.[322] Shiddiq yang berarti benar dalam perkataan dan tidak ada dusta dari perilakunya, hal ini mampu membuat orang lain percaya bahwa orang tersebut merupakan sosok pemimpin yang sangat disegani oleh anggotanya. Tabligh merupakan sifat berkomunikasi

[321] Aby Sopyan Feriyanto, "Sintesa Konsep Spiritual Leadership dan Islamic Leadership", Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol XI No 3, Nopember 2020.

[322] Ibid.

yang lemah lembut dan memiliki teknik penyampaian yang mudah dipahami, hal ini bertujuan supaya penyampaian visi dapat diterima oleh pendengar dengan mudah.[323]

Amanah mengandung arti seseorang yang diberi sebuah kepercayaan akan menjaganya dan ditepati tanpa mengkhianati, sosok pemimpin yang amanah merupakan sosok yang diidamkan oleh banyak orang. Fathanah ialah seseorang dengan kecerdasan wawasan yang sangat luas, sehingga seorang dengan sifat ini mampu menjadi pemimpin mampu memikirkan bagaimana langkah yang akan diambil bersama kedepannya. *Islamic leader* menjadi topik utama dalam pembahasan *spiritual leadership*, namun sebenarnya seorang pemimpin yang baik dibentuk dari pengalaman dan juga pendidikan yang memadai.[324]

Kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) merupakan paradigma yang muncul dalam konteks yang lebih luas dan dirancang untuk menciptakan organisasi pembelajaran yang memotivasi individu lainnya. Kepemimpinan spiritual mencakup nilai-nilai sikap dan perilaku yang diperlukan untuk memotivasi diri sendiri dan memenuhi kebutuhan spiritual beragama individu.[325] Sebelum mencapai pemimpin yang memiliki spiritual tinggi banyak praktik yang harus di terapkan, misalnya menghidupi batin seperti menghabiskan waktu di alam, berdoa, memperdalam ilmu keagamaan, membaca buku maupun kitab, rileksasi dengan yoga, atau menulis.

---

[323] Tusriyanto, "Kepemimpinan Spiritual Menurut Quraish Syihab", *AKADEMIKA*, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014, 125-126.

[324] Ibid, 127.

[325] Aby Sopyan Feriyanto, "Sintesa Konsep Spiritual Leadership dan Islamic Leadership", Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol XI No 3, Nopember 2020, 241.

Kepemimpinan memiliki tiga landasan yaitu visi, harapan dan keyakinan.[326] Di dalam visi menggambarkan bagaimana masa depan yang harus diraih dengan dorongan tanpa keraguan di dalamnya.[327] Harapan dan keyakinan merupakan keinginan yang memberikan kepastian untuk dipenuhi secara bersama-sama dalam sebuah kelompok tanpa adanya keraguan diantara yang lain. Harapan dan keyakinan ada karena menunjukkan keseriusan dalam mencapai sebuah visi dari model kepemimpinan spiritual. Jika ketiga landasan dapat terpenuhi maka kemungkinan terbesar yang ada, adalah keberhasilan dari tujuan kepemimpinan spiritual.

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional, dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang sesungguhnya. Dia memimpin dengan etika religius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan seorang pemimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan.[328]

Tujuan dari mengenal gaya kepemimpinan spiritual ialah mengembangkan wawasan tentang caranya menyeimbangkan antara ibadah dan bekerja dan membentuk diri yang berguna dalam wujud penghambaannya kepada Tuhan dan mengabdikan

[326] Ibid.

[327] Ibid.

[328] Alimuddin, "Kepemimpinan Spiritual", *Kelola Jurnal of Islamic Education Management*, Vol. 4, No. 2, 2019, 163.

dirinya kepada masyarakat. Dalam Islam juga diharuskan akan adanya seorang pemimpin, hal ini bermaksud agar masyarakat memiliki seseorang sebagai petunjuk dalam mencapai tujuan hidupnya. Selain itu, adanya seorang pemimpin juga mampu memberikan contoh untuk mengatur emosi diri sehingga dapat mengembangkan karekter berjiwa positif yang dikenal orang lain.

Menurut Imam Al-Mawardi kepemimpinan spiritual juga memiliki dua tujuan yaitu:

1. *Likhilā fati annubuwwātu fi ḥarā sati addīn*, yakni sebagai pengganti misi kenabian untuk menjaga agama.
2. *Wā siyā sati addun-yā* yaitu untuk memimpin atau mengatur urusan dunia. Dengan kata lain bahwa tujuan suatu kepemimpinan adalah untuk menciptakan rasa aman, keadilan, kemaslahatan, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, mengayomi rakyat, mengatur dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.[329]

Fungsi mempelajari kepemimpinan spiritual, karena berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat serta organisasi yang terdapat di dalamnya. Selain itu, sebagai penggerak yang mengkoordinir manusia, golongan atau organisasi untuk bisa memanfaatkan apa yang telah disediakan oleh alam tanpa merusak sesuatu apapun. Sehingga seseorang yang telah mempelajari teori kepemimpinan ini tidak merasakan kesia-siaan di kemudian hari.

Fungsi dari mempelajari kepemimpinan spiritual ini memiliki dua muatan yaitu; pertama, tingkat kemampuan mengarahkan

[329] Nur Fazillah, "Konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam", Intelektualika, (Chik Pante Kulu: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tgk), Vol. 12. No. 1 (2023), 112-134

tindakan atau aktivitas seorang pemimpin dalam pencapaian visi dan misi dapat dilihat dari keseriusannya saat berhadapan di depan publik. Kedua, berdasarkan dukungan atau keterlibatan orang-orang yang berada di dalam organisasinya untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah disusun di awal periode kepemimpinan berlangsung.

KARAKTERISTIK PEMIMPIN SPIRITUAL

Kepemimpinan spiritual adalah gaya kepemimpinan yang dilandasi oleh aturan beragama, mengingat Tuhan-nya, mencontoh etika utusan (Nabi dan Rasul) Tuhan dalam memimpin makhluk-makhluk-Nya. Dalam peradaban sejarah Islam, para Rasul dan Nabi adalah contoh terbaik dalam kepemimpinan spiritual ditegakkan. Para Nabi dan Rasul mendapatkan pengajaran yang dituntun langsung oleh malaikat, bagaimana kepemimpinan yang diinginkan Tuhan dan untuk selanjutnya mereka terapkan dalam memimpin sesama manusia.

Salah satu bentuk kekhasan dari kepemimpinan spiritual ialah tidak terindikasi adanya kekuatan yang mengarah pada hal-hal ghaib, melainakn terfokus pada kecerdasan spiritual sebagaimana aspek kerohanian dan hati nurani. Acuan dasar dari kepemimpinan ini menganggap jabatan ialah amanah besar yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Selain itu, model kepemimpinan spiritual memiliki ciri khusus dimana ketika dihadapkan pada sebuah persoalan pelaku yang terlibat tidak cenderung menghakimi atau menyalahkan anggota yang menempati posisi di bawahnya. Karakter spiritual ini membawa para pemimpin untuk selalu berusaha memberikan pembinaan

demi tercapainya sebuah kemasalahatan dari berbagai aspek dan tujuan utama.[330] Berikut dikemukakan pokok-pokok karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis pada etika religious:

1. Pengendalian Emosional

Mengupayakan sabar adalah hal yang menjadi sebuah keharusan. Menjaga diri dengan dilandasi rasa sabar akan menjadikannya seseorang yang dikagumi oleh orang lain. Yang mana hal ini bertujuan untuk mencegah datangnya emosi sesaat, sehingga seorang pemimpin mampu mendapatkan pemikiran yang bersih dan tidak terburu-buru dalam memutus sesuatu. Sebagaimana hadis yang menjelaskan anjuran untuk bersikap sabar dalam berbagai situasi.

حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَا أَجِدُ لَكُمْ رِزْقًا أَوْسَعَ مِنْ الصَّبْرِ[331]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Ḥarb berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyâm bin Sa'd berkata, telah menceritakan kepada

[330] Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. (AR-Ruzz Media 2015). 4-5.

[331] Al-Imâm Aḥmad bin Ḥanbal, Musnad al-Imâm Aḥmad bin Ḥanbal (Muassasah, 1421 H) Nomor Indeks 10669.

> kami Yazîd bin Aslam dari ‘Aṭho` bin Yasâr dari Abû Sa’îd Al Khudri, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺbersabda, “Barang siapa berusaha untuk sabar maka Allah akan menjadikannya sabar, barang siapa berusaha untuk kaya maka Allah akan mengayakannya, barang siapa menjaga diri maka Allah akan memelihara dirinya, dan aku tidak mendapati untuk kalian rezeki yang lebih lapang daripada sabar”. (HR. Ahmad No. 10669)

Semakin jauh jalan yang di tempuh, maka semakin kuat rintangan yang akan dihadapi, oleh karenanya sabar merupakan kunci utama dalam dalam menghadapi berbagai ujian rintangan di depan. Tidak ada ujian yang datang kecuali karena tujuan dan harapan tinggi yang akan di capai. Dengan memperluas rasa sabar seorang pemimpin mampu menikmati keberhasilan yang merupakan buah dari rasa sabar yang di pupuk dengan baik.[332] Berikut karakteristik seseorang pemimpin yang dapat mengendalikan amarahnya dan berusaha bersikap professional dalam menghadapi berbagai situasi.

Setiap sebelum melakukan sesuatu selalu niatkan untuk mencari ridho-Nya, dengan mengucapkan dan menguatkan diri bahwa di setiap langkah kaki akan selalu ada kemudahan dan kelancaran dalam bertindak. Selalu memanfaatkan waktu dengan baik, bisa dengan berdzikir di setiap melakukan aktivitas kesehariannya. Dengan berdzikiri pikiran dan

[332] Putri Asriyani, *Sabar Sebagai Penguat Hati*, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, https://fpscs.uii.ac.id/blog/2022/03/11/sabar-sebagai-penguat-hati/, diakses pada 21 Oktober 2024, 10.09

hati akan menjadi lebih tenang dalam bertindak, dan selalu berpikiran positif terhadap orang lain. Memperbanyak membaca Al-Qur'an dikala senggang dan selepas beribadah, hal ini akan memicu pikiran bahwa seluruh yang ada dimuka bumi ini sudah diatur sebelum kehidupan manusia ada. Maka seseorang akan mengikuti bagaimana takdir akan membawanya melangkah.

Selalu ber-*husnudzon* ketika mendapatkan perlakukan yang kurang berkenan dari orang lain, barangkali kira pernah berbuat demikian kepada orang lain tanpa disadari. Dan menjauhi *suudzon* karena mampu menimbulkan prasangka buruk dan merusak pertemanan. Orang cerdas mampu mendapatkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melakukan sesuatu dengan tertata dapat menghasilkan kepuasan kerja yang lebih besar, produktivitas yang lebih tinggi, dan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Orang cerdas dapat memiliki lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama orang-orang yang dicintai. Hal ini tertuang dalam hadis Nabi:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لاَ يَقْبِضُ العِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ العِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ العِلْمَ بِقَبْضِ العُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا

بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا قَالَ الفِرَبْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ هِشَامٍ نَحْوَهُ [333]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ismâ'îl bin Abû Uwais berkata, telah menceritakan kepadaku Mâlik dari Hisyâm bin 'Urwah dari bapaknya dari Abdullâh bin 'Amru bin Al 'Aṣ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan." Berkata Al Firabrî Telah menceritakan kepada kami 'Abbâs berkata, telah menceritakan kepada kami Qutaibah Telah menceritakan kepada kami Jarîr dari Hisyâm seperti ini juga.". (HR. Bukhari No. 100)

Tidak heran, para ulama terdahulu menghabiskan sebagian besar waktunya demi melestarikan ilmu, terutama ilmu syari'at Islam. Bahkan, di antara mereka ada yang rela tidak berkeluarga demi mengabdikan diri sepenuhnya untuk ilmu. Misalnya, Ibnu Jarir at-Thabari seorang mufasir (ahli tafsir) dan sejarahwan, Zamakhsyari seorang mufasir dan teolog, Imam Yahya bin Syarof ad-Din an-Nawawi seorang ahli hadits (muhaddits), Ibnu Taimiyah dan sebagainya. Mereka

[333] Muḥammad bin Ismâ'îl Abu Abdullah al-Bukhâri al-Ju'fy, ṣaḥîḥ al-Bukhâri, (Dar Tuq al-Najah, 1422), Nomor indeks 100.

mendedikasikan dan mengabdikan diri untuk melestarikan ilmu. Sehingga sejarah mencatatkan sebagai orang-orang alim yang mempengaruhi dunia Islam.

2. Jujur dan Adil

Sifat jujur senantiasa membawa kepada keberhasilan dan kebahagiaan, walaupun dalam prosesnya banyak lika-liku dan terasa pahit di setiap langkahnya. Orang yang memiliki sifat jujur adalah orang yang memiliki integritas dan kepribadian yang baik di manapun dan memiliki rasa sopan yang tinggi terhadap orang lain. Sehingga mampu mengeluarkan kemampuan berpendapat dan berpikirnya yang baik dalam situasi dan kondisi apapun.

Orang yang jujur adalah orang yang memiliki wibawa di mata orang lain, wibawa merupakan sifat yang mulia dan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk meraih kesuksesan. Wibawa atau integritas adalah sebuah kejujuran, tidak berbohong semasa ia menjadi pemimpin dan penerapan antara perkataan dan perbuatan. Dengan integritas seseorang akan dipercaya, dan kepercayaan akan menciptakan pengaruh dan pengikut.

Sifat jujur dan diharuskannya untuk menjauhi kebohongan tidak hanya berlaku untuk seorang pemimpin, melainkan merupakan keharusan bagi setiap manusia. Hal ini pernah dikatakan oleh Nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ ح و
حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي

وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا[334]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' berkata, telah mengabarkan kepada kami Al A'masy. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Wail dari Abdullah ia berkata, "Rasulullahﷺ bersabda, "Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukkan, dan keburukkan akan menggiring kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai seorang pembohong. Dan hendaklah kalian jujur, sebab jujur menggiring kepada kebaikan, dan kebaikan akan menggiring kepada surga. Dan sungguh, jika seseorang berlaku jujur dan terbiasa dalam kejujuran

[334] Abu Daud Sulaiman bin al-'Asy'ast bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr al-Azdiy as-Sijistaniy, Sunan Abi Daud, (*al-Maktabah al-Ashriyah, Shida Beirut*) Nomor indeks 4337.

hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai orang yang jujur." (HR. Abu Daud No. 4337)

Selain itu, ada juga hadis yang menerangkan mengenai balasan dari sebuah ketidakjujuran seorang pemimpin. Hal itu diterangkan sebagaimana berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ الْبَاهِلِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ قَالَ: حَدَّثَنَا مُجَالِدٌ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مَا مِنْ حَاكِمٍ يَحْكُمُ بَيْنَ النَّاسِ إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَلَكٌ آخِذٌ بِقَفَاهُ، ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَإِنْ قَالَ: أَلْقِهِ، أَلْقَاهُ فِي مَهْوَاةٍ أَرْبَعِينَ خَرِيفًا « [335]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Khallad Al Bahili berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Qaththan berkata, telah menceritakan kepada kami Mujalid dari Amir dari Masruq dari Abdullah ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang hakim yang mengadili manusia kecuali pada hari kiamat ia akan datang dalam keadaan tengkuknya dipegang oleh malaikat. Kemudian kepalanya akan diangkat ke langit, jika Allah berfirman, 'Lemparkanlah ia' maka malaikat akan melemparnya ke dalam neraka yang dalamnya seperti perjalanan selama tujuh puluh musim." (HR. Ibnu Majah No. 2311)

[335] Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Qazuniy, Sunan Ibnu Majah, (*Dar ihya' al-Kitab al-Arabiyyah*, 273), Nomor indeks 2311.

Selain yang sudah disebutkan diatas, bahwasanya seorang pemimpin harus selalu memperhatikan sifatnya. Terlebih lagi bagi mereka yang memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan suatu instansi yang ditempatinya.

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا قُرَّةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْسِمُ مَغَانِمَ حُنَيْنٍ إِذْ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ اعْدِلْ فَقَالَ لَقَدْ شَقِيتُ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ[336]

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abû 'Âmir Al 'Aqdi, telah bercerita kepada kami Qurroh dari 'Amr bin Dînâr dari Jâbir berkata, ketika Rasulullah ﷺ membagi-bagikan ghanimah Perang Hunain, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berdiri lalu berkata, "Berlakulah adil", maka (Rasulullah ﷺ) bersabda, "Sungguh saya telah celaka jika saya tidak berlaku adil". (HR. Ahmad No. 14034)

3. Kerendahan Hati

Hakikat manusia menurut Islam adalah sebagai khalifah di bumi. Bukan berarti manusia boleh menyombongkan dirinya kepada Allah SWT maupun kepada sesama makhluk hidup. Sifat rendah hati amat diperlukan sebagai hamba Allah SWT yang taat, karena salah satu sifat orang yang bertakwa adalah orang yang selalu merendahkan diri dan hatinya.

[336] Al-Imâm Aḥmad bin Ḥanbal, Musnad al-Imâm Aḥmad bin Ḥanbal, (Muassasah ar-Risalah, 1421 H), Nomor indeks 14034.

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَنْبَأَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ سِنَانِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا، وَلَا يَبْغِي بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ» [337]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ḥarmalah bin Yaḥyâ, telah menceritakan kepada kami Abdullâh bin Wahb, telah memberitakan kepada kami ‘Amru bin Al Ḥârit dari Yazid bin Abû Ḥabîb dari Sinân bin Sa’d dari Anas bin Malik dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku supaya kalian bersikap rendah hati, dan janganlah sebagian kalian berbuat aniaya terhadap sebagian yang lain”. (HR. Ibnu Majah No. 4214)

Adapun keutamaan dari mengamalkan sifat rendah hati ialah:

a. Mencegah berbangga diri atau sombong
b. Memberikan jalan menuju surga Disenangi banyak orang
c. Hati yang selalu tenang
d. Mewarisi sikap mulia para nabi
e. Diangkat derajatnya
f. Menjadikan rasulullah saw sebagai suri tauladan[338]

[337] Abû Abdullâh Muḥammad Bin Yazîd Al-Qazûnîy, Sunan Ibnu Mâjah, (*Dâr iḥyâ' al-Kitâb al-Arabiyyah*, 273), Nomor indeks 4214.

[338] Redaksi Dalam Islam, 10 Keutamaan Rendah Hati dalam Islam, Redaksi Islam.com, https://dalamislam.com/info-islami/keutamaan-rendah-hati-dalam-islam diakses pada 21 Oktober 2024, 15.47

IMPLEMENTASI SPIRITUAL LEADER

Setelah mengetahui berbagai macam sifat dan sikap dari kepemimpinan spiritual maka selanjutnya akan mengenal sosok dari kepemimpinan spiritual yang memiliki peran di dalam pemerintahan Indonesia, yaitu KH Agus Salim, atau yang juga dikenal dengan julukan "*The Grand Old Man*".

KH. Agus Salim merupakan sosok Pahlawan Nasional Indonesia yang sangat dihormati. Lahir di Kota Gadang, Sumatera Barat pada 8 Oktober 1884, beliau adalah seorang politikus, jurnalis, dan diplomat ulung yang memiliki peran sentral dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sejak muda, Agus Salim telah menunjukkan kecerdasan dan minat yang besar pada berbagai bidang.

Karier Agus Salim sangatlah cemerlang, beliau pernah bekerja sebagai penerjemah dan pembantu notaris, serta pernah bertugas di Jeddah, Arab Saudi. Pengalamannya yang luas membuatnya memiliki pandangan yang luas tentang dunia dan isu-isu global. Sekembalinya ke Indonesia, Agus Salim aktif terlibat dalam berbagai organisasi pergerakan nasional.

Meskipun dikenal luas sebagai tokoh politik dan diplomat, KH Agus Salim juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Beliau berhasil memadukan nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman dengan tuntutan modernitas. Beberapa aspek kontribusi KH. Agus Salim dalam bidang keagamaan, diantaranya ialah pendidikan Islam dan peran Islam dalam masyarakat.

Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia, Agus Salim berkontribusi dalam pembangunan sekolah dan pondok

pesantren serta mengajarkan beberapa hal kepada peserta didiknya. Agus Salim berpikir agar pendidikan Islam tidak terbelakang. Beliau ingin agar pendidikan Islam mengadopsi metode-metode modern dan mengajarkan ilmu pengetahuan umum selain ilmu agama.

Agus Salim tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum, bahasa asing, dan keterampilan hidup. Hal ini sejalan dengan visi yang disampaikan oleh Agus Salim yaitu "Menciptakan generasi muda Islam yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di kancah global". Beliau ingin agar Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi juga menjadi sebuah peradaban yang maju dan modern.

Agus Salim berpendapat mengenai peranan Islam dalam masyarakat yaitu dnegan toleransi beragama dan rahmatan lil alamin. Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan diantara pemeluk agama yang lain. Agus Salim sangat menjunjung tinggi toleransi dan perbedaan, karena Indonesia memiliki banyak sekali kekayaan dan keberagaman bangsa.

Menurut Agus Salim Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin, yang mana maksudnya mewujudkan kedamaian dan kasih sayang ditengah kehidupan masyarakat. Agus Salim berpendapat bahwa Islam akan menjadi solusi ditengah hiruk-pikuk kegentingan masyarakat. Oleh karenanya pemuda-pemudi yang telah mempelajari ilmu diharapkan mampu menjadi penengah dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Orang lain melihat Agus Salim sebagai sosok yang sangat rasional, sehingga sangat signifikan terhadap konsep bernegara

di Indonesia. Beliau mengajak umat Islam untuk menggunakan akal dan pikiran dalam memahami agama. Menurutnya, agama dan akal bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Iman yang kuat harus dibarengi dengan pemahaman yang rasional terhadap ajaran agama.

Beliau melihat negara sebagai wadah bagi seluruh warga negara untuk hidup berdampingan secara damai dan sejahtera. Negara harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, persamaan, dan kebebasan. Islam, dalam pandangan Agus Salim, tidak bertentangan dengan konsep negara modern, melainkan justru menjadi sumber inspirasi untuk membangun negara yang lebih baik.

KESIMPULAN

Kepemimpinan spiritual adalah proses membina keharmonisan antara individu dan pekerjaan, membina pertumbuhan pribadi, dan membimbing mereka menuju Tuhan dan masyarakat. Dalam Islam, seorang pemimpin diperlukan untuk mencegah masyarakat menjadi tegang dalam mencapai tujuan mereka dan untuk memberikan bimbingan dalam mengelola emosi. Kepemimpinan spiritual mencakup dua tugas utama: membentuk rasa tujuan, membina keharmonisan, dan mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat.

Peran kepemimpinan spiritual terkait erat dengan lingkungan sosial dan organisasi masyarakat serta organisasi yang dilayaninya. Peran ini juga melibatkan koordinasi individu atau kelompok untuk memanfaatkan apa yang telah disediakan tanpa menimbulkan kerugian. Peran kepemimpinan spiritual terbagi menjadi dua aspek: kemampuan untuk memengaruhi tindakan dan

aktivitas, dan kemampuan untuk memengaruhi persepsi publik terhadap visi pemimpin.

Gaya kepemimpinan spiritual didasarkan pada etika agama, termasuk kecerdasan emosional, ketajaman intelektual, penilaian, dan keadilan, serta kepatuhan terhadap ajaran pemimpin spiritual. Pemimpin spiritual harus mampu mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, dan menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain. Ringkasnya, kepemimpinan spiritual merupakan aspek krusial dalam kehidupan Islam, yang melibatkan pengembangan rasa memiliki tujuan, kecerdasan emosional, dan rasa tanggung jawab yang kuat.

Catatan:

DAFTAR PUSTAKA

’Abdillâh Muḥammad Ibn Ismâ’il Al-Bukhâri, Abû ’. *Ṣaḥîḥ al-Bukhâri*. Kairo: al-Maṭba’ah al-Salafiyyah, 1403.

‘Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ḥanbal Ibn Hilâl Ibn Asad Al-Syaibâni, Abu. *Musnad al-Imâm Ahmad Ibn Ḥanbal*. Kairoh: Dâr al-Ḥadîs, 1416.

Akbar, Nadzmi. *Kepemimpinan Islam Kepemimpinan Yang Membimbing*. Banjarmasin: Antasari Press, 2021.

Alimuddin, “Kepemimpinan Spiritual“, *Kelola Jurnal Of Islamic Education Management*, Vol. 4, No. 2, 2019.

Agus Salim - *Ensiklopedia*. (N.D.). Ensiklopedia Sejarah Indonesia. Retrieved October 21, 2024, From https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/agus_salim

Akbar Muzakki. “Musyawarah Dan Demokrasi”. https://hidayatullah.com/kajian/oase-iman/2020/ 06/30/187203/musyawarah-dan-demokrasi.html Hidayatullah.Com. Diakses Pada 13 Oktober2024

Abdullah, Dudung. “Musyawarah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik).” *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, No. 2 (2014): 242–53. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1509.

Amin, Surahman, And Ferry Muhammadsyah Siregar. "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam al-Qur'an." *Tanzil : Jurnal Studi al-Qur'an* 1, No. 1 (2015): 27. https://doi.org/10.20871/tjsq.v1i1.78.

Andani, Herli, Fira Putri Renggani, Ryan Seftiansyah, Zahra Yeza Sabila, And Afmi Apriliani. "Indikator Keberhasilan Gaya Kepemimpinan Demokratis." *Karimah Tauhid* 3, No. 2 (2024): 1932–40. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11986.

Arsad, Muhammad. "Walk Out Dalam Musyawarah Menurut Perspektif al-Qur'an Dan Hadits." *Yurisprudentia* 4, No. 1 (2018). https://www.cnnindonesia.com/nasional/2017.

Ari Kusumah, *Adolf Hitler: Sebuah Analisis Tipe Kepemimpinan*, Jurnal: Moderat Vol 1 No. 4 2015.

Al-Ju'fî, Muḥammad Ibn 'IsmâIl Abu Abd Allâh al-Bukhâri. *al-Jâmi' al-Musnad al-Ṣaḥîh al-Mukhtaṣar Min Umûr Rasûl Allâh Salla Allâh 'Alayhi Wasallam Wa Sunanuh Wa Ayyamuh*, Dâr al-Ṭauq al-Najâh, 1422 H.

Al-Shaibânî, Abû 'Abd Allâh Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn Hilâl Ibn Asad. *Musnad Al-Imâm Aḥmad Ibn Ḥanbal,* Muassasah al-Risâlah, 2001.

Analisis Rapor Merah Korupsi Partai Politik Berkuasa Di Indonesia (https://katadata.co.id/analisisdata/642670bc100c3/rapor-merah-korupsi-partai-politik-berkuasa-di-indonesia, (Kamis, 12 September 2024, 12.40).

Abū Bakr 'Abdullāh Bin Muḥammad Al-Ju', Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1417 H.

Anwar Muttaqin Dan Amalin Abd Aziz, "Analisis Teori Tadbir Urus Islam Era Khalifah Abu Bakar As-Siddiq Berdasarkan Sumber Al-Quran", *BITARA International Journal Of Civilizational Studies And Human Sciences* Vol 6 No 4 (2023).

Abror, Mhd. "Kepemimpinan Wanita Perspektif Hukum Islam", *Teraju: Jurnal Syariah Dan Hukum* Volume 02 Nomor 01, (Maret 2020).

Aisyah, Hartati, And Dkk. *"Kesetaraan Gender Tentang Kepemimpinan Perempuan Di Lingkungan Kampus Iain Syekh Nurjati Cirebon Menurut Perspektif Hadis Shahih Bukhari,"* Gunung Djati Conference Series 21 (2023).

Asqolani (Al), Aḥmad Bin Ḥajar Abū al-Faḍl. *Fatḥ Al-Bārī,* Beirut: Dār al-Ma'Rifah, 1379 H.

Bashori, Khoiruddin. "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, No. 2 (2018): 287–310. https://doi.org/10.32533/02207.2018.

BM, St. Aisyah. "Konflik Sosial Dalam Hubunga Antar Umat Beragama." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, No. 2 (2014): 189–208. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348.

Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inklusif (Selasa, 24 September 2024, 22:07).

Badu, Muhammad Nasir. *Proceeding Of International Seminar Democracy And Election: Solution For Establishing Good Governance,* Yogyakata: PT Leutikabook, 2015.

Berlina Lumban Gaol, "*Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Karyawan*", Jurnal: Teologi Dan Pendidikan Kristen.

Basri, Muhammad. Snaini Kurnia Syahri, Nurul Oktafianti, "Meneladani Sikap Abu Bakar As Siddiq Kepada Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Di Tk Al-Mustaqiem", *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* Vol 2 No 4 (Desember 2022).

Bintar Mupiza, *Pengaruh Pemerintahan Rezim Khmer Merah Terhadap Muslim Champa Di Kamboja*, Jurnal: Jisiera The Journal Of Islamic Studies And International Relations Vol. 1, 2016.

Bakri, Syamsul. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Sukoharjo: Efudepress, 2022.

Cinta Yang Menyempurnakan Iman, Nu Online, (https://jateng.nu.or.id/keislaman/cinta-yang-menyempurnakan-iman-xahej (Sabtu, 28 September 2024, 20:47).

Dâwud Sulaimân Ibn al-Asy'as| Ibn Isḥâq Ibn Basyîr Ibn Syaddâd Ibn 'Amrû Alaz|dî al-Sajistâni, Abû. *Sunan Abî Dâwud*. Baerut: al-Maktabah Al-'As|riyyah, t.t.

Dr. M. Sobry Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan* (Lombok: Holistica 2018).

Drs. Iskandar Syukur, *Kriteria Pemimpin Teladan Dalam Islam (Analisis Kritis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Nabi SAW)* (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung 2015).

Dakabesi, Eklopas Dan Luhur Wicaksono *"Kepemimpinan Kolaborasi Kepala Sekolah Dalam Membangun Tim Kinerja Guru Di Era Society 5.0",* Vol. 6 No.4, 2022.

Daswati, "*Implementasi Peran Kepemimpinan Dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi"*, Jurnal Academia Fisip Untad, Vol. 04, No. 01, 2012.

Djafri, Novianty. *"Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Empati Dan Motivasi Terhadap Budaya Organisasi (Studi Kasus Terhadap Kepala Sekolah Dasar Kota Gorontalo)"*, Vol. 19, No. 01, 2019.

Dirham, "*Gaya Kepemimpinan Yang Efektif*", DINAMIS- Journal Of Islamic Management And Bussines Vol. 2 No. 1, April 2019.

Diaz Ramdan Zulkurnain Dkk, "*Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter Pada PT Xyz*", Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi, Vol. 2 No. 1, 2024.

Dirham, "*Gaya Kepemimpinan Yang Efektif*", DINAMIS- Journal Of Islamic Management And Bussines Vol. 2 No. 1, April 2019.

Diaz Ramdan Zulkurnain Dkk, "*Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter Pada PT Xyz*", Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi, Vol. 2 No. 1, 2024.

Dwapatesty, Eldasisca, Nurhizrah Gistituati, Dan Rusdinal Rusdinal. "Hubungan Gaya Kepemimpinan Karismatik Terhadap Motivasi Kerja Guru." Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 5 (28 Juli 2021).

Damanik, Nurhotmaulina. "Pentingnya Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Politik Lokal." *Literacy Notes*, 2023, 1–13.

Erviena, Erlies. *"Kepemimpinan Perempuan Dalam al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiranm.Quraish Shihab Tentang Konsep al-Qawwâmahdengan Perspektif Qirâ'ahmubâdalah"* (Jakarta, INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2021).

Efendi, Soehito, Edi Darmawi, Dan Hernowo Noviyanto. "Fungsi Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Pegawai Kantor Camat Kedungrang Kabupaten Bengkulu Selatan." *Mimbar Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik* Vol 8 No 1 (Juni 2019).

E Fuller, Graham. (2010), *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam*, (T Hermaya, Penerjemah), Bandung: PT Mizan Pustaka.

Eka Nurwahyuliningsih, Dkk*. "Kepemimpinan Dan Pengambilan Keputusan Pada Organisasi Layanan Manusia, Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi",* Vol. 13, No. 2, 2022.

Fatmawati, "Kepemimpinan Perempuan Perspektif Hadis", *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 8 No. 2 (Juli-Desember, 2015).

Fitriani, Annisa. "Gaya Kepemimpinan Perempuan", *Jurnal Tapis* Vol.11 No.2 (Juli-Desember, 2015).

Fauzi & Chusnul Muali, Ahmad. *Menelusuri Jejak Dan Kiprah Kiai Muhammad Hasan Genggong: Dalam Membangun Kepemimpinan Spiritual Transformatif,* Jurnal Islam Nusantara Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018.

Fazillah, N. (2023). Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam. *INTELEKTUALITA*, *12*(1), 112-134.

Febrianto, A. S. (2020, November). Sintesa Konsep Spiritual Leadership Dan Islamic Leadership. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, *XI*(3).

Fahriana, Ava Swastika. "Pengambilan Keputusan Secara Muyawarah Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Kajian Tematik Al-Qur'an Dan Hadist." *Journal Of Islamic Education: al-Hayat* 11, No. 1 (2019): 1–14.

Faiza, Nur. "Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam." *INTELEKTUALITA: Journal Of Education Sciences And Teacher Training* 12, No. 1 (2023): 172–74.

"Gaya Kepemimpinan Demokratis Dan Contohnya" https://www.lspr.ac.id/gaya-kepemimpinan-demokratis-dan-contohnya/. LSPR Institute Of Communication And Business. Diakses Pada 29 September 2024.

Ghafar Muhammad Dan Anis Hidayatul Imtihanah. *Model Kepemimpinan Inklusif Berbasis Gender Profil Sukses Kepemimpinan Wanita Di Perguruan Tinggi Islam Indonesia,* Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2023.

Hendro, Beko, Rahmat Agum Indanu, Dan Muhammad Tauhid. "Pemimpin Ideal Perspektif Hadis: Refleksi Menyongsong Pemilihan Umum Tahun 2024." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* Vol 17 No 2 (Desember 2023).

Haris, Munawir. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15, Nomor 1, (Juni, 2015).

Hayati, Nelmi. "Analisis Kajian Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Volume 4 Nomor 6 Tahun (2022).

Hikmatul, Hasanah Dan Suprianik. "Kepemimpinan Perempuan Perspektif Islam Dan Gender", An-Nisa': *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Vol. 12, No. 1, (April, 2019).

Himmah, Dhurotun Nasicha Aliyatul Dan Nurul Yaqien. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam", *J-MPI* Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember, 2017).

Hisham, Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik. *Sīrah Ibnū Ḥishām,* Lebanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Tt.

Handri Satria Dan Syaf Muhammad Isa, *Muhammad Al-Fatih Konstantinopel Series*, Tk: Line Webtoon, Oktober 2020.

Hurin In Lia Amalia Qori, "Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional" Jurnal Analisa 1, No. 2 (Agustus 2013).

Haikal, Muhammad Fachran. Dkk. "Strategi Militer Penaklukan Konstantinopel Dibawah Kepemimpinan Muhammad Al -Fatih Sebagai The Best Leader" *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, No. 1 (2023).

Heriyanto, Heriyanto. "Urgensi Penerapan E-Government Dalam Pelayanan Publik." *Musamus Journal Of Public Administration* 4, No. 2 (2022): 066–075. https://doi.org/10.35724/mjpa.v4i2.4128.

Hadis Sosial Kemasyarakatan, Ponorogo: CV Nata Karya, 2021.

Hadist Bukhari, Ilmu Islam, (https://ilmuislam.id/hadits/perawi/3/bukhari (Sabtu, 21 September 2024, 16:11).

Hadits 15/Hasad Dan Merendahkan Sesama Muslim (Bagian 1), (https://ilmiyyah.com/archives/5807 (Sabtu, 28 September 2024, 21: 08).

Haris Prabowo, *Menaikkan Iuran BPJS Kesehatan, Jokowi Berulang Kali Mengabaikan MA*, Tirto. Id, 14 Mei 2020, https://tirto.id/menaikkan-iuran-bpjs-kesehatan-jokowi-berulang-kali-mengabaikan-ma-fsqp.

Ibn Al-Ḥajjâj Abû al-Ḥasan al-Qusyairî al-Naisâbûri, Muslim. *Ṣaḥîḥ Muslim*. Baerut: Dâr Ihyâ' al-Tirâs| al-'Arabi, t.t.

Ibn 'îs Ibn Sûrah Ibn Mûsa Ibn Al-D|aḥḥâk al-Tirmîz|i, Muhammad. *Sunan al-Tirmîz|i*. Mesir: Syarkatu Maktabah 'Uwwâd| Wa Mat|ba'ah Mus|t|afa Al-Bâb Al-Ḥalbi, 1395.

Imroatus Sholikhah, Nana Dkk. *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam,* Al-Yasini: Jurnal Hasil Kajian Dan Penelitian Bidang Keislaman Dan Pendidikan, Vol.5 No.1 Mei 2020

Ilmi, Bahrul, Ishan At Tamami, And Muhammad Haspiyani. "Pancasila Sebagai Pandangan Islam." *Journal Islamic Education* 1, No. 4 (2023): 258–69.

Irmansyah. Skripsi *"Nefektivitas Kebijakan Dana Desa Dalampembangunan Infrastruktur Di Desa Rompukecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara",* Palopo: Universitas Muhammadiyah Palopo, 2020.

Inklusi Dalam Pendidikan: Konsep, Tantangan Dan Manfaat Sekolah Inklusi Di Indonesia, Media Indonesia (https://www.google.com/search?q=(https%3a%2f%2fmediaindonesia.com%2fhumaniora%2f648129%2finklusi-dalam-pendidikan-

konsep-tantangan-dan-manfaat-sekolah-inklusi (Jum'at, 4 Oktober 2024, 10:16).

Islam Tetap Terjaga, Almanhaj (https://almanhaj.or.id/6906-islam-tetap-terjaga.html (Senin, 9 September 2024, 08.06)

Inta Nilya Bahar, Skripsi: *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Atasan Otoriter Dengan Burnout*, (Jakarta: UIN), 2008, Hal. 44 – 45.

Issa (Al), 'Abd As-Salām Bin Muḥsin. *Dirāsah Naqdiyyah Fī Al-Murawāt Al-Wāridah Fī Shakhsiyyat 'Umar Bin Al-Khattāb Wa Siyāsah Al-Idāriyah Raḍiyaallāhu 'Anhu,* Madinah: Imādatu Al-Baḥth Al-'Ilmī Bi-Al-Jāmi'Ah Al-Islāmiyyah, 1423 H.

Ivancevich, John M. Dkk. Perilaku Dan Manajemen Organisasi, Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama, 2006.

Irinne Fauz Yusria Dkk, "*Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter Pada Usia Remaja", Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 04 No. 01, 2020.

Jatmiko. "Pemimpin Dan Kepemimpinan Organisasi." *Forum Ilmiah* Vol 10 No 2 (Mei 2013).

KH Agus Salim*: The Grand Old Man*. (N.D.). Pondok Pesantren Qotrun Nada. Retrieved October 21, 2024, From https://qotrunnada-depok.ponpes.id/read/256/kh-agus-salim-the-grand-old-man.

Kurniawan Dkk, Konsep *Kepemimpinan Dalam Islam*, PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 2 No.1 (Desember 2020).

Kajian Hadis: Benarkah Orang Arab Lebih Utama Dalam Islam, Khazanah GNH (https://nadirhosen.net/tsaqofah/tarikh/kajian-hadits-benarkah-orang-arab-lebih-utama-dalam-islam/(Sabtu, 5 Oktober 2024, 10: 26).

Karina, *"Membangun Tempat Kerja Yang Lebih Sehat Dan Inklusif"*, Kalibrr (https://neo-blog.kalibrr.com/blog/id/membangun-tempat-kerja-yang-lebih-sehat-dan-inklusif (Jum'at, 13 September 2024, 06:22).

Kepemimpinan Inklusif: Tantangan Dan Peluang Di Dunia Kerja Modern, (https://www.krajan.id/kepemimpinan-inklusif-tantangan-dan-peluang-di-dunia-kerja-modern/(Kamis, 10 Oktober 2024, 14: 46).

Kepemimpinan Yang Inklusif Dan Kolaboratif Dalam Organisasi Lintas Budaya, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Teknokrat Indonesia (https://feb.teknokrat.ac.id/kepemimpinan-yang-inklusif-dan-kolaboratif-dalam-organisasi-lintas-budaya-2/, (Senin, 9 September 2024, 22.33).

Keutamaan Dan Adab, Fikih Akhlak, Akhlak Terpuji, Hadeethenc Diakses Pada 5 Oktober 2024, Dari https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/4935.

Khoirussalim Dan Umar Sidiq. *Menuju Keshalehan Sosial: Materi Tentang Hadis-Hadis Sosial Kemasyarakatan,* Ponorogo: CV Nata Karya, 2021.

Kadriyah, Siti Maryamah. "Ijma Dalam Ijtima' Gerakan Politik Dan Dakwah." *Ad-Da'wah* 22, No. 1 (2024): 1–16. https://doi.org/10.59109/addawah.v22i1.54.

Karim, Syahrul, Bambang Jati Kusuma, And Nur Amalia. "Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kepariwisataan Balikpapan: Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)." *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan* 13, No. 3 (2017): 144–55. https://doi.org/10.31940/jbk.v13i3.728.

Khasanah, Isrofiah Laela, And Paryanto Paryanto. "Simbiosis Harmoni: Islam Dan Politik Dalam Masyarakat Kontemporer." *Kutubkhanah* 23, No. 1 (2023): 82–98. https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v23i1.22942.

Kholis, Muhammad Maulana Nur. "Hukum Mengamalkan Hadits Dhaif Dalam Fadhail A'mal : Studi Teoritis Dan Praktis." *Al-Tsiqoh: Islamic Economy And Da'wa Journal* Vol. 1, No. 02 (2016): Hlm. 36.

Kitab Syarah Shahih Muslim Jilid 9 Bab Kepemimpinan Hal 93-94.

Laelasari, Tuti, Muslihat, Dan Anas Nasrudin. "Perbedaan Pemimpin Dan Manager Dalam Organisasi." *Akademika Jurnal Managemen Pendidikan Islam* Vol 4 No 2 (Desember 2022).

Leliana Lianty, Dkk. *Membangun Lingkungan Inkusif*, Jakarta: Pusat Penguatan Karakter Sekretaris Jenderal Kemendikbud.

Lakhmi (Al), Ibrāhīm Bin Mūsā Bin Muḥammad. *Al-Muwāfaqāt,* Riyadh: Dār Ibn ʿAfnān, 1417 H.

Leh, Ling Ling. "Gaya Kepimpinan Karismatik Dan Kesejahteraan Kerja Di Politeknik Malaysia" Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Vol 4 No 4 (2017).

Malik Ghozali, Abdul, Dan Subhan Abdullah Acim. "Kriteria Pemimpin Dalam Prespektif Hadis." *Istinbáth* Vol 17 No 1 (Juni 2018).

Mu'ah, Tri Ifa Indrayani, Masram, Dan Muhammad Sulton. *Kepemimpinan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.

Muthi'ah, Anisatun. "Pemimpin Ideal Dalam Prespektif Hadis." *Diyâ Al-AfkâR* Vol. 5, No. 1 (Juni 2017).

Malik Ghozali & Subhan Abdullah Acim, Abdul. *Kriteria Pemimpin Dalam Perspektif Hadits*, Istinbath: Journal Of Islamic Law Vol. 17 No.1.

Muḥammad Ibn 'IsmâIl Abu Abd Allâh al-Bukhâri al-Ju'fî, *al-Jâmi' al-Musnad al-Ṣaḥîh al-Mukhtaṣar Min Umûr Rasûl Allâh Salla Allâh 'Alayhi Wasallam Wa Sunanuh Wa Ayyamuh*, (Dâr al-Ṭauq al-Najâh,

Muslim Ibn Ḥajjâj Abu al-Ḥasan al-Qushayri al-Nîsâbûrî, al-Musnad al-Ṣaḥîḥ al-Mukhtaṣar Binaqli al-'Adl An al-'Adl Ilâ Rasûl Allâh Ṣallâ Allâh 'Alayhi Wasallam, (Bayrut: Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî.

Muhammad Bin Ismail Bin Al-Mughirah Bin Bardizbah, Al-Jami' *Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar Min Ummun Rasulullah Wa Sunahihi Wa Ayyamihi*, (Dar Tuq An-Najah, 1442) Nomor Indeks 660.

Muhammad Bin 'Isa Bin Saurah Bin Musa Bin Adl-Dlahhak, Sunan at-Tirmidzi (Dar al-Gharib Al-Islamiy, Beirut, 1998 M) Nomor Indeks 1714.

Muzakki, Akbar. Musyawarah Dan Demokrasi. Hidayatullah. Com https://hidayatullah.com/kajian/oase-

iman/2020/06/30/187203/musyawarah-dan-demokrasi.html. Diakses Pada 13 Oktober 2024.

Mubarok, Husni. "Demokrasi, Politik Identitas, Dan Kohesi Sosial: Peluang Dan Tantangan Strategi Dakwah Untuk Menghalau Provokasi Politik Di Indonesia." *Jurnal Bimas Islam* 2, No. 2 (2018): 365–400.

Manalullaili. *Komunikasi Efektif Bagi Seorang Pemimpin*, IAIN Raden Fatah Palembang, 2012.

Marina, Rema. "*Gaya Kepemimpinan Inklusif Kepala Desa Plawikan Dalam Memperkuat Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian Di Desa Plawikan Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten)",* Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 2, 2022.

Makna Inklusif Dan MBK Dalam AIL, Beranda UNAIR (https://ail.pendidikan.unair.ac.id/cat-berita, (Selasa, 24 September 2024, 22:29).

Mulyo, Rooby Pangestu Hari.*"Piagam Madinah: Misi Keagamaan Dan Kenegaraan"*, Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 7, No. 2, 2023.

Muslim, *Hadits Tarbawi,* Lampung: CV Agus Salim Press, 2021.

Mery Yosepha Sitanggang, Hubungan Gaya Kepemimpinan Otoriter Dengan Stress Kerja Perawat Rumah Sakit Sari Mutiara Lubuk Pakam, Skripsi: Universitas Medan Area, 2020.

Melysa Arda Yusmita, "Analisis Kepemimpinan Kim Jong Un Sebagai Presiden Korea Utara".

Machya Astuti Dewi, *Pencitraan Kekerasan Saddam Hussein Terhadap Perempuan Sebagai Propaganda Amerika Serikat*, Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik Vol. 7 No. 3, 2004.

Muhammad, 'Abdur-Raḥmān Bin Muḥammad. *Dīwān al-Mubtada' Wa-l-Khabar Fī Tārīkh al-'Arab Wa-l-Barbār Wa-Man 'Āsarahum Min Dhawī Ash-Shān Al-Akbar,* Beirut: Dār Al-Fikr, 1408 H.

Munyawi (Al), Syaikh Ramzi. *Muhammad Al-Fatih:Penakluk Konstantinopel*, Jakarta:Pustaka Al-Kaustar, 2014.

Manshur Abdul Hakim, *Khalid Bin Walid: Panglima Tak Terkalahkan*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014.

Misla Anzalisna, "Spirit Agama Dan Politik Dalam Penaklukan Konstantinopel" *Jurnal Fusion* Vol 3 No 1 (Januari 2023).

Mubarok (Al), Moh Safik. Dan Muhammad, Arief Rahman. "Tipologi Kepemimpinan Abu Bakar Ash –Shiddiq Terhadap Nilai –Nilai Pendidikan Agama Islam", *Raqib: Jurnal Studi Islam* Vol 1 No 1 (2024).

Misla Anzalisna, "Spirit Agama Dan Politik Dalam Penaklukankonstantinopel" *Jurnal Fusion* Vol 3 No 1 (Januari 2023).

Ma'had Aly Tebuireng, "Larangan Perempuan Menjadi Pemimpin Dalam Hukum Islam", https://tebuireng.ac.id/kajian-hadis/larangan-perempuan-menjadi-pemimpin-dalam-hukum-islam/Diakses 5 Oktober 2024 Pukul 10:00.

Nizar, Samsul. *Kepemimpinan Pendidika Dalam Perspektif Hadis Telaah Historis Filosofis* (Jakarta: Kencana 2019)

Nisa, Risalatun, Ina Nurwahidah, Gilang Anjar Prasetya, Nurjamaludin, And Ridwan Nurhidayat. "Karakteristik Kepemimpinan Efektif." *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisipin* 1, No. 4 (2024): 449–56. https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i4.300.

Nurhidayat. *"Harun Ar Rasyid Dan Kejayaan Dinasti Abbasiyah",* Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama Vol. 08 No. 01, 2022.

Nawawi (al), Abū Zakarīyā Muḥyi ad-Dīn Yaḥyā Bin Sharaf. *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim,* Beirut: Dār Ma'rifah, tt.

Nur, Muh Tahmid. "Kompensasi Kerja Dalam Islam", *Muamalah* Vol 5 No 2 2015.

Nusaibah, Putri Dan Mu'tashim Billah, "Kepemimpinan Perempuan Di Ruang Publik Perspektif Islam: Studi Di Desa Binjai Baru Kecamatan Datuk Tanah Datar Kabupaten Batubara", *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* Vol. 12, No. 1, (Juni, 2023).

Organisasi, Universitas Kristen Satya Wacana.

Oktaviana, Anisa. Siti Ardianti, Jeesica Shinta, "Nilai-Nilai Keteladanan Dari Umar Bin Khattab Dan Sayyidah Aisyah R.A.", *Maqolat: Jurnal And Islamic Studies,* Vol 1 No 2 (2023).

Payakun, Tuasikal Dan Anjar Safitri *"Tantangan Dan Solusi Dalam Mengelola Keberagaman Dan Inklusi Di Tempat "*, JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, Vol. 1, No 3. 2024.

"Pengenalan Diversity Training Dalam Human Resource",(https://blog.myskill.id/istilah-dan-tutorial/pengenalan-diversity-training-dalam-human-resource/, (Jum'at, 11 Oktober 2024, 07: 23).

"Pesan-Pesan Kemanusiaan Dari Arafah", Nu Online, (https://nu.or.id/hikmah/pesan-pesan-kemanusiaan-dari-arafah-vtb7c (Sabtu, 5 Oktober 2024, 09:37).

Purwasetiawatik, T. F., Ahmad, L. O. I., & Ali, M. (2023, Desember). Konsep Spiritual Teaching Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Diskursus Islam*, *11*(3).

Putri, F., Dan Rachmad Risqy Kurniawan. "Sejarah Ekonomi Islam Pada Masa Rasulullah Dan Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq." (2022).

Purwanto, Ari. "Kebijakan Strategis Abu Bakar Ash-Shiddiq Pada Masa Khalifah Rasyidah", *Global Education Jurnal* Vol 2 No 2 (2024).

Putry, Raihan. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam".

QS. An-Nisa', Ayat. 1.

QS. An-Nisa', Ayat. 34.

Rafsanjani, H. (2017). Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *2*(1).

Rekam Jejak Diplomasi The Grand Oldman Haji Agus Salim. (2022, April 5). Nasional Tempo. Retrieved October 21, 2024, From https://nasional.tempo.co/read/1578619/rekam-jejak-diplomasi-the-grand-oldman-haji-agus-salim.

Rahman Rahim, Abd. *Manajemen Kepemimpinan Islam*. Makasar: Lembaga Perpustakaan Dan Penerbitan Universitas Muhammadiya, 2017.

Rasfiudin. "Kriteria Pemimpin Dalam Islam." *Jurnal Cerdas Hukum* Vol 2 No 1 (November 2023).

Rustianingtias, Puri. *Kualitas Pemimpin Dan Implikasinya Terhadap Pencapaian Terhadap Pencapaian Kinerja Organisasi,* Jurnal Paradigma Madani Vol.3 No.No.2 (November 2016).

Rachmadhani, Suci, And Leonard Adrie Manafe. "Analisis Gaya Kepemimpinan Demokratis." *Digital Economic, Management And Accounting Knowledge Development* 5, No. 1 (2023): 82–98. https://ejournal.stiepgri.ac.id/index.php/demand/article/view/313.

Ramadhani, Kania Nova, And Yakobus Ndona. "Eksistensi Nilai Kerakyatan Dalam Demokrasi Indonesia" 2, No. 2 (2024): 222–31. https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3255.

Rahmi Agustina Dan Jarkawi. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Teori Dan Praktik Di Bidang Manajemen Dan Pendidikan,* Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023.

Ridwan. *"Problematika Keragaman Kebudayaan Dan Alternatif Pemecahan (Perspektif Sosiologi)",* Jurnal Madaniyah, Vol. 3, No. 9, 2015.

Reestya Dyahwatie Siswoyo, Pengaruh Idiosinkratik Kim Jong Un Terhadap Kebijakan Luar Negeri Korea Utara Studi Kasus Meningkatnya Eskalasi Konflik Di Semenanjung Korea (2013), Jurnal: Global & Policy Vol. 3 No. 1, 2015.

Rahman, Abd, Machdum Bahtiar, Dan Anis Fauzi. "Model Kepemimpinan Pendidikan Karismatik Dan Post Modern," Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan) Vol 1 No 4 (2023).

Risalatun Nisa, Dkk, "Karakteristik Kepemimpinan Efektif" *Jurnal Pelita Nusantara:Kajianilmu Sosial Multi Disiplin* 1, No. 4 (Februari 2024).

Rifki Syahputra, Sugeng Widodo, Surahman, "Kepemimpinan Rasulullah Saw, Para Sahabat, Dan Tabi'in-Tabi'un", *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol 1 No 5 (Januari 2022).

Risman, Bustaman Dan Dewi Kurnia Putri. "Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadist", *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Vol. 6 No. 2 (2023).

Sulhan, Ahmad. *Teori Kepemimpinan Organisasi Dalam Pendidikan Islam*. Mataram: Sanabil, 2020.

Syarifudin, Encep. "Teori Kepemimpinan." *Al Qalam* Vol 21 No 102 (Desember 2014).

Syukur, Iskamdar. *Kriteria Pemimpin Teladan Dalam Islam*. Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015.

Setiowati, Asih Dkk. *Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib)* YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya Vol.1 No.2 Desember 2021.

Shahbana Elvi Baby, Dkk. *Kepemimpinan Transformasional Dalam Organisasi Pendidikan,* Seminar Nasional-Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang .

Sukatin Dkk, *Kepemimpinan Dalam Islam*, Jurnal Education Relationship Vol.2 No1. (Februari-Juli 2022).

Suminto. *Karakteristik Kepemimpinan Transformatif,* Jurnal PEDADOGY Vol.4 No.1.

Suriagiri. *Kepemimpinan Transformasional* (Lhokseumawe: CV. Raja Publika 2020).

Saladin, Bustami. "Prinsip Musyawarah Dalam Al Qur'an." *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, No. 2 (2018).

Siregar, Delila Maya Sari, Asianna Manik, Ruth Geraldine Manurung, Ameliya Harahap, And Julia Ivanna. "Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pengambilan Keputusan Politik." *IJEDR: Indonesian Journal Of Education And Development Research* 2, No. 1 (2024): 89–94. https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1563.

Sumiaty, Noneng. "Keterbukaan Komunikasi Layanan Publik Serta Partisipasi Masyarakatdi Era Globalisasi." *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 2, No. 5 (2020): 175–84.

Syafitri, Yuliyani, Herman Dema, And Haeruddin Syarifuddin. "Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja: Kasus Desa Taulan Menggunakan Nvivo." *PAMARENDA: Public Administration And Government Journal* 4, No. 1 (2024): 29–41.

Syahril, Sulthon. "Teori-Teori Kepemimpinan." *RI'AYAH* 04, No. 02 (2019).

Syamsidar, And Listiya Yustikarini. "Kepemimpinan Demokratis Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai." *Prosiding Seminar Nasional*, 2019, 975–88.

Syukur, Syamzan. "Petunjuk Rasulullah Mengenai Musyawarah Dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Farabi* 10, No. 2 (2013): 131–42.

Sahertian, Pieter. *Perilaku Kepemimpinan Efek Dan Implementasi Bagi Nilai-Nilai Organisasi,* Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020.

Ṣaḥîḥ Muslim, Terjemah Ensiklopedia Hadis, Nomor 4650, Bab Haramnya Berlaku Zalim Kepada Sesama Muslim.

Sohiron Dkk. *"Sifat Empati Pemimpin Terhadap Bawahan Sebagai Kunci Keberhasihan Kepemimpinan Dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam",* Vol. 2, No. 1, 2019. Rahmi Agustina Dan Jarkawi. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Teori Dan Praktik Di Bidang Manajemen Dan Pendidikan,* Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023.

Syafiqurrohman, Muhammad. Thesis "*Implementasi Pendidikan Keberagamaan Inklusif Di Smk Yos Sudarso Kawunganten Cilacap"*, Purwokerto: Iain Purwokerto, 2020.

Siti Ramdaniati Dkk, "*Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter Dalam Upaya Peningkatan Penerimaan Retribusi Pasar Sentral Sengkang Kabupaten Wajo",* Jurnal Ada Na Gau: Public Administration, Vol. 2 No. 2, Desember 2021.

Salsabila Dkk, "*Analisis Gaya Kepemimpinan Otoriter Pemerintah Serta Kaitannya Dengan Teori Demokrasi*", JPW(Jurnal Politik Walisongo), Vol. 5 No. 2, 2023.

Siregar, Edison. Buku Ajar Kepemimpinan, Bandung: Widina Media Utama, 2023.

Sugono, Dendi. Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Saerang, Hetwi Marselina, Shelty Deity Meity Sumual, Dan Paulus Robert Tuerah. "Kepemimpinan Karismatik Era Digital" Vol 7 No 7 (2023).

Sajidin, Abdullah. "Gaya Kepemimpinan Karismatik Untuk Meningkatkan Disiplin, Ketaatan, Perilaku Santri Ponpes Babakan Jamanis" Jurnal Pendidikan: Seroja Vol. 1, No. 1 (2022).

Susanto, Edi. "Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi Atas Kharisma Kiai Dalam Masyarakat." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Vol 1 No 2 2007.

Safinah, Zainal Arifin, "Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 5 No 2 September 2021.

Sugiarti, Anja. "Urgensi Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah Dalam Manajemen Pendidikan" *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multi Disipliner* Vol 1 No 1 (Maret 2023).

Suryani, Ira, Ma'tsum, Hasan, Fittria, Merry, Tarmizi, Muhammad, "Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak", *Journal Islam & Contemporary Issues* Vol 1 No 1 (2021).

Samsul Zakaria, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Persepektif Hukum Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran KH. Husein Muhammad Dan Prof. Siti Musdah Mulia)", Khazanah, Vol. 6 No.1 (Juni, 2013).

Tusriyanto, "Kepemimpinan Spiritual Menurut Quraish Syihab", *AKADEMIKA,* Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014.

Thobroni. (2015). Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik. AR-Ruzz Media.

10 Keutamaan Rendah Hati Dalam Islam. (N.D.). Dalamislam.Com. Retrieved October 21, 2024, From https://dalamislam.com/info-islami/keutamaan-rendah-hati-dalam-islam.

Tangngareng, Tasmin, Zulfahmi, Dan Fathul Mujahidin Al-Anshary. "Kepemimpinan Perspektif Hadis Nabi SAW." *Ihyaussunna* Vol 1 No 1 (Juni 2021).

Tunnisa, Andriani, Nurul Inayah Makmur, Dan Zakiah Hasan. "Kepemimpinan Ideal Dalam Lembaga Pendidikan." *Nazzama Journal Of Management Education* Vol 1 No 1 (September 2021).

Takdir, Soltan Dan Muhammad Ali. *"Peranan Pemimpin Dalam Pembangunan Masyarakat Papua Di Kabupaten Jayawijaya Papua",* 2018.

Terjemahan Ensiklopedia Hadis, Kitab: Kepemimpinan, Bab: Keutamaan Imam Yang Adil, 3411.

Tjoerip, Arif. "Pemimpin Karismatik" *Paper*, (Diakses Pada Senin, 07-10-2024), https://id.scribd.com/document/341060333/kepemimpinan-karismatik.

Ulum, AR Shohibul. *Abu Bakar Ash-Shiddiq: 30 Hari Menimba Kesabaran Sang Khalifah*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019.

Ustadz Abu Ihsan Al-Atsari, *Pemimpin Ideal*, Almanhaj, https://almanhaj.or.id/2728-pemimpin-ideal.html.

Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: Rajawali Press, 2001.

Warlizasusi, Jumira Dkk, *Kepemimpinan Tranformatif Perguruan Tinggi,* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi 2019)

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Yazid Bin Abdul Qadir "Tujuh Golongan Yang Dinaungi Allah Azza Wa Jalla Pada Hari Kiamat" https://almanhaj.or.id/13029-tujuh-golongan-yang-dinaungi-allah-azza-wa-jalla-pada-hari-kiamat-2.html. Almanhaj. Diakses Pada 23 September 2024.

Yudha Aditya Dkk, Menilik Gaya Kepemimpinan Otoriter, Jurnal Edunomika Vol. 7 No. 2, 2023.

Yurico, Najma Ajmala Nisya, Siti Nirraysa, Angelina Sipayung, And Audrey Cynthia Rose. "Peran Pancasila Terhadap Dinamika Sosial Dan Komunikasi Masyarakat Indonesia Dalam Pembangunan Yang Adil Dan Berkelanjutan." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, No. 3 (2024): 240–51. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i3.900.

Zainta, Santri Yani Dkk. "*Peran Kepemimpinan Untuk Memotivasi Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Pada Pt Suzlife Cabang Medan*", Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis (JUPSIM), Vol 3, No. 1, 2022.

Zakaria, Samsul. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Persepektif Hukum Islam", KHAZANAH, Vol. 6 No.1 (Juni 2013).

6 Ciri Khas Pemimpin Inklusif Yang Perlu Kamu Tahu (Dan Terapkan), (https://sdgsyouthhub.id/berita-blog/blog/ciri-khas-pemimpin-inklusif/, (Jum'at, 11 Oktober 2024, 06: 48).

TENTANG PENULIS

Dr. Muhid, M.Ag dilahirkan di Lamongan tanggal 02-Oktober-1963 dari pasangan orang tua: Bapak Sampur dan Ibu Fatimah. Pada masa kecilnya ia hanya hidup bertiga bersama ibu & saudaranya yang bernama Hj. Nasuhah, karena ayahnya meninggal dunia saat ia masih duduk di bangku Kls 1 Madrasah Ibtidaiyah. Ia aktif sebagai dosen bidang Hadis & Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) UIN Sunan Ampel Surabaya dan dosen bidang Hadis/Ilmu Hadis/Studi Al-Qur'an pada Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Darul Ulum (Unisda) Lamongan. Riwayat pendidikannya: (1) Lulus MI Tarbiyatul Banin di Simo Sungelebak-Karanggeneng-Lamongan (1979); (2) MTs Hidayatul Ummah di Pringgoboyo-Maduran-Lamongan (1982); (3) SMA Wachid Hasyim di Parengan-Maduran-Lamongan (1985); (4) Pengalaman belajar kitab kuning ia peroleh dari PP. Hidayatul Ummah Pringgoboyo-Maduran-Lamongan yang diasuh KH. Masrur Qusyairi dan KH. Kholisuddin (1979-1985); (5) S-1 Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1990); (6) S-2 Program Studi Tafsir-Hadis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000); (7) S-3 Program Studi/Konsentrasi Tafsir-Hadis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2012).

Ia menikah dengan Dra. Hj. Khotimah Suryani, M.Ag., dan dikaruniai lima anak: Hikmiyatul Ulya, Naqouib Ashrofun Nashr, Rif'al Ulum Zidni, Muhammad Thomy Hilmy Azizy, dan Urwatul Wutsqo Robbaniyah. Selain itu, ia memiliki dua menantu, Khoiril Anam dan Zahrotul Ilmiyah, serta seorang cucu bernama Ahmad Husein Imanulloh. Saat ini, Dr. Muhid tinggal di Perumahan Graha Sunan Ampel, Wiyung, Surabaya, sambil membagi waktu antara tugas akademik dan pengembangan pesantren. Dalam perjalanan kariernya, Dr. Muhid telah mengemban berbagai jabatan penting di UIN Sunan Ampel Surabaya, mulai dari staf akademik hingga menjadi Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama (2021-2022). Kini, ia berperan sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel serta Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan. Dr. Muhid juga aktif sebagai pengasuh Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar di Lamongan. Pengalaman akademiknya mencakup berbagai short course internasional, seperti di Suez Canal University, Mesir; Marmara University, Turki; Al-Mustafa International University, Iran; dan studi banding ke beberapa universitas di Maroko.

Sebagai seorang penulis produktif, Dr. Muhid telah menghasilkan berbagai karya ilmiah, baik dalam bentuk buku, tesis, disertasi, maupun artikel jurnal. Beberapa bukunya antara lain Metodologi Penelitian Hadis, Ulumul Hadis, dan Sejarah Perkembangan Hadis. Selain itu, ia juga menjadi editor dan penulis buku Konsep Kepemimpinan Modern Perspektif Hadis Nabi. Puluhan artikelnya yang tersebar di berbagai jurnal ilmiah dapat diakses melalui platform seperti Google Scholar. Perjalanan dan kontribusinya menjadi inspirasi bagi generasi muda, khususnya dalam pengembangan keilmuan Islam.

Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh, M.Ag., lahir di Mojokerto pada 16 Oktober 1999, adalah seorang akademisi dan penulis yang memiliki minat mendalam di bidang ilmu hadis. Ia berdomisili di Jalan Brawijaya No. 80, Pungging, Mojokerto. Pendidikannya dimulai pada pendidikan dasar di SDN Mojosari 1 (2006-2012), Isnaini melanjutkan ke SMP Bayt al-Hikmah di Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah (2012-2015) dan MAN 3 Jombang di bawah naungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum (2015-2018). Ia kemudian meraih gelar sarjana dari Program Studi Ilmu Hadis di UIN Sunan Ampel Surabaya (2018-2022) dan saat ini tengah menyelesaikan pendidikan magister di program studi yang sama di universitas yang sama (2022-2024). Kombinasi antara pendidikan pesantren dan perguruan tinggi telah membentuknya menjadi seorang yang berdedikasi dalam kajian keislaman.

Pengalaman Organisasi diantaranya ialah Anggota Devisi Kewirausahaan Himaprodi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2018-2019; Panitia Malam Keakraban SHAHIH 19 Progam Studi Ilmu Hadis 2019; Seketaris Gebyar Kreativitas (GREAT) Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya 2020; Bendahara Himaprodi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2019-2020.; Dewan Syuro Himaprodi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2021; Badan Pengurus Harian Himpunan Mahasiswa Alumni Bayt al-Hikmah (HIMMAH) Korda Surabaya.

Isnaini telah menerbitkan sejumlah karya ilmiah di jurnal bereputasi, seperti "Relevansi Bilangan Ganjil dan Tradisi Tikrār dalam Proses Pemeliharaan Hadis di Era Nabi" di Cendikia;

Review Hadith: Regarding the Legitimacy of Ablution for Women Active Users of Waterproof Cosmetics | An-Nisa: Jurnal of Gender Studies UIN KHAS Jember; Problematika Pembayaran Fidyah Puasa Melalui Aplikasi Kitabisa.com | Fenomena: Jurnal Penelitian UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda; Pola Kecenderungan Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam Memahami Hadis | Dar El Ilmi : Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora; Telaah Kitab Hadis al-Arba'una al-Buldaniyyah Arba'una Hadithan Karya Syekh Yasin al-Fadani | Reflektika : Universitas al-Amien Prenduan Sumenep; dan judul "The Position of Women in Islam (an Examination of Misogynistic Hadiths According to Moenawar Chalil) | al-Fath: Jurnal UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, penulis dapat dihubungi melalui email di haroisnaini16@gmail.com.

Choirul Huda Maulidin dilahirkan di Sidoarjo tanggal 04-Juni-2002 dari pasangan orang tua: Bapak Choirul Ulum dan Ibu Siti Choiriyah. Pada masa kecilnya ia hanya hidup berlima bersama ayah & saudaranya yang bernama Choirul Takdir Sahputra, A.Md dan Choirul Anwar Maulana, S.Tr.T. Sejak usia muda, ia menunjukkan minat yang besar pada kegiatan keagamaan. Amanah dari kyainya menjadikannya guru agama di TPQ sejak masa SMA. Semangat berbagi ilmunya semakin berkobar saat kuliah, terbukti dengan pendirian TPQ Al-Ikhlas di desanya. Kini, ia memimpin TPQ tersebut dengan penuh dedikasi. Riwayat pendidikannya (1) Lulus SDN Anggaswangi 2 di Anggaswangi-Sukodono-Sidoarjo (2015); (2) SMP Bilingual Terpadu di Junwangi-Krian-Sidoarjo (2018);

(3) MA NU Sidoarjo di Pucanganom-Sidoarjo-Sidoarjo (2021); (4) Pengalaman belajar agama ia peroleh dari PP. Darul Falah 30 Anggaswangi-Sukodono-Sidoarjo yang diasuh KH. Muhammah Imam Muslim (2012-2019) dan PP. Al-Amanah Junwangi-Krian-Sidoarjo yang diasuh KH. Nucholis Misbah (2015-2018).

Huda dilahirkan dari pasangan keluarga ayah Choirul Ulum dan Ibu Siti Choiriyah, dengan dua saudara yaitu Choirul Takdir Sahputra, A.Md; dan Choirul Anwar Maulana, S.Tr.T. pengalaman organisasinya diantaranya ialah Tahun 2016-2017 sebagai Koordinator Keamanan OSIS SMP Bilingual Terpadu; Tahun 2019-2020 sebagai Anggota PK IPNU IPPNU MA NU Sidoarjo; Tahun 2020 sebagai Ketua Panitia Pelantikan Remaja Masjid Baitul Ubaidillah; Tahun 2019-2021 Ketua Remaja Masjid Baitul Ubaidillah; Tahun 2020-2022 Ketua IPNU Ranting Anggaswangi; Tahun 2020-2022 Anggota Departemen Dakwah PAC IPNU IPPNU Sukodono; Tahun 2020-2021 Sekretaris Tanfidziyah NU Ranting Anggaswangi Tahun 2021 Ketua Panitia MAKESTA IPNU IPPNU Zona Selatan; Tahun 2021 Wakil Ketua Panitia Rapat Kerja NU Ranting Anggaswangi; Tahun 2023-2024 Anggota HMP Ilmu Hadis; Tahun 2023-2026 Wakil Ketua Takmir Mushola Al-Barokah; Tahun 2021 Wakil ketua Panitia Pengajian Akbar Maulid Nabi & Pelantikan NU Ranting Anggaswangi; Tahun 2022-2025 senahai Kepala TPQ Al-Ikhlas; Tahun 2021-2025 Pembina Remaja Masjid Baitul Ubaidillah.

Berbagai macam karya ilmiah yang dihasilkan dapat dipilah sebagai berikut Pemikiran Transformatif Daud Rasyid, Mengupas Hadis Dan Orientalis; dan Buku Pegangan Santri TPQ Untuk Santri/Santriwati Kelas I, II, dan III.

Allaen Firmasnsyah, lahir di Surabaya Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur pada 15 Oktober 2002 dari pasangan Bapak Besar dan Ibu Kecil dan merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Pada saat kecil hingga sekarang ia tinggal bersama kedua orangtuanya dan kedua saudaranya. Ia tumbuh di lingkungan keluarga yang sederhana dan harmonis. Pendidikan formalnya dimulai dari TK Mekar 2008-2010 selama dua tahun kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Dasar Negeri Ploso 5 Surabaya selama enam tahun. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama PGRI 1 Surabaya selama tiga tahun lalu pendidikan yang ditempuh selanjutnya Sekolah Menengah Atas GIKI 2 Surabaya. Pada saat ia sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan prodi Ilmu Hadis, dan saat ini masih berproses di semester 7.

Defi Tri Wulandari dilahirkan di Surabaya 03-Desember-2002 dari pasangan Bapak Parmin dan Ibu Rahayu. Pada masa kecilnya ia hidup dengan kedua orang tua serta saudaranya yang bernama Ma'ruf Mega Susanti. Saat ini ia merupakkan mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Saat SMA ia meraih peringkat 20 besar parallel. Riwayat Pendidikan: SD NEGERI Pacarkeling V Surabaya (2009-2015), SMP NEGERI 29 Surabaya (2015-2018), SMA IPIEMS Surabaya (2018-2021).

AP Academia Publication

Anggota IKAPI
No: 286/JTI/2021

Paket Bundling

Promo Berbatas Waktu

PUBLISH YOUR BOOKS

"Menulis untuk Kebaikan, Publikasi untuk Kemanfaatan"

Fasilitas :

- 3 Pilihan Desain Cover
- Sertifikat Penulis
- Terindex Google Scholar
- Layout Berstandar Tinggi
- ISBN
- Sertifikat HaKI*
- Link E-Book
- Buku Cetak
- Merchandise Eksklusif*

Spesifikasi :

- Ukuran A5/Unesco
- Warna Cover Full Colour
- Warna Isi Black & White
- Cover Art Paper/Ivory 230 Gr
- Standar 150 Hlm (Ukuran A4)
- Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Laminasi Doff/Glossy
- Jilid Perfect Binding

Promo Harga Paket Cetak Terbatas

REGULER 3 BUKU	PREMIUM 6 BUKU	GOLD 12 BUKU (Free HKI)
908.000	1.256.000	1.736.000
LARGE 25 BUKU (Free HKI)	**BIG 50 BUKU (Free HKI)**	**GIANT 100 BUKU (Free HKI)**
2.240.000	3.140.000	4.940.000

*Harga spesial untuk cetak buku lebih dari 250 Eksemplar

Scan QR code berikut untuk info lebih lanjut

*Syarat dan ketentuan berlaku

Layanan Mutu Academia Publication

Mudah, Ekonomis, Terpercaya

JASA LAYOUT BUKU

- File siap cetak (pdf)
- Harga Bersaing
- Pilihan layout dengan Word dan InDesign
- Kualitas Layout Berstandar Nasional

JASA KONVERSI BUKU

Masih bingung tidak punya karya, Terbitkan Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Peneliian anda menjadi Buku di Academia Publication

PENGURUSAN HKI

Lindungi karya anda dengan menerbitkan Hak Kekayaan Intelktual (HKI)

- Haki Cipta
- HaKI Merk
- HaKI Paten

TERJEMAH NASKAH

- Indonesia - Inggris
- Inggris - Indonesia

Memiliki naskah artikel atau buku yang ingin diterbitkan dengan bahasa asing.

PUBLIKASI JURNAL

Publikasi jurnal hasil penelitian dan pengabdian masyarakat dengan kualitas jurnal bereputasi nasional dan internasional.

DROPSHIP RESELLER

Raih keuntungan yang melimpah dengan bergabung sebagai Reseller Penerbit Academia Publication. Dapatkan potongan khusus untuk menambah penghasilan anda.

PENGADAAN BUKU PERPUSTAKAAN

- Harga Ekonomis
- Semua Buku Ber-ISBN
- Bisa Mengirimkan List Kebutuhan

Membuka kesempatan kerjasama bagi setiap instansi dalam pelaksanaan workshop dan penerbitan buku.

DIBUKA KERJASAMA INSTANSI

Booking Sekarang:

- 08973982644 (CS1)
- 08953353112O2 (CS2)

Toko buku Online kami di:

Shopee
Academia_Publication

KANTOR KAMI
Perum Witara Blok D2 No 20 Lamongan
www.academiapublication.com | Academia books store

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Di tengah derasnya arus modernisasi, Konsep Kepemimpinan Modern Perspektif Hadis Nabi hadir sebagai oase yang menyegarkan. Buku ini membuktikan bahwa ajaran Islam, khususnya hadis, tidak hanya relevan bagi masa lalu, tetapi juga menjadi kompas yang dapat memandu para pemimpin dalam menghadapi kompleksitas zaman.

Buku ini menawarkan solusi praktis bagi para pemimpin yang ingin mewujudkan kepemimpinan yang lebih baik. Buku ini menyajikan contoh-contoh konkret bagaimana hadis dapat menjadi inspirasi untuk mengatasi berbagai masalah kepemimpinan dan mengungkap bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan Rasulullah dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin dalam menghadapi tantangan kompleks di era globalisasi.

academia publication
Email: academiapub9@gmail.com
website: www.academiapublication.com
Anggota IKAPI No. 286/JTI/2021

ISBN 978-623-5369-72-3
9 786235 369723